

PENDIDIKAN INKLUSI

Sanabil Puri Bunga Amanah
Jl. Kerajinan 1 Blok C/13 Mataram
Telp: 0370-7505946, Mobile: 081-805311362
Email: sanabilpublishing@gmail.com
www.sanabilpublishing.com



Dr. Hj. Lubna, M.Pd., dkk.

PENDIDIKAN INKLUSI

Buku Ajar

PENDIDIKAN INKLUSI

Dr. Hj. Lubna, M.Pd., Dr. Ahmad Sulhan, S.Ag., M.Pd.I.,
Abdul Aziz, M.Pd., Farida Herna Astuti, M.Pd.,
Yul Alfian Hadi, M.Pd., Muhammad Arief Rizka, M.Pd.,
Sarilah, M.Pd.

PENDIDIKAN INKLUSI

Dr. Hj. Lubna, M.Pd., dkk.

PENDIDIKAN INKLUSI


Sanabil

PENDIDIKAN INKLUSI

© Sanabil 2021

Penulis : Dr. Hj. Lubna, M.Pd.
Dr. Ahmad Sulhan, S.Ag., M.Pd.I.
Abdul Aziz, M.Pd.
Farida Herna Astuti, M.Pd.
Yul Alfian Hadi, M.Pd.
Muhammad Arief Rizka, M.Pd.
Sarilah, M.Pd

Editor : Dr. Syamsul Arifin, M.Ag.

Layout : Muhammad Amalahanif

Desain Cover : Mustahiq, S.Pd

All rights reserved

Hak Cipta dilindungi Undang Undang
Dilarang memperbanyak dan menyebarkan sebagian
atau keseluruhan isi buku dengan media cetak, digital
atau elektronik untuk tujuan komersil tanpa izin tertulis
dari penulis dan penerbit.

ISBN : 978-623-317-204-2

Cetakan 1 : Oktober 2021

Penerbit:

Sanabil

Jl. Kerajinan 1 Blok C/13 Mataram

Telp. 0370- 7505946, Mobile: 081-805311362

Email: sanabilpublishing@gmail.com

www.sanabil.web.id

DAFTAR ISI

Daftar Isi	v
Kata Pengantar Dekan	viii
Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	x

BAB I

KONSEP DASAR PENDIDIKAN INKLUSI.....	1
A. Pendahuluan.....	1
B. Konsep Pendidikan Inklusi	5
1. Hakikat Pendidikan Inklusi.....	5
2. Pengertian Pendidikan Inklusi	9
3. Landasan Pendidikan Inklusi.....	11
4. Prinsip Pendidikan Inklusi	16
5. Manajemen Pendidikan Inklusi	21

BAB II

KARAKTERISTIK PESERTA DIDIK PENDIDIKAN

INKLUSI	33
A. Pendahuluan	33
B. Uraian Materi.....	34
1. Karakteristik Anak Tunanetra	35
2. Karakteristik Anak Tunarungu	38
3. Karakteristik Anak Tunadaksa	41
4. Karakteristik Anak Tunagrahita	50
5. Karakteristik Anak Tunalaras	55
6. Karakteristik Anak Berbakat	63
7. Karakteristik Anak Berkesulitan Belajar	65

Pendidikan Inklusi || v

BAB III

INSTRUMEN IDENTIFIKASI KEBUTUHAN

PESERTA DIDIK	77
A. Pendahuluan.....	77
B. Uraian Materi	77
1. Konsep Identifikasi Kebutuhan Belajar.....	78
2. Sasaran Acuan	80
3. Identifikasi Kemampuan Awal.....	84

BAB IV

STRATEGI PEMBELAJARAN PESERTA DIDIK

PENDIDIKAN INKLUSI	93
A. Pendahuluan.....	93
B. Uraian Materi	93
Strategi Pembelajaran ABK.....	93
1. Strategi Pembelajaran Dengan Pendampingan Orang Tua.....	94
2. Strategi Pendampingan Guru Di Sekolah.....	95

BAB V

PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN

PENDIDIKAN INKLUSI	98
A. Pendahuluan.....	98
B. Uraian Materi	98
1. Pengantar Kebutuhan Khusus dan Strategi Penanganan Pembelajaran Akademik di Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif	98
2. Pengembangan OMSK bagi PDBK Tunanetra.....	102
3. Pengembangan Komunikasi, Persepsi Bunyi dan Irama bagi PDBK Tunarungu.....	103
4. Pengembangan Diri bagi PDBK Tunagrahita	104
5. Pengembangan Diri dan Gerak bagi PDBK Tunadaksa	106
6. Pengembangan Interaksi Komunikasi, dan Perilaku bagi PDBK Autis.....	107

7. Strategi Penanganan Pembelajaran Akademis Di Sekolah Inklusif	108
--	-----

BAB VI

SISTEM DUKUNGAN PENDIDIKAN INKLUSI.....	110
A. Pendahuluan.....	110
B. Uraian Materi	110
1. Unit Layanan Disabilitas (ULD)	110
2. Pusat Sumber (Resource Center).....	116
3. Sekolah Khusus/Sekolah Luar Biasa (SLB).....	119
4. Dunia Usaha dan Dunia Industri	120
5. Organisasi Masyarakat Sipil (OMS)	123

KATA PENGANTAR DEKAN

Alhamdulillah, dan shalawat atas junjungan Nabi Muhammad SAW. sungguhpun produksi keilmuan dosen tidak akan pernah berakhir, setidaknya tuntasnya penulisan Buku Ajar dan Referensi oleh para dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Mataram ini merupakan satu bagian penting di tengah tuntutan akselerasi pengembangan kompetensi dosen, dan penguatan blended learning sebagai implikasi dari pandemi Covid-19 saat ini.

Penerbitan Buku Ajar dan Referensi melalui program Kompetisi di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Mataram tahun 2021 adalah upaya untuk diseminasi hasil-hasil dosen dan buku ajar yang selama ini belum memperoleh perhatian yang memadai. Sebagian besar hasil riset para dosen tersimpan di lemari, tanpa terpublish, sehingga tidak accessible secara luas, baik hardcopy maupun secara online. Demikian juga buku ajar, yang selama ini hanya digunakan secara terbatas di kelas, kini bisa diakses secara lebih luas, tidak hanya mahasiswa dan dosen FTK UIN Mataram, juga khalayak luar. Dengan demikian, kebutuhan pengembangan karir dosen dapat berjalan lebih cepat di satu sisi, dan peningkatan kualitas proses dan output pembelajaran di sisi lain.

Kompetisi buku Referensi dan Buku Ajar pada tahun 2021 berjumlah 95, masing-masing buku referensi 75 judul dan buku ajar 20 judul. Di samping itu, 95 buku tersebut juga memiliki Hak Kekayaan Intelektual (HKI) di Direktorat Jenderal Kekayaan Intelektual (DJKI) Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia RI, sehingga tahun 2021 menghasilkan 95 HKI dosen.

Kompetisi buku ajar dan referensi tahun 2021 berorientasi interkoneksi-integrasi antara agama dan sains, berspirit Horizon Ilmu UIN Mataram dengan inter-multi-transdisiplin ilmu yang mendialogkan metode dalam Islamic studies konvensional berkarakteristik deduktif-normatif-teologis dengan metode humanities studies kontemporer seperti sosiologi, antropologi, psikologi, ekonomi, hermeneutik, fenomenologi dan juga dengan metode ilmu eksakta (natural sciences) yang berkarakter induktif-rasional. Buku yang dikompetisikan dan diterbitkan pada Tahun 2021 sejumlah 75 buku referensi dan 20 buku ajar untuk kalangan dosen. Disamping kompetisi buku untuk dosen, FTK UIN Mataram juga menyelenggarakan kompetisi buku bagi mahasiswa. Ada 20 judul buku yang dikompetisikan dan telah disusun oleh mahasiswa. Hal ini tentunya menjadi suatu pencapaian yang patut untuk disyukuri dalam meningkatkan kemampuan literasi dan karya ilmiah semua civitas akademika UIN Mataram.

Mewakili Fakultas, saya berterima kasih atas kebijakan dan dukungan Rektor UIN Mataram dan jajarannya, kepada penulis yang telah berkontribusi dalam tahapan kompetisi buku tahun 2021, dan tak terlupakan juga editor dari dosen sebidang dan penerbit yang tanpa sentuhan zaunya, performance buku tak akan semenarik ini. Tak ada gading yang tak retak; tentu masih ada kurang, baik dari substansi maupun teknis penulisan, di „ruang“ inilah kami harapkan saran kritis dari khalayak pembaca. Semoga agenda ini menjadi amal jariyah dan hadirkan keberkahan bagi sivitas akademika UIN Mataram dan ummat pada umumnya.

Mataram, 25 Oktober 2021

Dekan



Dr. Jumarim, M.H.I

NIP. 197612312005011006

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

PENDIDIKAN INKLUSI PGMI FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN MATARAM					
MATA KULIAH PENDIDIKAN INKLUSI	KODE	Rumpun MK	BOBOT (sks) 2 SKS	SEMESTER VI	REVISI
Pencapaian Pembelajaran	Capaian Pembelajaran / LO PRODI yang dibebankan pada Mata Kuliah ini KaProdi/Unit			Capaian Pembelajaran Mata Kuliah	
Pencapaian Pembelajaran MK	Program Studi		Mata kuliah ini membahas tentang : konsep pendidikan inklusi, konsep peserta didik berkebutuhan khusus, kurikulum pendidikan inklusi, model pembelajaran di sekolah inklusi, alternatif penempatan peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah inklusi, jenis dan peran tenaga pendidik di sekolah inklusi, kompetensi dan pembinaan tenaga pendidik di sekolah inklusi, sarana prasarana dan manajemen di sekolah inklusi, peran serta masyarakat dan stake holder dalam pendidikan inklusi.		
	Mata Kuliah		Mahasiswa dengan kerja mandiri (kajian topik bahasan), Diskusi kelompok (kajian topik bahasan), mengerjakan tugas mandiri (online) mencari <i>reference</i> dari berbagai sumber tentang konsep pendidikan inklusi, konsep peserta didik berkebutuhan khusus, kurikulum pendidikan inklusi, model pembelajaran di sekolah inklusi, alternatif penempatan peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah inklusi, jenis dan peran tenaga pendidik di sekolah inklusi, kompetensi dan pembinaan tenaga pendidik di sekolah inklusi, sarana prasarana dan manajemen di sekolah inklusi, peran serta masyarakat dan stake holder dalam pendidikan inklusi.		
	Bahan Kajian		<ol style="list-style-type: none"> 1. Konsep pendidikan inklusi 2. Konsep peserta didik berkebutuhan khusus 3. Instrumen Identifikasi Peserta Didik Pendidikan Inklusi 4. Strategi Pembelajaran Peserta Didik Pendidikan Inklusi 5. Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Inklusi 		

	6. Sistem Dukungan Pendidikan Inklusi	
	Topik Bahasan	
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Konsep, landasan, prinsip dan elemen pendidikan inklusi 2. Keberagaman PDBK di sekolah inklusi (tunantera, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, autis, lambat belajar, kesulitan belajar, adhd, cerdas istimewa dan bakat istimewa, tunaganda) 3. Kurikulum akademik (eskalasi, duplikasi, modifikasi, substitusi dan omisi) dan kurikulum kekhususan 4. Model pembelajaran di sekolah inklusi () 5. Jenis dan peran tenaga pendidik (guru kelas, guru pembimbing khusus, guru shadow dan guru mata pelajaran) 6. Sarana prasarana dan manajemen di sekolah inklusi 7. Peran serta masyarakat dan stake holder dalam pendidikan inklusi 	
Pustaka	Utama <ol style="list-style-type: none"> 1. Smith, David J, 2015. Sekolah Untuk Semua (Teori dan Implementasi Inklusi). Bandung. Nuansa Cendikia 2. Mudjito, dkk. 2012. Pendidikan Inklusif. Jakarta. Baduose Media Jakarta Pendukung <ol style="list-style-type: none"> 3. Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif. 2011. Direktorat PPK-LK Pendidikan Dasar Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta 	
Media Pembelajaran	Software	Hardware
	OS: Windows Office	PC & LCD Projector
Teacher	TIM Penulis	
Asessment	Makalah & Presentasi, Diskusi, Laporan Hasil Pengamatan, Hasil Analisis Jurnal Penelitian, Ujian Tulis	
Mata Kuliah Syarat		

Minggu Ke	Sub-Capaian Pembelajaran MK	Materi Pembelajaran	Metode / Strategi Pembelajaran	Assessment		
				Indikator	Bentuk	Bobot
PEMBELAJARAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS II						
1	Mahasiswa mengetahui tentang arah mata kuliah yang mereka ambil dan mengetahui tugas-tugas apa saja yang dibebankan kepada mereka selama menempuh perkuliahan	1. Kontrak Belajar. 2. Pembahasan silabus mata kuliah.	Kuliah Pengantar	Mahasiswa mampu: 1. Memahami tentang arah selama menempuh mata kuliah yang mereka ambil 2. Mengetahui tugas-tugas apa saja yang dibebankan kepada mereka selama menempuh perkuliahan	Presentasi: 1. Kontrak Belajar 2. Pembahasan silabus mata kuliah	10%
2	Mahasiswa mampu memahami konsep dasar pendidikan untuk semua dan pendidikan inklusi	1. Pengertian Pendidikan Inklusi 2. Tujuan Pendidikan Inklusi 3. Pentingnya Pendidikan Inklusi 4. Landasan dan Kebijakan Pendidikan Inklusi 5. Elemen Pendidikan Inklusi 6. Prinsip Pendidikan Inklusi	Kuliah, Diskusi Kelas	Mahasiswa mampu: 1. Memahami pengertian konsep dasar konsep dasar Pendidikan Inklusi 2. Memahami Tujuan Pendidikan Inklusi 3. Memahami Pentingnya Pendidikan Inklusi 4. Memahami Landasan dan Kebijakan Pendidikan Inklusi 5. Memahami Elemen	Presentasi: 1. Deskripsi pengertian konsep dasar Pendidikan Inklusi 2. Deskripsi Tujuan Pendidikan Inklusi 3. Deskripsi Pentingnya Pendidikan Inklusi 4. Deskripsi Landasan dan Kebijakan Pendidikan Inklusi 5. Deskripsi Elemen Pendidikan Inklusi 6. Deskripsi Prinsip	10%

				Pendidikan Inklusi 6. Memahami Prinsip Pendidikan Inklusi	Pendidikan Inklusi Tugas Individu (Mencari isi landasan pendidikan inklusi dan kebijakan tentang pendidikan inklusi yang ada di Indonesia)	
3-6	Mahasiswa mampu memahami peserta didik berkebutuhan khusus	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik yang memiliki kelainan fisik, 2. Peserta didik yang memiliki kelainan emosional, 3. Peserta didik yang memiliki kelainan mental, 4. Peserta didik yang memiliki kelainan sosial, atau 5. Peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa. 	Kuliah, Diskusi Kelas	<p>Mahasiswa mampu:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Memahami Peserta didik yang memiliki kelainan fisik, 2. Memahami Peserta didik yang memiliki kelainan emosional, 3. Memahami Peserta didik yang memiliki kelainan mental, 4. Memahami Peserta didik yang memiliki kelainan sosial, atau 5. Memahami Peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa. 	<p>Presentasi :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Deskripsi dan ciri Peserta didik yang memiliki kelainan fisik, 2. Deskripsi dan ciri Peserta didik yang memiliki kelainan emosional, 3. Deskripsi dan ciri Peserta didik yang memiliki kelainan mental, 4. Deskripsi dan ciri Peserta didik yang memiliki kelainan sosial, atau 5. Deskripsi dan ciri Peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa. 	10%

7	Mahasiswa mampu memahami konsep dasar pendidikan inklusi dan peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah inklusi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Observasi di sekolah inklusi 2. Studi kasus tentang peserta didik berkebutuhan khusus 	Observasi di sekolah inklusi	Mahasiswa mampu: <ol style="list-style-type: none"> 1. Memahami konsep pendidikan inklusi 2. Memahami peserta didik berkebutuhan khusus yang ada di sekolah inklusi 	Observasi di sekolah inklusi Tugas Kelompok : Studi kasus tentang peserta didik berkebutuhan khusus	10%
8	Evaluasi Tengah Semester (Evaluasi Formatif-Evaluasi yang dimaksudkan untuk melakukan improvement proses pembelajaran berdasarkan assessment yang telah dilakukan)					
9-11	Mahasiswa mampu mengembangkan program pembelajaran individual beserta layanan kompensatoris anak berkebutuhan khusus: langkah-langkah membuat program pembelajaran individual dalam program kompensatoris bagi anak berkebutuhan	Langkah-langkah pengembangan program intervensi anak berkebutuhan khusus melalui Program Pembelajaran Individual (PPI) berdasarkan hasil asesmen yang sudah dilakukan dan dikaitkan dengan program kompensatoris anak berkebutuhan khusus	Kuliah, Diskusi Kelas	Mahasiswa mampu : Menyusun rancangan Program Pembelajaran Individual (PPI) berdasarkan hasil asesmen yang sudah dilakukan dan dikaitkan dengan program kompensatoris anak berkebutuhan khusus	Diskusi : 1. Rancangan Program Pembelajaran Individual (PPI) berdasarkan hasil asesmen yang sudah dilakukan dan dikaitkan dengan program kompensatoris anak berkebutuhan khusus	10%

	husus sesuai dengan masing-masing karakteristiknya					
12-15	Mahasiswa mengembangkan program kompensatoris anak berkebutuhan khusus melalui simulasi Pembelajaran Individual (PPI)	Pelaksanaan program pembelajaran individual dengan layanan kompensatoris anak berkebutuhan khusus	Kuliah, Praktek/Simulasi	Mahasiswa mampu : Mengembangkan program pembelajaran individual dengan layanan kompensatoris melalui simulasi	Praktek : 1. Simulasi program pembelajaran individual dengan layanan kompensatoris anak tunanetra (Orientasi Mobilitas, Braille) 2. Simulasi program pembelajaran individual dengan layanan kompensatoris anak tunarungu (SIBI dan BKPBI) 3. Simulasi program pembelajaran individual dengan layanan kompensatoris anak tunagrahita (Binadiri) 4. Simulasi program pembelajaran individual dengan	10%

					layanan kompensatoris anak tunadaksa (Okupasi atau Binadiri) 5. Simulasi program pembelajaran individual dengan layanan kompensatoris anak autis (Modifikasi Perilaku)	
16	Evaluasi Akhir Semester (Evaluasi yang dimaksudkan untuk mengetahui capaian akhir hasil belajar mahasiswa)					

Penilaian Proses dan Hasil Pembelajaran

Penilaian proses dalam matakuliah ini dilakukan melalui:

- Keaktifan mahasiswa dalam diskusi dan tanya jawab.
- Pemenuhan tugas individu dan tugas kelompok.

Penilaian hasil pembelajaran dalam matakuliah ini dilakukan melalui:

- UTS
- UAS

Proporsi dan bobot penilaian dibuat sebagai berikut:

No.	Aspek yang dinilai	Bobot (%)
1.	Presensi	10
2.	Tugas	20
3.	UTS	25
4.	UAS	25
5.	Praktek (Partisipasi/ Keaktifan)	20
	Total	100

BAB I

KONSEP DASAR PENDIDIKAN INKLUSI

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang

Telah banyak literatur dengan topik Pendidikan Inklusif, khususnya yang berkaitan dengan negara-negara maju (Australia, Jepang, Singapur, Amerika, dll). Banyak literatur yang berkaitan dengan Pendidikan Inklusif di negara-negara yang secara ekonomi kurang maju, tetapi bagi mereka yang tidak mempunyai banyak waktu luang akan sulit untuk menyaring informasi ini dan memahaminya. Modul ini bertujuan sebagai berikut:

Tujuan modul ini untuk memberikan suatu tinjauan terhadap masalah utama, konsep dan strategi yang berkaitan dengan Pendidikan Inklusif, yang difokuskan pada situasi di mana sumber ekonomi dan akses terhadap informasi terbatas.

Level Modul ini adalah untuk mereka yang sudah menerima gagasan Pendidikan Inklusif tetapi ingin mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang konteksnya, pengertiannya, bagaimana cara merencanakannya, masalah/ peluang apa yang dihadapi, dan ke mana mencari informasi lebih lanjut.

Modul ini dimaksudkan sebagai panduan untuk pelatihan dan akan memberikan informasi tentang metodologi pengajaran di kelas. Cakupan pendekatan terhadap Pendidikan Inklusif dalam modul ini mengakui bahwa terdapat berbagai kelompok anak sekarang ini yang belum memperoleh kesempatan pendidikan,

meskipun istilah Pendidikan Inklusif masih sering diasumsikan hanya untuk anak penyandang cacat.

Perspektif: terdapat banyak perbedaan pendapat tentang pengertian pendidikan inklusif dan bagaimana cara menerapkannya dalam praktek. Sayangnya tidak ada definisi dan penjelasan yang mudah dan sederhana yang dapat disepakati oleh setiap orang. Buku kecil ini akan merujuk pada beberapa perdebatan dan perbedaan pendapat ini tetapi akhirnya akan memberikan kesimpulan dan sudut pandang penulis.

Di Indonesia, praktik penyelenggaraan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus sejak 1901 telah diselenggarakan oleh Lembaga-lembaga Sosial Masyarakat (LSM) maupun kelompok-kelompok keagamaan. Pemerintah (Depdikbud) baru mulai mengambil peran secara nyata sekitar tahun 1980-an dalam bentuk pendirian sekolah dasar luar biasa (SDLB), di mana anak-anak berkebutuhan khusus dididik bersama dalam satu sekolah, namun mereka masih terpisah dengan anak-anak normal (segregasi). Filosofi yang melandasi, bahwa mereka memiliki kelainan (exceptional), maka harus diberikan layanan khusus secara terpisah pula. Kedua jenis sekolah tersebut (SLB dan SDLB) disorot masih bernuansa diskriminatif. Pada pertengahan 1980-an, Yayasan Helen Keller Internasional (HKI) mensponsori berdirinya sekolah terpadu (mainstreaming) terutama bagi anak tunanetra, bekerja sama dengan pemerintah. Filosofi yang melandasi adalah mendekatkan anak cacat dengan dunia nyata, yaitu masyarakat secara luas. Program sekolah terpadu ini mendapat dukungan kuat dari pemerintah, namun masih kurang memperhatikan aspek budaya setempat, dan lebih mengutamakan ide pencetus dan sponsornya (HKI). Program ini tidak dapat berkembang sebagaimana yang diharapkan atau dengan kata lain kurang populer, sekalipun dalam beberapa aspek telah

mendapatkan penyesuaian. Sekalipun program tersebut tidak dapat berjalan seperti yang diharapkan, tetapi telah tercatat sebagai tonggak diintegrasikannya anak berkebutuhan khusus pada sekolah reguler.

Perubahan mendasar dalam dunia pendidikan luar biasa dalam skala internasional secara radikal terjadi pada awal 90-an, dengan lahirnya paradigma inklusi yang sarat dengan muatan humanistik dan penegakan hak-hak asasi manusia (HAM). Core dalam paradigma inklusi adalah pemberian layanan pendidikan dalam keragaman. Meijer, dkk (1997) menyatakan, bahwa pendidikan inklusif itu penekanannya terletak pada suatu sistem pendidikan yang mampu menampung seluas mungkin masyarakat yang beragam dan dengan memberikan layanan pendidikan yang berbeda pula. Implikasinya terhadap perubahan paradigma tersebut berdampak terjadinya perubahan radikal, baik pada tataran konseptual maupun sistem operasionalnya, seperti sebutan anak cacat, luar biasa, berkelainan, yang berbau labeling dan cenderung diskriminatif, bergeser menjadi anak-anak dengan kebutuhan pendidikan khusus (special education needs). Batasan tersebut dipandang lebih elegan dan mencakup variasi kebutuhan yang lebih beragam. Pada tataran sistem operasional layanan kependidikannya menggeser pola segregasi menuju pola inklusi, atau dari sekolah untuk anak normal dan sekolah untuk anak berkebutuhan khusus menjadi satu jenis sekolah untuk semua anak sesuai dengan kebutuhan khususnya. Susan Stainback (1994) menegaskan dengan sebutan pendidikan bagi semua siswa dalam sekolah reguler.

Educating All students in Regular Education, selanjutnya dalam buku ini disebut pendidikan inklusif (inclusive education). Para profesional dalam pendidikan luar biasa menilai, bahwa penyelenggaraan sekolah dengan dua sistem (sekolah khusus dan

sekolah reguler) sebagaimana dilaksanakan di Indonesia sampai saat ini, secara nyata menunjukkan adanya diskriminasi yang bertentangan dengan nilai-nilai moral, hak-hak asasi manusia, dan dipandang tidak efisien (Marozas dan Deborah, 1998). Sementara pola pendidikan inklusif diyakini akan mampu menuntun ke arah tercapainya universal primary education (UPE), sebagaimana telah dilakukan di Amerika, Kanada, Australia, dan New Zealand, yang telah menerapkan pola tersebut sejak awal 90-an, begitu pula di wilayah Asia, seperti Nepal, India, Srilanka, China, (Lynch, 1994).

Di Indonesia sejak akhir 1990-an pada kalangan profesional pendidikan luar biasa mulai ramai membicarakan tentang pendidikan inklusif, dalam bentuk seminar-seminar, diskusi panel, dan sejenisnya. Beberapa di antaranya seminar dan workshop difabel, telah menghasilkan “Deklarasi Maliboro”, yang intinya meyakini bahwa sistem pendidikan inklusif paling tepat dan perlu segera direalisasikan (Yogyakarta, 17 maret 2001). Di Bandung pada pertengahan Mei 2002, kaum difabel menggelar unjuk rasa di hadapan DPRD setempat, salah satu tuntutananya adalah penghapusan sistem eksklusif (SLB) diganti dengan sekolah inklusif. Pada sisi lain kalangan praktisi maupun birokrasi masih menampakkan adanya dualisme antara yang ingin berubah (progresif) dan kalangan yang ingin aman-aman saja (konservatif), sehingga cenderung menimbulkan polemik dan perdebatan yang tiada akhir, ironinya hal tersebut justru terjadi pada masyarakat pendidikan luar biasa sendiri.

Reaksi terhadap sistem pendidikan inklusif seperti tertuang di atas, menunjukkan adanya komitmen kuat dari masyarakat yang dimotori dari kalangan LSM dan disambut positif dari pemerintah untuk segera melaksanakan program pendidikan inklusi, sebagaimana dinyatakan dalam kebijakan Direktorat PLB (2001), “upaya pendidikan harus diwujudkan di Indonesia”.

Direktorat Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus (PKLK) sejak 2012 telah melakukan gerakan nasional pendidikan inklusif, dengan tujuan agar semua lembaga pemerintah dan masyarakat mengenal, memahami, dan mengimplementasikan pendidikan inklusif. Bentuk nyata gerakan ini adalah Direktorat PKLK memberikan stimulan dalam bentuk bantuan pemerintah (Banper) kepada kelompok kerja (Pokja) Pendidikan inklusif provinsi dan kabupaten/kota. Selanjutnya Pokja inklusif penerima Banper tersebut menggerakkan seluruh komponen pemerintah dan masyarakat untuk menyelenggarakan pendidikan inklusif. Mulai dari sosialisasi, penguatan regulasi, pembentuk piloting sekolah inklusif, peningkatan kompetensi Pokja dan guru di sekolah inklusif, penguatan pangkalan data dan informasi dan ujungnya deklarasi sebagai provinsi, kabupaten/kota inklusif. Dampak dari gerakan ini sangat menggembirakan, pada saat ini lebih dari 12 provinsi dan 113 kabupaten/kota telah mendeklarasikan sebagai provinsi, kabupaten/kota inklusif. Sekalipun sistem pendidikan inklusif telah dideklarasikan dan menjadi komitmen bangsa, tidak berarti bahwa sistem pendidikan inklusif di Indonesia dengan sertamerta dapat berjalan seperti yang diharapkan, dan agar tidak tercabut dari akarnya maka aspek historis pendidikan luar biasa di Indonesia perlu dipertimbangkan.

B. Konsep Pendidikan Inklusi

1. Hakikat Pendidikan Inklusi

Pada awalnya pendidikan khusus menerapkan pembelajaran model “segregasi” yaitu yang menempatkan anak berkebutuhan khusus di sekolah-sekolah khusus/Sekolah Luar Biasa (SLB), terpisah dari teman sebayanya. Dengan kata lain, di sekolah ini Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dipisahkan dari sistem sekolah

yang diselenggarakan secara reguler. Misalnya, Sekolah Luar Biasa (SLB) mulai jenjang Taman Kanak-Kanak Luar Biasa (TKLB), Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB), Sekolah Menengah Luar Biasa (SMPLB), sampai Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB). Sekolah dengan model segregasi tersebut menerima siswa dengan hambatan yang sama, maka ada Sekolah Luar Biasa Tunanetra, Tunarungu, Tunagrahita, Tunadaksa, dan Tunalaras

Dari sudut pandang peserta didik, model segregasi merugikan. Kerugian tersebut sebagaimana pandangan Reynolds dan Birch (1988) antara lain bahwa model segregatif tidak menjamin kesempatan anak berkebutuhan khusus mengembangkan potensi secara optimal, karena kurikulum dirancang berbeda dengan kurikulum sekolah biasa. Kecuali itu, secara filosofis model segregasi tidak logis, karena menyiapkan peserta didik untuk kelak dapat berintegrasi dengan masyarakat pada umumnya. Akan tetapi, mereka dipisahkan dengan masyarakat pada umumnya. Kelemahan lain yang tidak kalah penting adalah bahwa model segregatif relatif mahal.

Berbeda halnya dengan TKLB, SDLB, SMPLB, dan SMALB menampung berbagai jenis anak berkebutuhan khusus, sehingga di dalamnya mungkin terdapat anak tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, autisme, ataupun hambatan majemuk. Sekolah-sekolah tersebut memiliki kurikulum, metode mengajar, sarana pembelajaran, sistem evaluasi, dan guru khusus. Dari segi pengelolaan, model segregasi memang menguntungkan, karena mudah bagi guru dan administrator. Akan tetapi, dari sudut pandang peserta didik, model segregasi bisa jadi pada kondisi tertentu merugikan peserta didik.

Dengan model segregatif tersebut, Depdiknas (2007:1) menjelaskan bahwa tidak menjamin kesempatan anak

berkebutuhan khusus mengembangkan potensi secara optimal. Hal ini mengingat, kurikulum dirancang berbeda dengan kurikulum sekolah biasa. Di samping itu, peserta didik tidak disiapkan untuk kelak dapat berintegrasi dengan masyarakat normal. Mereka dipisahkan dengan masyarakat normal. Dengan demikian, perkembangan emosional dan sosialisasi siswa kurang luas karena faktor lingkungan menjadi terbatas.

Kurangnya interaksi sosial yang bermakna menyebabkan kesepian dan perasaan rendah diri bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Kurangnya kedekatan dan stimulasi dapat pula mengakibatkan mereka mengembangkan perilaku stereotip dan stimulasi diri. Ini menambah kondisi mereka dan membatasi perkembangan mereka lebih lanjut.

Belajar dari berbagai kelemahan model segregatif, pertengahan abad 20 muncul model “*mainstreaming*”. Model *mainstreaming* ini memungkinkan berbagai alternatif penempatan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Alternatif yang tersedia mulai dari yang sangat bebas (kelas biasa penuh) sampai yang paling terbatas (sekolah khusus sepanjang hari). Oleh karena itu, model ini juga dikenal dengan model yang paling tidak terbatas (*the least restrictive environment*), artinya anak berkebutuhan khusus harus ditempatkan pada lingkungan yang paling tidak terbatas menurut potensi dan jenis/tingkat kemampuannya.

Para ahli berbagai disiplin ilmu, simpatisan, dan kelompok penyandang disabilitas melakukan berbagai usaha perbaikan untuk menyebutkan secara spesifik orang penyandang disabilitas dan menekankan bahwa semua penyandang disabilitas—tanpa memandang tingkat keparahannya—memiliki hak atas pendidikan. Usaha-usaha yang dilakukan tersebut memperoleh hasil, maka pada Konvensi PBB tentang Hak Anak tahun 1989 memuat instrumen-

instrumen hak untuk memperoleh pendidikan di dalam sistem pendidikan umum dan tidak mendiskriminasikan penyandang disabilitas dan anak berebutuhan khusus lainnya.

Dalam Konvensi PBB tentang Hak Anak 1989 tersebut telah ditandatangani oleh semua negara kecuali dua negara (Amerika Serikat dan Somalia) suatu instrumen yang secara sah mengikat hak untuk memperoleh pendidikan di dalam sistem pendidikan umum. Bahkan Pasal 28 menyatakan bahwa pendidikan dasar “wajib dan bebas biaya bagi semua”.

Perkembangan sejarah pendidikan inklusif di Indonesia mulai mengembangkan pendidikan inklusif tahun 2000. Pada awalnya pendidikan bagi anak berkebutuhan disediakan dalam tiga macam lembaga pendidikan sebagaimana dikutip dari <http://www.ditplb.or.id/2006>, yaitu Sekolah Luar Biasa (SLB), Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB), dan Pendidikan Terpadu. SLB, sebagai lembaga pendidikan khusus tertua, menampung anak dengan jenis hambatan yang sama, sehingga ada SLB Tunanetra, SLB Tunarungu, SLB Tunagrahita, SLB Tunadaksa, SLB Tunalaras, dan SLB Autis.

Sedangkan SDLB menampung berbagai jenis hambatan anak, sehingga di dalamnya mungkin terdapat anak tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, autis ataupun hambatan majemuk.

Pada umumnya, lokasi SLB berada di Ibu Kota Kabupaten. Padahal anak-anak dengan hambatan tersebar hampir di seluruh daerah (Kecamatan/Desa), tidak hanya di Ibu Kota Kabupaten. Akibatnya, sebagian anak-anak berkebutuhan khusus, terutama yang kemampuan ekonomi orang tuanya lemah, terpaksa tidak disekolahkan karena lokasi SLB jauh dari rumah; sementara kalau akan disekolahkan di SD terdekat, SD tersebut tidak bersedia

menerima karena merasa tidak mampu melayaninya. Sebagian yang lain, mungkin selama ini dapat diterima di SD terdekat, namun karena ketiadaan pelayanan khusus bagi mereka, akibatnya mereka beresiko tinggal kelas dan akhirnya putus sekolah.

Perkembangan selanjutnya diawali dengan penyelenggaraan Konvensi Nasional pada 8 s.d. 14 Agustus 2004. Konferensi tersebut diselenggarakan atas kerjasama antara Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat PLB, Braillo Norway, dan UNESCO Jakarta yang melahirkan Deklarasi Bandung untuk menuju Indonesia pada pendidikan inklusif. Kelanjutan dari konvensi tersebut, tahun 2005 di Bukittinggi dilaksanakan Simposium Internasional. Tujuan dari simposium tersebut adalah upaya mengupayakan agar hak-hak anak yang mengalami hambatan belajar. Hasil rekomendasi Bukittinggi tersebut yaitu perlu terus ditumbuhkembangkan pendidikan inklusif untuk menjamin agar semua siswa memperoleh pendidikan yang layak serta berkualitas.

Melalui pendidikan inklusif, anak berkebutuhan khusus dididik bersama-sama anak lainnya (reguler) untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya. Oleh karena itu, anak berkebutuhan khusus perlu diberi kesempatan dan peluang yang sama dengan anak reguler untuk mendapatkan pelayanan pendidikan di sekolah. Pendidikan inklusif diharapkan dapat memecahkan salah satu persoalan dalam penanganan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus selama ini. Tidak mungkin membangun SLB di tiap Kecamatan/Desa sebab memakan biaya yang sangat mahal dan waktu yang cukup lama.

2. Pengertian Pendidikan Inklusi

Menurut Stubbs (Depdiknas, 2007:23) mendefinsikan bahwa „inklusif atau pendidikan inklusif bukan nama lain untuk

pendidikan kebutuhan khusus. Pendidikan inklusif menggunakan pendekatan yang berbeda dalam mengidentifikasi dan mencoba memecahkan kesulitan yang muncul di sekolah". Definisi pendidikan inklusif yang dirumuskan dalam Seminar Agra pada tahun 1998 yang disetujui oleh 55 peserta dari 23 negara merumuskan poin-poin sebagai berikut.

- Lebih luas daripada pendidikan formal: mencakup pendidikan di rumah, masyarakat, sistem nonformal dan informal.
- Mengakui bahwa semua anak dapat belajar.
- Memungkinkan struktur, sistem dan metodologi pendidikan memenuhi kebutuhan semua anak.
- Mengakui dan menghargai berbagai perbedaan pada diri anak: usia, jender, etnik, bahasa, status HIV/AIDS dll.
- Merupakan proses yang dinamis yang senantiasa berkembang sesuai dengan budaya dan konteksnya.
- Merupakan bagian dari strategi yang lebih luas untuk mempromosikan masyarakat yang inklusif.

Definisi berikutnya dikemukakan oleh Sapon-Shevin dan O'Neil, 1994 (Dir. Pem. SLB, 2007:5) yang dimuat pula dalam <http://bamperxii.blogspot.com> menyatakan bahwa „pendidikan inklusif adalah sistem layanan pendidikan yang mensyaratkan anak berkebutuhan khusus belajar di sekolah-sekolah terdekat di kelas biasa bersama teman-teman seusianya“. Perkembangan berikutnya pada bulan Maret tahun 1990 di Thailand dicetuskan Deklarasi Dunia Jomtien tentang *Education For All* (EFA) yang dikumandangkan UNESCO. EFA melangkah lebih jauh dibandingkan dengan Deklarasi Universal dalam Pasal III tentang „Universalisasi Akses dan Mempromosikan Kesetaraan“. Dinyatakan bahwa terdapat kesenjangan pendidikan dan bahwa

berbagai kelompok tertentu rentan akan diskriminasi dan eksklusif. Ini mencakup anak perempuan, orang miskin, anak jalanan dan anak pekerja, penduduk pedesaan dan daerah terpencil, etnik minoritas dan kelompok-kelompok lainnya, dan secara khusus disebutkan para penyandang disabilitas. Walaupun istilah inklusif tidak digunakan di Jomtien, terdapat beberapa pernyataan yang mengindikasikan pentingnya menjamin bahwa orang-orang dari kelompok marginal mendapatkan akses ke pendidikan dalam sistem pendidikan umum.

3. Landasan Pendidikan Inklusi

Kebijakan implementasi pendidikan inklusif bukan sebatas pada pertimbangan kemanusiaan semata, akan tetapi memiliki landasan yang kuat. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2011) menjelaskan ada 3 landasan penyelenggaran pendidikan inklusif, yakni landasan filosofis, landasan yuridis, dan landasan empiris.

a. Landasan Filosofis

Terkait dengan landasan filosofis, Abdulrahman dalam Kemdikbud (2011) mengemukakan bahwa landasan filosofis penerapan pendidikan inklusif di Indonesia adalah Pancasila yang merupakan lima pilar sekaligus cita-cita yang didirikan atas fondasi yang lebih mendasar lagi, yaitu Bhineka Tunggal Ika. Filsafat ini sebagai wujud pengakuan kebinekaan manusia, baik kebinekaan vertikal maupun horizontal, yang mengemban misi tunggal sebagai umat Tuhan di muka bumi. Kebhinekaan vertikal ditandai dengan perbedaan kecerdasan, kekuatan fisik, kemampuan finansial, kepangkatan, kemampuan pengendalian diri, dan sebagainya, sedangkan kebinekaan horizontal diwarnai dengan perbedaan suku bangsa, ras, bahasa, budaya, agama, tempat tinggal, daerah, afiliasi

politik, dan sebagainya. Walaupun beragam namun dengan kesamaan misi yang diemban di bumi ini, menjadi kewajiban untuk membangun kebersamaan dan interaksi dilandasi dengan saling membutuhkan.

Bertolak dari filosofi Bhineka Tunggal Ika, keberagaman termasuk di dalamnya anak berkebutuhan khusus merupakan salah satu bentuk kebhinekaan, seperti halnya perbedaan suku, ras, bahasa, budaya, atau agama. Di dalam diri individu berkebutuhan khusus pastilah dapat ditemukan keunggulan-keunggulan tertentu. Kelemahan dan keunggulan tidak memisahkan peserta didik yang satu dengan yang lainnya, seperti halnya perbedaan suku, bahasa, budaya, atau agama, tetap dalam kesatuan. Hal ini harus terus diwujudkan dalam sistem pendidikan. Sistem pendidikan harus memungkinkan terjadinya pergaulan dan interaksi antar peserta didik yang beragam, sehingga mendorong sikap silih asah, silih asih, dan silih asuh dengan semangat toleransi yang nampak atau dicita-citakan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Landasan Yuridis

Landasan yuridis tentang pendidikan inklusif memberikan kerangka dasar bahwa implementasi pendidikan inklusif memiliki kekuatan hukum untuk dilaksanakan. Implementasi pendidikan inklusif di Indonesia, memiliki dasar hukum atau yuridis yang terkait. Dalam Undang-Undang Dasar Amandemen 1945, Pasal 31 ayat (1) menyatakan bahwa “Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan”, dan ditambahkan juga dalam ayat (2) dalam pasal yang sama, bahwa “Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya”. Selanjutnya terkait dengan perlindungan anak, dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, pasal

Pasal 48, menyatakan bahwa:

“Pemerintah wajib menyelenggarakan pendidikan dasar minimal 9 (sembilan) tahun untuk semua anak”. Kemudian pada Pasal 48 dari Undang-Undang tentang Perlindungan Anak, dinyatakan bahwa “Negara, Pemerintah, Keluarga, dan Orang tua wajib memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada anak untuk memperoleh pendidikan”.

Dalam konteks pendidikan nasional, penyelenggaraan pendidikan inklusif memiliki dasar hukum yang jelas. Hal tersebut sebagaimana dinyatakan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 5 ayat (1) “Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu”. Ayat (2): “Warga negara yang memiliki hambatan fisik, emosional, mental, intelektual dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus”.

Dalam hal aksesibilitas pendidikan, dinyatakan dalam Pasal 11 ayat (1) dan (2) “Pemerintah dan pemerintah daerah wajib memberikan layanan dan kemudahan, serta menjamin terselenggaranya pendidikan yang bermutu bagi setiap warga negara tanpa diskriminasi”. Pasal 32 ayat (1) “Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena hambatan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa”. Dalam penjelasan Pasal 15 alinea terakhir dijelaskan bahwa “Pendidikan khusus merupakan penyelenggaraan pendidikan untuk peserta didik yang berkelainan atau peserta didik yang memiliki kecerdasan luar biasa yang diselenggarakan secara *inklusif* atau berupa *satuan pendidikan khusus* pada tingkat pendidikan dasar dan menengah”. Pasal 45 ayat (1) “Setiap satuan pendidikan formal dan non formal menyediakan

sarana dan prasarana yang memenuhi keperluan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional, dan kejiwaan peserta didik”.

c. Landasan Empiris

Terkait dengan landasan empiris, hasil penelitian menunjukkan bahwa klasifikasi dan penempatan peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah, kelas, atau tempat khusus tidak efektif dan diskriminatif, peneliti merekomendasikan pendidikan khusus secara *segregatif* hanya diberikan secara terbatas berdasarkan hasil identifikasi yang tepat (Heller, Holtzman dan Messick, 1982). Hasil metaanalisis yang dilakukan oleh Carlberg dan Kavale (1980) terhadap 50 buah penelitian, Wang dan Baker (1985/1986) terhadap 11 buah penelitian, dan Baker (1994) terhadap 13 buah penelitian menunjukkan bahwa pendidikan inklusif berdampak positif, baik terhadap perkembangan akademik maupun sosial anak berkebutuhan khusus dan teman sebayanya.

Selain itu, Depdiknas (2007) mengemukakan bahwa penyelenggaraan pendidikan inklusif mendapatkan dukungan dari berbagai *event* atau *moment*, baik internasional maupun nasional. Diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Deklarasi Hak Asasi Manusia (*Declaration of Human Rights*), tahun 1948;
- 2) Konvensi Hak Anak (*Convention on the Rights of the Child*), Tahun 1989;
- 3) Konferensi Dunia tentang Pendidikan untuk Semua (*World Conference on Education for All*) Tahun 1990;
- 4) Resolusi PBB nomor 48/96 tahun 1993 tentang Persamaan Kesempatan bagi Orang Berkelainan (*The Standard Rules on The Equalization of Oppportunities for Persons with Disabilities*);

- 5) Pernyataan Salamanca tentang Pendidikan Inklusi (*The Salamanca Statement on Inclusive Education*) Tahun 1994;
- 6) Komitmen Dakar mengenai Pendidikan untuk Semua (*The Dakar Commitment on Education for All*) Tahun 2000;
- 7) Deklarasi Bandung Tahun 2004 dengan komitmen “Indonesia menuju pendidikan inklusi”;
- 8) Rekomendasi Bukittinggi Tahun 2005, menyatakan bahwa pendidikan inklusif dan ramah terhadap anak semestinya dipandang sebagai:
 - Sebuah pendekatan terhadap peningkatan kualitas sekolah secara menyeluruh yang akan menjamin bahwa strategi nasional untuk „pendidikan untuk semua” adalah benar-benar untuk semua;
 - Sebuah cara untuk menjamin bahwa semua anak memperoleh pendidikan dan pemeliharaan yang berkualitas di dalam komunitas tempat tinggalnya sebagai bagian dari program-program untuk perkembangan anak usia dini, pra sekolah, pendidikan dasar dan menengah, terutama mereka yang pada saat ini masih belum diberi kesempatan untuk memperoleh pendidikan di sekolah umum atau masih rentan terhadap marginalisasi dan eksklusi; dan
 - Sebuah kontribusi terhadap pengembangan masyarakat yang menghargai dan menghormati perbedaan individu semua warga negara.

Merujuk pada uraian di atas, jelaslah bahwa penyelenggaraan pendidikan inklusif memiliki dukungan secara internasional maupun nasional sebagai salah satu bentuk layanan pendidikan yang ditujukan untuk menjamin terlayannya hak-hak pendidikan individu dengan memperhatikan kebutuhan khusus setiap peserta didik.

4. Prinsip Pendidikan Inklusi

Dalam upaya menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif di sekolah inklusif, Depdiknas (2007) telah merumuskan prinsip-prinsip pembelajaran di sekolah inklusif, yakni sebagai berikut:

- a.** Prinsip motivasi, guru harus senantiasa memberikan motivasi kepada siswa agar tetap memiliki gairah dan semangat yang tinggi dalam mengikuti kegiatan belajar-mengajar.
- b.** Prinsip latar atau konteks, guru perlu mengenal siswa secara mendalam, menggunakan contoh, memanfaatkan sumber belajar yang ada di lingkungan sekitar, dan semaksimal mungkin menghindari pengulangan-pengulangan materi pengajaran yang sebenarnya tidak terlalu perlu bagi anak.
- c.** Prinsip hubungan sosial, dalam kegiatan belajar-mengajar, guru perlu mengembangkan strategi pembelajaran.
- d.** Mengoptimalkan interaksi antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, guru dengan siswa dan lingkungan, serta interaksi banyak arah.
- e.** Prinsip individualisasi, guru perlu mengenal kemampuan awal dan karakteristik setiap anak secara mendalam, baik dari segi kemampuan maupun ketidakmampuannya dalam menyerap materi pelajaran, kecepatan maupun kelambatannya dalam belajar, dan perilakunya, sehingga setiap kegiatan pembelajaran masing-masing anak mendapat perhatian dan perlakuan yang sesuai.

Konsep yang paling mendasar dalam pendidikan inklusif adalah bagaimana agar anak dapat belajar bersama, belajar untuk dapat hidup bersama dijabarkan dalam tiga prinsip, yaitu:

- 1) Setiap anak, termasuk dalam komunitas kelas atau kelompok.
- 2) Hari sekolah diatur sepenuhnya melalui tugas-tugas pembelajaran kooperatif dengan perbedaan pendidikan dan kefleksibelan dalam memilih dengan sepuas hati.
- 3) Guru bekerjasama dan mendapat pengetahuan pendidikan umum, khusus dan teknik belajar individu serta keperluan-keperluan pelatihan dan bagaimana mengapresiasi keanekaragaman dan perbedaan individu dalam pengorganisasian kelas.

Sekolah seyogyanya mengakomodasikan semua anak tanpa memandang kondisi fisik, intelektual, sosial, emosi, linguistik, ataupun kondisi-kondisi lainnya. Ini seyogyanya mencakup juga anak berbakat, anak jalanan dan anak pekerja, anak dari penduduk terpencil ataupun pengembara, anak dari kelompok linguistik, etnik ataupun kebudayaan minoritas, serta anak dari daerah atau kelompok lain yang tak beruntung (UNESCO, dalam Hermansyah, 2013).

Lynch, sebagaimana disebutkan oleh Budiyanto dalam Hermansyah (2013) mengajukan tujuh prinsip menuju terwujudnya UPE (*Universal Primary Education*). Ketujuh prinsip tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Prinsip kesatu: Perkembangan Kebijakan, Kerangka Hukum dan Sistem Kelembagaan. Dengan adanya perkembangan kearah UPE, Sekolah Dasar harus merespon keragaman peserta didik secara luas, baik itu dalam hal latar belakang sosial ekonomi dan budaya, pola tingkah laku, maupun kemampuan dan potensi yang berbeda-beda. Untuk itu perlu dilakukan perubahan dalam aturan perundang-undangan, organisasi dan pelaksanaannya serta perubahan filosofi kearah yang inklusif yang memandang bahwa semua anak

mempunyai hak yang sama untuk pendidikan dasar, dan setiap anak memiliki kemampuan dan kebutuhan yang berbeda.

- b. Prinsip kedua: Komitmen pada Filsafat Pendidikan yang Berpusat Pada Anak (*Child-Centered*). Prinsip kedua: pada dasarnya mengungkapkan tentang inovasi pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Prinsip ini menghendaki adanya perubahan pendekatan dalam pendidikan dari pola tradisional menjadi pola pendekatan pendidikan yang berpusat pada anak (*child centered patern*). Asumsinya bahwa setiap anak memiliki kapasitas dan kebutuhan yang berbeda antara individu yang satu dengan individu yang lainnya, sehingga pola pendidikan tradisional (yang menggunakan pendekatan klasikal, berpusat pada guru, berdasarkan pada materi hapalan, dan tidak mempertimbangkan gaya belajar dan latar belakang peserta didik) dianggap tidak relevan dengan kondisi anak berkebutuhan khusus.
- c. Prinsip ketiga: Penekanan pada Keberhasilan dan Peningkatan Kualitas. Agar pendidikan dasar lebih efektif dalam melayani peserta didik yang beragam, sekolah harus responsif terhadap kebutuhan para peserta didik serta kebutuhan guru dalam strategi mengajar, juga kemampuan untuk meningkatkan kurikulum sehingga dapat menyampaikan program pendidikan yang sesuai untuk semua anak. Lebih penting dari hal tersebut di atas adalah perlunya perubahan filosofis dari yang berorientasi tradisional menuju pelaksanaan pendidikan berorientasi pada keberhasilan, fleksibilitas, dan akomodatif terhadap keragaman, yaitu paradigma yang menerima konsep dapat dididik (*universal educability*), dimana semua anak dapat belajar. Hal ini mengimplikasikan dua hal, pertama, mengatasi adanya

fragmentasi anak dengan kebutuhannya, kedua, mengatasi gejala kegagalan di sekolah dengan etos keberhasilan.

- d. Prinsip keempat: Memperkuat Hubungan Antara Sistem Reguler dan Sistem Khusus. Kepercayaan akan perlunya mengkaitkan antara sekolah reguler dengan sekolah khusus secara lebih erat lagi merupakan implikasi dari istilah *The Reguler Education Initiative* (REI). REI mengajak sistem pendidikan reguler untuk bertanggung jawab penuh terhadap keberhasilan semua peserta didik dan juga memberikan saran bahwa pendidikan khusus hendaknya bertindak sebagai sumber daya bagi pendidikan reguler. REI mengimplikasikan adanya penerimaan terhadap *universal educability* dan penyebaran etos keberhasilan untuk menggantikan sindrom kegagalan yang ada pada sebagian besar sekolah dasar.
- e. Prinsip kelima: Komitmen untuk Berbagi Tanggung Jawab dalam Masyarakat. Di bawah paradigma baru untuk pendidikan dasar, sekolah dipandang sebagai bagian integral dari lingkungan masyarakat. Guru, kepala sekolah, orang tua dan masyarakat semuanya terlibat dalam perencanaan dan pengambilan keputusan, sehingga tanggung jawab atas kemajuan anak menjadi tanggung jawab bersama. Kerjasama dan pengkoordinasian antara fasilitas pendidikan khusus, guru, dan sekolah reguler haruslah menjadi kegiatan yang bisa dilakukan sebab tidak ada satu sistem yang dapat memenuhi semua kebutuhan anak.
- f. Prinsip keenam: Pengakuan oleh para profesional tentang keragaman yang lebih besar. Pembekalan kepada calon guru dengan memberikan bermacam-macam cara pembelajaran, bentuk-bentuk pendekatan yang fleksibel dan kooperatif

sebenarnya menunjukkan adanya kesadaran para profesional akan adanya keberagaman cara belajar yang dimiliki oleh peserta didik. Di India, guru diberikan dorongan untuk menggunakan pendekatan yang lebih fleksibel dan membantu guru tersebut agar mampu bekerja secara kooperatif dengan guru lainnya. Di India juga telah digunakan konsep *multy category resourch teacher*, dimana seorang guru sebagai narasumber diberi tugas untuk membantu guru lain dalam berbagai kasus pada anak-anak berkebutuhan khusus.

g. Prinsip ketujuh: Komitmen terhadap pendekatan yang holistik Prinsip holistik dan pendekatan perkembangan pada pendidikan berhubungan dengan konsep *community shared responsibility*. Tanggung jawab bersama merujuk pada hubungan sekolah dengan konteks masyarakatnya dan mengasumsikan bahwa masyarakat dan organisasi perlu bekerjasama untuk mendidik anak. Pendekatan holistik dan perkembangan didasarkan pada asumsi bahwa:

- 1) Ada banyak domain dalam kehidupan anak yang berpengaruh pada performa pendidikan di sekolah.
- 2) Ada banyak aspek dari perkembangan anak yang akan menentukan sejauh mana anak akan dapat mengambil manfaat dari pendidikan.
- 3) Pengaruh cacat dan kondisi hidup yang lain dapat bersifat kumulatif dan perlu diberikan intervensi sedini mungkin.
- 4) Guru dan profesional yang lain sama-sama bertanggung jawab untuk pemeriksaan anak dalam melihat adanya masalah nutrisi yang ada, untuk membuat referensi dan pengambilan tindakan yang tepat.
- 5) Guru bertanggung jawab terhadap semua anak dan perkembangannya, bukan hanya kognitifnya saja.

Dalam sistem sekolah yang mengaplikasikan prinsip-prinsip perkembangan yang holistik, layanan pendidikan memperhatikan sejumlah faktor yang berpengaruh terhadap pencapaian pendidikan, termasuk kesehatan dan keadaan fisik, keadaan nutrisi, tuntutan kerja dan lain-lainnya.

5. Manajemen Pendidikan Inklusi

a. Manajemen Pendidikan Inklusi

Adapun masalah manajemen tidak berbeda jauh dari permasalahan dalam implementasi pendidikan inklusi di Indonesia pada umumnya antara lain: (1) Kekurangan guru pendamping khusus, (2) Kurangnya kompetensi guru untuk menangani anak berkebutuhan khusus, (3) Kurangnya pelatihan yang diadakan oleh pemerintah dalam meningkatkan kompetensi guru pendamping khusus, (4) Biaya untuk pendidikan khusus yang masih minim, (5) Sarana dan prasarana yang kurang memadai, (6) Peran orangtua yang kurang mendukung agar anaknya dapat belajar dirumah ketika sudah pulang sekolah, (7) Dalam proses pembelajaran anak belum dapat mengikuti secara efektif karena terkadang anak asyik bermain.

Dalam melaksanakan pendidikan inklusi tentunya membutuhkan manajemen yang baik, demi tercapainya tujuan pendidikan yang dicita-citakan. Menurut Tery & Rue manajemen adalah suatu proses atau kerangka kerja yang melibatkan bimbingan atau pengarahan suatu kelompok orang-orang ke arah tujuan-tujuan organisasional atau maksud-maksud yang nyata. Sebagaimana diuraikan Fatah, bahwa manajemen diartikan sebagai proses merencana, mengorganisasi, pengarahan dan mengendalikan upaya organisasi dengan segala aspeknya agar tujuan organisasi

tercapai secara efektif dan efisien. Manajemen hanya merupakan alat untuk mencapai tujuan yang diinginkan.¹

Manajemen merupakan aktifitas kerja yang melibatkan koordinasi dan pengawasan terhadap pekerjaan orang lain, sehingga pekerjaan tersebut dapat diselesaikan secara efisien dan efektif.² Manajemen sekolah, memberikan kewenangan penuh kepada kepala sekolah untuk merencanakan, mengorganisasikan, mengarahkan, mengkoordinasikan, mengawasi, dan mengevaluasi komponen-komponen pendidikan suatu sekolah yang meliputi input siswa, tenaga kependidikan, sarana prasarana, dana, manajemen, lingkungan, dan kegiatan belajar-mengajar. Manajemen mencakup kegiatan untuk mencapai tujuan, dilakukan oleh orang yang mendedikasikan usaha terbaiknya melalui suatu tindakan yang ditentukan sebelumnya. Hal tersebut meliputi pengetahuan, tentang apa yang harus dilakukan, menerapkan metode bagaimana melakukannya, memahami bagaimana harus melakukannya dan mengukur efektifitas dari usaha-usaha tersebut. Manajemen merupakan suatu proses menyelesaikan aktifitas secara efisien dengan atau melalui orang lain dan berkaitan dengan rutinitas tugas suatu organisasi. Kombinasi manajemen dan kepemimpinan yang kuat akan menghasilkan *output* yang tinggi. Kepemimpinan akan berhasil bila didukung oleh kemampuan manajemen yang kuat. Manajemen akan kuat dan mampu mengembangkan organisasi bila dijalankan oleh seorang pemimpin yang kuat. Manajemen dipimpin oleh manajer, pada awal abad ke-20, seorang manajer menjalankan lima buah fungsi manajemen, antara lain: perencanaan (*planning*), penataan (*organizing*), penugasan (*commanding*), pengkoordinasian

¹Onisimus Amtu, *Manajemen Pendidikan di Era Otonomi Daerah* (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 1-2.

²Stephen P. Robbins dan Mary Coulter, *Manajemen Edisi Kesepuluh* (Jakarta: Erlangga, 2010), hlm. 7.

(*coordinating*) dan pengendalian (*controlling*). Akan tetapi di masa sekarang ini fungsi-fungsi ini telah dipadatkan menjadi empat buah fungsi, yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pengarahan (*Directing*) dan pengendalian (*controlling*).³

Koordinasi antara elemen-elemen pengelola sekolah dan koordinator dari penanggungjawab inklusi saling bekerjasama untuk menentukan keputusan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik inklusi. Kegiatan guru pendamping dan peserta didik inklusi dipantau langsung dengan cara adanya laporan yang rutin minimal setiap 3 bulan sekali kemudian sistem manajemen kontrol dengan merencanakan IEP (*Individual Education Plan*) sebagai bahan evaluasi. Sekolah yang demikian merupakan salah satu sekolah yang memiliki kelas inklusi. Sekolah tersebut memiliki cara pandang yang berbeda, karena ingin mematahkan anggapan bahwa anak berkebutuhan khusus mengganggu padahal semua anak berhak untuk mendapatkan pendidikan yang layak.

b. Pola Pengelolaan Kelas Inklusi

Salah satu program pendidikan yang dilakukan untuk mengatasi isu diskriminasi dalam bidang pendidikan adalah pendidikan inklusi. Guru merupakan salah satu tokoh penting dalam praktek inklusi di sekolah, karena guru berinteraksi secara langsung dengan para peserta didik, baik peserta didik yang berkebutuhan khusus, maupun peserta didik non berkebutuhan khusus. Seorang guru diharapkan dapat memberikan kehidupan kelas agar menjadi lebih hangat dan pada waktu yang bersamaan dapat memberikan pemahaman kepada peserta didik yang lain untuk dapat saling berinteraksi. Praktek inklusi merupakan tantangan baru bagi pengelola sekolah. Taylor dan Ringlaben

³Stephen P. Robbins dan Mary Coulter, *Manajemen* Edisi Ke-10..., hlm. 9.

(2012) menyatakan bahwa dengan adanya pendidikan inklusi menyebabkan tantangan baru pada guru, yaitu dalam hal melakukan perubahan yang signifikan terhadap program pendidikan dan mempersiapkan guru-guru untuk menghadapi semua kebutuhan peserta didik baik peserta didik berkebutuhan khusus maupun non berkebutuhan khusus.

Taylor dan Ringlaben juga menjelaskan mengenai pentingnya sikap guru terhadap inklusi, yaitu guru dengan sikap yang lebih positif terhadap inklusi akan lebih mampu untuk mengatur instruksi dan kurikulum yang digunakan untuk peserta didik berkebutuhan khusus, serta guru dengan sikap yang lebih positif ini dapat memiliki pendekatan yang lebih positif untuk inklusi.⁴ Program pendidikan inklusi sudah diterapkan berorientasi terhadap pelayanan kepada anak, sehingga kebutuhan setiap anak terpenuhi. Program pendidikan inklusi tidak hanya diterapkan pada anak yang memiliki kebutuhan khusus tetapi untuk semua anak karena pada dasarnya setiap anak memiliki karakteristik, keunikan, dan keberagaman secara alamiah sudah ada pada diri anak. Karakteristik setiap anak ini yang harus difasilitasi dalam semua jenjang pendidikan pada umumnya dan pendidikan anak usia dini pada khususnya. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang mengatur setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan dasar yang bermutu baik yang mengalami kelainan fisik, mental, emosional, intelektual, memiliki bakat istimewa, dan yang tinggal di daerah terpencil. Undang-Undang tentang sistem pendidikan ini menjelaskan bahwa pendidikan inklusi tidak hanya untuk anak-anak yang mengalami kebutuhan secara fisik tetapi juga untuk anak-anak

⁴Syafrida Elisa, Sikap Guru Terhadap Pendidikan Inklusi Ditinjau Dari Faktor Pembentuk Sikap. *Jurnal Psikologi Perkembangan dan Pendidikan* Vol. 2, No. 01, Februari 2013.

yang mempunyai kebudayaan, sosial, geografi dan bahasa yang berbeda untuk mendapatkan layanan pendidikan yang sama sesuai kebutuhan setiap anak sehingga dapat menstimulasi perkembangan, pengetahuan dan keterampilan anak.

Namun kondisi di banyak sekolah, pada umumnya untuk melaksanakan program pendidikan inklusi, selain ketidaksiapan sumber daya manusia dan sarana prasarana, ketidaktahuan tentang tujuan dan manfaat yang diperoleh anak, baik anak normal maupun anak yang memiliki kebutuhan. Pelaksanaan pendidikan inklusi di sekolah cenderung menilai bahwa jika anak berkebutuhan khusus diberikan pelayanan pendidikan yang sama dan bersamaan dengan anak normal maka hanya akan mengganggu proses pendidikan dan pengaruh tidak baik pada anak normal. Pola pendidikan seperti ini akan membawa dampak pada anak, baik anak berkebutuhan khusus maupun anak normal, yaitu apatis, tidak menghormati, tidak percaya diri, individualisme, dan tidak siap hidup dimasyarakat. Padahal program pendidikan inklusi ini memberikan pendidikan tentang nilai perbedaan dan keberagaman sehingga anak-anak akan saling menghormati dan membantu satu sama lain sebagai bekal menghadapi kehidupan bermasyarakat. Hal ini sesuai dengan konsep negara Indonesia, yaitu memiliki berbagai keberagaman budaya, bahasa, sosial, geografi, agama, dsb.⁵ Di dalam aktivitas pendidikan inklusi, guru dan peserta didik sama-sama memiliki posisi yang strategis. Guru dengan peserta didik dalam proses pendidikan memiliki sifat saling ketergantungan. Guru memerlukan dukungan peserta didiknya dalam mewujudkan visi-misinya. Peserta didik membutuhkan bantuan guru untuk meraih cita-citanya. Sukses tidaknya suatu pendidikan inklusi tidak akan terlepas dari peran serta guru di dalamnya. Ada hubungan yang

⁵Nurul Kusuma, *Manfaat Program Pendidikan Inklusi Untuk AUD*. Jurnal Pendidikan Anak, Volume 6, Edisi 1, Juni 2017.

signifikan antara mutu atau kualitas guru dengan keberhasilan atau kegagalan pendidikan inklusi. Bila mutu guru baik, maka pendidikan inklusi akan berhasil baik. Begitu juga sebaliknya. Mutu yang dituntut dari seorang guru itu tidak hanya dalam aspek pedagogik atau profesional saja. Mutu dalam aspek sosial dan kepribadianpun diperlukan. Seorang guru itu bermutu atau tidak, ahli atau tidak, bisa dilihat dari dimensi kompetensi yang dimilikinya. Ada empat macam kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru. Yakni kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Ada juga yang berpendapat bahwa seorang guru itu ahli atau bukan bisa dilihat dari sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seorang guru ahli atau profesional (*expert teacher*).⁶

Anak berkebutuhan khusus merupakan kondisi dimana anak memiliki perbedaan dengan kondisi anak pada umumnya, baik dalam faktor fisik, kognitif, maupun psikologis, dan memerlukan penanganan semestinya sesuai dengan kebutuhan anak tersebut.⁷ Dengan diterimanya peserta didik berkebutuhan khusus di setiap satuan pendidikan umum/kejuruan berarti telah memulai untuk menyelenggarakan pendidikan yang menghargai keanekaragaman dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus ini memiliki apa yang disebut dengan hambatan belajar dan hambatan perkembangan (*barrier to learning and development*). Mereka memerlukan layanan pendidikan yang sesuai dengan hambatan belajar dan hambatan perkembangan yang dialami oleh masing-masing anak. Anak berkebutuhan khusus

⁶Yosep Aspat, *Expert Teacher (Membedah Syarat-Syarat Untuk Menjadi Guru Ahli Atau Expert Teacher)*. Jurnal *Pendidikan dan Pembelajaran Dasar* Volume 3 Nomor 1 Juni 2016 p-ISSN 2355-1925.

⁷Eka Sari Setianingsih, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar (SD)* (Semarang: UPGRIS, 2018), Hlm. 141.

terdiri dari anak berkebutuhan khusus permanen yang memerlukan pendidikan khusus (PK) dan anak berkebutuhan khusus temporer yang memerlukan layanan pendidikan khusus (LPK). Pendidikan inklusi merupakan sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.

Menurut Pasal 2 Permendiknas No. 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusi bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan atau bakat istimewa, dijelaskan bahwa tujuan pendidikan inklusi adalah: (a) memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial, atau memiliki potensi kecerdasan dan atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya; (b) mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman, dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik. Pendidikan inklusi memiliki fungsi untuk menjamin semua peserta didik berkebutuhan khusus mendapat kesempatan dan akses yang sama untuk memperoleh layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhannya dan bermutu di berbagai jalur, jenis, dan jenjang pendidikan, dan menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif bagi peserta didik berkebutuhan khusus untuk mengembangkan potensinya secara optimal. Dengan mulai diberlakukannya penyelenggaraan pendidikan inklusi, maka Pemerintah Kabupaten/Kota sesuai dengan kewenangannya mulai menunjuk beberapa sekolah umum/kejuruan untuk mulai menyelenggarakan pendidikan inklusi. Hal yang menggembirakan ternyata banyak pula sekolah umum/kejuruan yang diselenggarakan

oleh masyarakat (yayasan) atas inisiatif sendiri mulai menyelenggarakan pendidikan inklusi. Kondisi seperti ini merupakan pertanda positif dalam perkembangan pendidikan inklusi di Indonesia.

Pelaksanaan pendidikan inklusi sejak tahun ajaran 2003/2004 hingga sekarang belum tersedia guru pendamping khusus (GPK) yang sangat diperlukan oleh guru untuk membantu menangani anak berkebutuhan khusus yang ada. Kendala dalam melakukan proses pembelajaran juga dirasakan oleh guru. Masih banyak guru yang melakukan pembelajaran seperti biasa. Hal ini dikarenakan guru tidak dapat memberikan perlakuan atau tindakan khusus sesuai dengan hambatan atau kelainan yang dimiliki oleh peserta didik berkebutuhan khusus. Biasanya guru hanya memberikan perhatian khusus, penanganan serta perlakuan- perlakuan yang bersifat umum. Karena guru baru dapat menangani anak berkebutuhan khusus sekitar 88% dari jumlah guru yang ada yang sudah pernah mengikuti pelatihan maupun penataran mengenai anak berkebutuhan khusus yang telah diadakan. Jadi guru dapat dikatakan belum maksimal memiliki pengalaman dalam memberikan penanganan-penanganan kepada anak berkebutuhan khusus.

Guru menjadi faktor yang menentukan mutu pendidikan karena guru berhadapan langsung dengan para peserta didik dalam proses pembelajaran di kelas. Di tangan guru, mutu dan kepribadian peserta didik dibentuk. Karena itu, perlu sosok guru kompeten, bertanggung jawab, terampil, dan berdedikasi tinggi. Guru adalah kurikulum berjalan. Sebaik apa kurikulum dan sistem pendidikan yang ada tanpa didukung oleh kemampuan guru, semuanya akan sia-sia. Guru berkompeten dan bertanggung jawab, utamanya dalam mengawal perkembangan peserta didik sampai ke suatu titik maksimal. Tujuan akhir seluruh proses pendampingan

guru adalah tumbuhnya pribadi dewasa yang utuh. Seiring dengan kemajuan teknologi informasi yang begitu pesat, guru tidak lagi sekedar bertindak sebagai penyaji informasi. Guru juga harus mampu bertindak sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing yang lebih banyak memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mencari dan mengolah sendiri informasi.⁸ Dengan demikian, guru juga harus senantiasa meningkatkan keahliannya dan senantiasa mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga ia mampu menghadapi berbagai tantangan. Perkembangan dunia pendidikan yang sejalan dengan kemajuan teknologi dan globalisasi yang begitu cepat perlu diimbangi oleh kemampuan pelaku utama pendidikan, dalam hal ini guru. Bagi sebagian guru, menghadapi perubahan yang cepat dalam pendidikan dapat membawa dampak kecemasan dan ketakutan. Perubahan dan pembaruan pada umumnya membawa banyak kecemasan dan ketidaknyamanan. Implikasi perubahan dalam dunia pendidikan, bukan perkara mudah, karena mengandung konsekuensi teknis dan praksis, serta psikologis bagi guru. Misalnya, perubahan kurikulum atau perubahan kebijakan pendidikan. Perubahan itu tidak sekedar perubahan struktur dan isi kurikulum. Atau sekedar perubahan isi pembelajaran, tetapi perubahan yang menuntut perubahan sikap dan perilaku dari para guru. Misalnya, perubahan karakter, mental, metode, dan strategi dalam pembelajaran. Guru dalam menjalankan tugas profesionalnya mempunyai tugas dan tanggung jawab yang tidak ringan. Untuk itu, guru harus memiliki dan menguasai kompetensinya dan sekaligus mengetahui hak dan kewajibannya sehingga ia menjadi sosok guru yang betul-betul profesional.

⁸Dedy Kustawan, *Manajemen Pendidikan Inklusif (Kiat Sukses Mengelola Pendidikan Inklusif di Sekolah Umum & Kejuruan)* (Jakarta: Luxima, 2013), Hlm. 47-48.

Dari uraian di atas, selanjutnya dibahas lebih lanjut uraian tentang pengertian, tugas dan tanggung jawab, hak dan kewajiban serta kompetensi guru. Dalam pelaksanaan pendidikan inklusi terdapat faktor pendukung yang terdiri dari faktor internal (faktor dari dalam) dan faktor eksternal (faktor dari luar). Faktor pendukung dari luar yaitu berupa adanya kerja sama yang terjalin baik antara guru dan orang tua/wali murid siswa inklusi. Kerjasama ini bertujuan agar pelaksanaan pendidikan inklusi dapat terlaksana dengan baik. Biasanya sekolah memanggil orang tua untuk menyampaikan dan mengkonfirmasi mengenai perkembangan, pencapaian nilai yang diperoleh dan pemberian pengarahan-pengarahan kepada orang tua/wali murid siswa inklusi. Adapun faktor pendukung dari dalam yaitu adanya pemanfaatan sarana dan prasarana yang tersedia seperti penggunaan alat musik (pianika dan gitar), permainan *puzzle*, permainan bongkar pasang, dan pemanfaatan LCD dalam pembelajaran. Terdapat juga faktor penghambat dalam pelaksanaan pendidikan inklusi yang berupa adanya orang tua yang cuek terhadap perkembangan anaknya, keadaan ekonomi orang tua yang menengah kebawah, kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor serta kondisi yang dimiliki oleh siswa inklusi. Untuk menyelesaikan permasalahan tersebut, pihak sekolah, guru maupun orang tua memiliki solusi dengan cara memberikan nasehat dengan mengajak ngobrol, kesadaran dari orang tua/wali murid dan pihak sekolah untuk mendatangkan psikolog, memberikan dorongan, selalu menanamkan sifat sabar dalam menghadapi dan membimbing, dan saling mengkonsultasikan mengenai perkembangan yang dialami anak berkebutuhan khusus baik di sekolah maupun di rumah.

Hakikat dari makna pendidikan inklusi adalah memanusiakan manusia, mengembangkan potensi dasar peserta didik agar berani dan mampu menghadapi problema yang dihadapi tanpa rasa

tertekan, mampu dan senang meningkatkan fitrahnya sebagai *khalifah* di muka bumi. Setiap orang tua mengharapkan anaknya terlahir dalam kondisi yang normal secara fisik maupun mental. Namun dalam kenyataan, tidak demikian karena kondisi fisik dan mental yang beragam sehingga mempengaruhi kemampuan mereka untuk mengikuti pendidikan secara normal.⁹ Pendidikan inklusi adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua anak berkebutuhan khusus dan atau anak yang mengalami hambatan akses pendidikan untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satuan pendidikan sekolah terdekat secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.¹⁰ Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusi, mendefinisikan pendidikan inklusi adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik dan memiliki potensi kecerdasan dan atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.¹¹ Smith (1998) berpendapat bahwa pendidikan inklusi adalah sistem layanan pendidikan yang mensyaratkan anak berkebutuhan khusus belajar di sekolah-sekolah terdekat di kelas biasa bersama teman-teman seusianya. Artinya setiap warga sekolah, meliputi masyarakat, kepala sekolah, guru, pengurus yayasan, petugas administrasi sekolah, para peserta didik dan orang tua harus menyadari tanggung jawab bersama dalam mendidik semua peserta didik untuk mengoptimalkan potensinya agar

⁹Mudjito, dkk, *Pendidikan Layanan Khusus* (Jakarta: Baduose Media, 2014), 83.

¹⁰Ibid., 72.

¹¹Mudjito, *Pendidikan Layanan Khusus...*, 72.

mereka dapat berkembang secara secara optimal.¹² Sedangkan pengertian pendidikan tidak inklusi, yaitu pendidikan khusus bagi mereka yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan sosial, baik dalam tingkat keterbatasan maupun kelebihan.¹³

¹²J. D. Smith, *Inclusion School for All Students* (London: Wadworth Publishing Company, 1998), 67.

¹³Mudjito, dkk, *Pendidikan Layanan Khusus...*, 72.

BAB II

KARAKTERISTIK PESERTA DIDIK PENDIDIKAN INKLUSI

A. Pendahuluan

Sebagaimana pada unit sebelumnya yang membicarakan klasifikasi anak-anak berkebutuhan khusus, pada bagian sebagai kelanjutannya akan dibahas mengenai karakteristiknya yang juga sangat bervariasi untuk setiap jenis kelainan anak. Ini juga mencakup anak-anak yang mengalami kelainan fisik, mental-intelektual, sosial-emosional, maupun masalah akademik. Kita juga bisa mengambil contoh anak-anak yang mengalami kelainan fisik yang mencakup tunanetra, tunarungu, dan tunadaksa (cacat tubuh) dengan berbagai karakteristiknya. Karakteristik di sini akan lebih luas cakupannya, karena harus dilihat dari berbagai segi, fisik, akademik, kepribadian, maupun sosial- emosionalnya. Mengenai karakteristik anak berkebutuhan khusus, pada kenyataannya masih banyak guru-guru yang belum memahaminya, terutama untuk guru-guru di sekolah umum. Padahal, dengan memahami karakteristiknya, guru akan dapat memberikan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan anak tersebut.

Pada bagian unit ini saudara akan mengkaji karakteristik umum mengenai anak berkebutuhan khusus, yang dilengkapi dengan beberapa ilustrasi yang akan memudahkan saudara untuk mengkajinya. Karakteristik yang akan dibahas di sini mencakup anak-anak yang mengalami kelainan fisik, mental-intelektual, maupun sosial emosional, yang dilihat dari berbagai segi.

Untuk memperdalam kajian saudara dalam unit ini, saudara juga diminta untuk mengerjakan latihan-latihan yang disediakan. Dengan demikian usai mengikuti kajian ini saudara akan memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam memberikan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus.

B. Uraian Materi

1. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus
2. Klasifikasi dan Karakteristik Peserta Didik

Subunit 1

Anak-anak Berkelainan Fisik

Pada bagian ini akan mengantarkan pada saudara untuk memahami karakteristik anak berkebutuhan khusus yang mengalami kelainan fisik, yaitu anak tunanetra, tunarungu, dan tunadaksa. Untuk itu saudara diharapkan dapat mencermatinya dengan baik, dan membaca referensi yang relevan dengan kajian materi ini. Usai mengikuti pembahasan subunit ini saudara diharapkan dapat menjelaskan karakteristik anak berkebutuhan khusus yang mengalami kelainan fisik.

Karakteristik Anak Tunanetra

Ilustrasi

Tina seorang gadis kecil usia 5 tahun, dia akan masuk taman kanak-kanak. Kesan lahiriah tampak Tina adalah anak yang lucu dan ceria, dalam aktivitas motorik sehari-hari tampak berkesan lamban, pada kegiatan yang bersifat visual seperti, mewarnai, menggambar, menyusun peg-board dan puzzle Tina tidak mampu menyelesaikan. Maka dia di bawa ke dokter untuk melihat gangguan yang ada padanya, ternyata Tina memiliki kelainan penglihatan yang oleh dokter dinyatakan memiliki tingkat ketajaman (visus sentralis) 20/200, maka dia dinyatakan sebagai anak tunanetra dan memerlukan media pembelajaran dan permainan yang khusus.

Anak tunanetra adalah anak-anak yang mengalami kelainan atau gangguan fungsi penglihatan, yang dinyatakan dengan tingkat ketajaman penglihatan atau visus sentralis di atas 20/200 dan secara pedagogis membutuhkan layanan pendidikan khusus dalam belajarnya di sekolah. Beberapa karakteristik anak-anak tunanetra adalah:

a. Segi Fisik

Secara fisik anak-anak tunanetra, nampak sekali adanya kelainan pada organ penglihatan/mata, yang secara nyata dapat dibedakan dengan anak-anak normal pada umumnya hal ini terlihat dalam aktivitas mobilitas dan respon motorik yang merupakan umpan balik dari stimuli visual.

b. Segi Motorik

Hilangnya indera penglihatan sebenarnya tidak berpengaruh secara langsung terhadap keadaan motorik anak tunanetra, tetapi dengan hilangnya pengalaman visual menyebabkan tunanetra kurang mampu melakukan orientasi lingkungan. Sehingga tidak seperti anak-anak normal, anak tunanetra harus belajar bagaimana berjalan dengan aman dan efisien dalam suatu lingkungan dengan berbagai keterampilan orientasi dan mobilitas.

c. Perilaku

Kondisi tunanetra tidak secara langsung menimbulkan masalah atau penyimpangan perilaku pada diri anak, meskipun demikian hal tersebut berpengaruh pada perilakunya. Anak tunanetra sering menunjukkan perilaku stereotip, sehingga menunjukkan perilaku yang tidak semestinya. Manifestasi perilaku tersebut dapat berupa sering menekan matanya, membuat suara dengan jarinya, menggoyang-goyangkan kepala dan badan, atau berputar-putar. Ada beberapa teori yang mengungkap mengapa tunanetra kadang-kadang mengembangkan perilaku stereotipnya. Hal itu terjadi mungkin sebagai akibat dari tidak adanya rangsangan sensoris, terbatasnya aktifitas dan gerak di dalam lingkungan, serta keterbatasan sosial. Untuk mengurangi atau menghilangkan perilaku tersebut dengan membantu mereka memperbanyak aktifitas, atau dengan mempergunakan strategi perilaku tertentu, seperti memberikan pujian atau alternatif pengajaran, perilaku yang lebih positif, dan sebagainya.

d. Akademik

Secara umum kemampuan akademik, anak-anak tunanetra sama seperti anak-anak normal pada umumnya. Keadaan ketunanetraan berpengaruh pada perkembangan keterampilan akademis, khususnya dalam bidang membaca dan menulis. Dengan kondisi yang demikian maka tunanetra mempergunakan berbagai alternatif media atau alat untuk membaca dan menulis, sesuai dengan kebutuhannya masing-masing. Mereka mungkin mempergunakan huruf braille atau huruf cetak dengan berbagai alternatif ukuran. Dengan asesmen dan pembelajaran yang sesuai, tunanetra dapat mengembangkan kemampuan membaca dan menulisnya seperti teman-teman lainnya yang dapat melihat.

e. Pribadi dan Sosial

Mengingat tunanetra mempunyai keterbatasan dalam belajar melalui pengamatan dan menirukan, maka anak tunanetra sering mempunyai kesulitan dalam melakukan perilaku sosial yang benar.

Sebagai akibat dari ketunanetraannya yang berpengaruh terhadap keterampilan sosial, anak tunanetra perlu mendapatkan latihan langsung dalam bidang pengembangan persahabatan, menjaga kontak mata atau orientasi wajah, penampilan postur tubuh yang baik, mempergunakan gerakan tubuh dan ekspresi wajah, mempergunakan intonasi suara atau wicara dalam mengekspresikan perasaan, menyampaikan pesan yang tepat pada waktu melakukan komunikasi.

Penglihatan memungkinkan kita untuk bergerak dengan leluasa dalam suatu lingkungan, tetapi tunanetra mempunyai keterbatasan dalam melakukan gerakan tersebut. Keterbatasan tersebut mengakibatkan keterbatasan dalam memperoleh pengalaman dan juga berpengaruh pada hubungan sosial. Dari

keadaan tersebut mengakibatkan tunanetra lebih terlihat memiliki sikap:

- Curiga yang berlebihan pada orang lain, ini disebabkan oleh kekurangmampuannya dalam berorientasi terhadap lingkungannya
- Mudah tersinggung. Akibat pengalaman-pengalaman yang kurang menyenangkan atau mengecewakan yang sering dialami, menjadikan anak-anak tunanetra mudah tersinggung.
- Ketergantungan pada orang lain. Anak-anak tunanetra umumnya memiliki sikap ketergantungan yang kuat pada oranglain dalam aktivitas kehidupan sehari-hari. Kondisi yang demikian umumnya wajar terjadi pada anak-anak tunanetra berkenaan dengan keterbatasan yang ada pada dirinya.

Karakteristik Anak Tunarungu

Ilustrasi

Dadi seorang anak yang menderita gangguan pendengaran sejak lahir, awalnya orangtuanya tidak menduga jika Dadi tunarungu. Mula-mula Dadi dianggapnya anak yang baik jarang menangis dan pendiam, tetapi lama-kelamaan setelah usia Dadi hampir 2 tahun belum dapat bicara seperti pada anak umumnya serta tidak pernah merespon suara yang ada disekelilingnya, pada saat itulah orang tuanya curiga terhadap perkembangan, dan kondisi Dadi yang sering seperti orang terkejut jika bertemu dengan orang lain yang datang dari belakang atau yang muncul tiba-tiba. Maka Dadi dibawa konsultasi ke dokter ahli THT dan setelah menjani pemeriksaan pendengaran dinyatakan jika ia menderita ketunarunguan.

Tunarungu adalah istilah yang menunjuk pada kondisi ketidakfungsian organ pendengaran atau telinga seseorang anak. Kondisi ini menyebabkan mereka memiliki karakteristik yang khas, berbeda dari anak-anak normal pada umumnya. Beberapa karakteristik anak tunarungu, diantaranya adalah:

a. Segi Fisik

- Cara berjalannya kaku dan agak membungkuk. Akibat terjadinya permasalahan pada organ keseimbangan pada telinga, menyebabkan anak-anak tunarungu mengalami kekurangan keseimbangan dalam aktivitas fisiknya.

- Pernapasannya pendek, dan tidak teratur. Anak-anak tunarungu tidak pernah mendengarkan suara-suara dalam kehidupan sehari-hari, bagaimana bersuara atau mengucapkan kata-kata dengan intonasi yang baik, sehingga mereka juga tidak terbiasa mengatur pernapasannya dengan baik, khususnya dalam berbicara.

- Cara melihatnya agak beringas. Penglihatan merupakan salah satu indra yang paling dominan bagi anak-anak penyandang tunarungu, dimana sebagian besar pengalamannya diperoleh melalui penglihatan. Oleh karena itu anak-anak tunarungu juga dikenal sebagai anak visual, sehingga cara melihatpun selalu menunjukkan keingintahuan yang besar dan terlihat beringas.

b. Segi Bahasa

- Miskin akan kosa kata
- Sulit mengartikan kata-kata yang mengandung ungkapan ayau idiomatic
- Tatabahasanya kurang teratur

c. Intelektual

- Kemampuan intelektualnya normal. Pada dasarnya anak-anak tunarungu tidak mengalami permasalahan dalam segi intelektual. Namun akibat keterbatasan dalam berkomunikasi dan berbahasa, perkembangan intelektual menjadi lamban
- Perkembangan akademiknya lamban akibat keterbatasan bahasa. Seiring terjadinya kelambanan dalam perkembangan intelektualnya akibat adanya hambatan dalam berkomunikasi, maka dalam segi akademiknya juga mengalami keterlambatan.

d. Sosial-emosional

- Sering merasa curiga dan syak wasangka. Sikap seperti ini terjadi akibat adanya kelainan fungsi pendengarannya. Mereka tidak dapat memahami apa yang dibicarakan oranglain, sehingga anak-anak tunarungu menjadi mudah merasa curiga.
- Sering bersikap agresif

Karakteristik Anak Tunadaksa

Ilustrasi

Dini seorang anak cerebral palsy, sejak kecil dia mengalami kelumpuhan atau kelayuhan pada anggota gerak sebelah kanan yaitu tangan dan kakinya yang disertai gangguan pada otot motorik bicara. Dini jika berjalan terlihat sempoyongan, dan bila bicara sulit untuk dimengerti orang lain. Pada awalnya oleh lingkungan dia dianggap sebagai anak yang tidak normal mentalnya. Tetapi lama-kelamaan lingkungan menyadari bahwa dia memahami dan mengerti apa yang di bicarakan orang lain, tetapi sangat sulit untuk ekspresi responya secara verbal maupun motorik lainnya. Setelah dia bersekolah di sekolah khusus atau SLB untuk anak-anak tunadaksa, dia dapat mengekspresikan maksudnya dengan berbagai cara sesuai dengan kemampuan dan sedikit dapat dimengerti orang lain.

Anak tunadaksa adalah anak-anak yang mengalami kelainan fisik, atau cacat tubuh, yang mencakup kelainan anggota tubuh maupun yang mengalami kelainan anggota gerak dan kelumpuhan yang disebabkan karena kelainan yang ada di syaraf pusat atau otak, disebut sebagai cerebral palsy (CP), dengan karakteristik sebagai berikut:

a. Gangguan Motorik

Gangguan motoriknya berupa kekakuan, kelumpuhan, gerakan- gerakan yang tidak dapat dikendalikan, gerakan ritmis dan gangguan keseimbangan. Gangguan motorik ini meliputi motorik kasar dan motorik halus.

b. Gangguan Sensorik

Pusat sensoris pada manusia terletak otak, mengingat anak cerebral palsy adalah anak yang mengalami kelainan di otak, maka sering anak cerebral palsy disertai gangguan sensorik, beberapa gangguan sensorik antara lain penglihatan, pendengaran, perabaan, penciuman dan perasa. Gangguan penglihatan pada cerebral palsy terjadi karena ketidakseimbangan otot-otot mata sebagai akibat kerusakan otak. Gangguan pendengaran pada anak cerebral palsy sering dijumpai pada jenis athetoid.

c. Gangguan Tingkat Kecerdasan

Walaupun anak cerebral palsy disebabkan karena kelainan otaknya tetapi keadaan kecerdasan anak cerebral palsy bervariasi, tingkat kecerdasan anak cerebral palsy mulai dari tingkat yang paling rendah sampai gifted. Sekitar 45% mengalami keterbelakangan mental, dan 35% lagi mempunyai tingkat kecerdasan normal dan diatas rata-rata. Sedangkan sisanya cenderung dibawah rata-rata (Hardman, 1990).

d. Kemampuan Berbicara

Anak cerebral palsy mengalami gangguan wicara yang disebabkan oleh kelainan motorik otot-otot wicara terutama pada organ artikulasi seperti lidah, bibir, dan rahang bawah, dan ada pula yang terjadi karena kurang dan tidak terjadi proses interaksi dengan lingkungan. Dengan keadaan yang demikian maka bicara anak-anak cerebral palsy menjadi tidak jelas dan sulit diterima orang lain.

e. Emosi dan Penyesuaian Sosial

Respon dan sikap masyarakat terhadap kelainan pada anak

cerebral palsy, mempengaruhi pembentukan pribadi anak secara umum. Emosi anak sangat bervariasi, tergantung rangsang yang diterimanya. Secara umum tidak terlalu berbeda dengan anak-anak normal, kecuali beberapa kebutuhan yang tidak terpenuhi yang dapat menimbulkan emosi yang tidak terkendali. Sikap atau penerimaan masyarakat terhadap anak cerebral palsy dapat memunculkan keadaan anak yang merasa rendah diri atau kepercayaan dirinya kurang, mudah tersinggung, dan suka menyendiri, serta kurang dapat menyesuaikan diri dan bergaul dengan lingkungan. Sedangkan anak-anak yang mengalami kelumpuhan yang dikarenakan kerusakan pada otot motorik yang sering diderita oleh anak-anak pasca polio dan muscle dystrophy lain mengakibatkan gangguan motorik terutama gerakan lokomosi, gerakan ditempat, dan mobilisasi. Ada sebagian anak dengan gangguan gerak yang berat, ringan, dan sedang. Untuk berpindah tempat perlu alat ambulasi, juga perlu alat bantu dalam memenuhi kebutuhannya, yaitu memenuhi kebutuhan gerak. Dalam kehidupan sehari-hari anak perlu bantuan dan alat yang sesuai. Keadaan kapasitas kemampuan intelektual anak gangguan gerak otot ini tidak berbeda dengan anak normal.

Latihan

Untuk memperdalam pemahaman saudara mengenai konsep layanan, maka berikut ini ada beberapa latihan yang harus dikerjakan.

1. Buatlah sebuah ilustrasi yang menggambarkan keadaan anak gangguan penglihatan atau tunanetra.
2. Buatlah sebuah ilustrasi yang menggambarkan karakteristik anak-anak yang mengalami gangguan pendengaran atau tunarungu.

3. Buatlah ilustrasi tentang keadaan salah satu jenis kelainan fisik.

Rambu-rambu Jawaban Latihan

1. Untuk dapat membuat ilustrasi tentang anak tunanetra maka anda sebaiknya melakukan observasi langsung terhadap anak-anak tunanetra dan wawancara dengan guru, orang tua siswa tunanetra.
2. Saudara sebaiknya mengamati langsung terhadap aktivitas kehidupan sehari-hari anak tunarungu, sehingga anda akan dapat memperoleh gambaran nyata tentang karakteristik anak tunarungu. Selain itu anda juga dapat melakukan wawancara dengan guru maupun pengasuh dan orang tua siswa tunarungu.
3. Untuk membuat ilustrasi ini, sebaiknya saudara memilih salah satu jenis kelainan fisik atau tunadaksa, lakukan pengamatan seksama terhadap jenis tunadaksa yang dipilih, saudara juga dapat melakukan wawancara dengan guru atau pengasuh.

Latihan

Anak-anak berkelainan fisik terdiri dari tunanetra, tunarungu dan tunadaksa, adapun karakteristik kelainan fisik meliputi:

1. Tunanetra
 - Fisik, adanya kelainan pada indera penglihatan
 - Kemampuan akademik, tidak berbeda dengan anak normal pada umumnya.
 - Motorik, kurang dapat melakukan mobilitas secara umum

- Sosial-emosional, mudah tersinggung dan bersifat verbalism yaitu dapat bicara tetapi tidak tahu nyatanya.

2. Tunarungu

- Fisik, kesan lahiriah tidak menampakan adanya kelainan pada anak
- Kemampuan akademik, tidak berbeda dengan keadaan anak-anak normal pada umumnya.
- Motorik, sering anak tunarungu kurang memiliki keseimbangan motorik dengan baik.
- Sosial-emosional, sering memperlihatkan rasa curiga yang berlebihan, mudah tersinggung.

3. Tunadaksa

- Fisik, jelas menampakan adanya kelainan baik fisik, maupun motorik.
- Kemampuan akademik, untuk tunadaksa ringan tidak berbeda dengan anak-anak normal pada umumnya. Sedangkan untuk tunadaksa berat terutama bagi anak yang mengalami gangguan neuro-muscular sering disertai dengan keterbelakangan mental.
- Motorik, banyak tunadaksa yang mengalami gangguan motorik baik motorik kasar maupun motorik halus.
- Sosial-emosional, anak tunadaksa memiliki kecenderungan rasa rendah diri (minder) dalam pergaulan dengan orang lain.

Tes Formatif 1

Pilihlah salah satu alternatif jawaban yang paling tepat, pada setiap item berikut ini;

1. Tunanetra sering menggerak-gerakan anggota tubuhnya, kebiasaan ini disebut
 - A. verbalism
 - B. Blindism
 - C. iritable
 - D. tempertantrum

2. Tunanetra memiliki kemampuan akademik
 - A. Di atas rerata normal
 - B. Mengalami keterbelakangan mental
 - C. Tidak berbeda dengan anak normal
 - D. Selalu di bawah normal

3. Dalam bersosialisasi tunanetra menunjukkan
 - A. Kemandirian
 - B. Lebih bergantung dengan orang lain
 - C. Merasa rendah diri
 - D. semuanya benar

4. Kemampuan akademis anak-anak tunarungu menunjukkan
 - A. Lebih rendah dari anak normal
 - B. Memiliki kemampuan di atas rerata normal

- C. Tidak berbeda dengan anak normal
 - D. Disertai keterbelakangan mental
5. Dalam pergaulan atau bersosialisasi tunarungu sering menunjukkan sikap
- A. Curiga
 - B. Minder
 - C. Mudah marah
 - D. Agresif
6. Hilangnya indera pendengaran secara mekanis akan mengakibatkan anak tunarungu dalam menghadapi sesuatu menunjukkan sikap
- A. Mudah terkejut
 - B. Selalu terikat oleh waktu
 - C. Lamban bereaksi
 - D. Tidak peduli
7. Hilangnya pendengaran mengakibatkan anak tunarungu tidak pernah menerima bunyi bahasa sehingga tunarungu selalu berkaitan dengan....
- A. Gangguan emosi
 - B. Kemampuan akademik
 - C. Gangguan wicara
 - D. Gangguan motorik

8. Gangguan atau kelainan neuro-muscular terjadi pada anak tunadaksa jenis
- A. Polio
 - B. Cerebral palsy
 - C. Amputasi
 - D. Terbelakang Mental
9. Tunadaksa yang sering disertai dengan keterbelakangan mental adalah....
- A. Cerebral palsy
 - B. Tunadaksa ringan
 - C. Polio
 - D. Amputasi
10. Karakteristik emosi-sosial tunadaksa menunjukkan
- A. Mudah tersinggung
 - B. Mudah curiga
 - C. Minder (kurang percaya diri)
 - D. Mudah marah

Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Setelah mengerjakan Tes Formatif 1, bandingkanlah jawaban saudara dengan kunci jawaban yang terdapat pada akhir unit ini. Untuk mengetahui tingkat penguasaan saudara terhadap materi ini, hitunglah dengan menggunakan rumus:

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban yang benar}}{10} \times 100$$

Arti tingkat penguasaan yang Anda capai:

90 – 100 = baik sekali

80 – 89 = baik

70 – 79 = cukup

< 70 = kurang

Jika tingkat penguasaan saudara minimal 80%, maka saudara dinyatakan berhasil dengan baik, dan saudara dapat melanjutkan untuk mempelajari Sub Unit 2. Sebaliknya, bila tingkat penguasaan saudara kurang dari 80%, silakan pelajari kembali uraian yang terdapat dalam subunit sebelumnya, khususnya pada bagian yang belum saudara kuasai dengan baik, yaitu pada jawaban saudara yang salah.

Subunit 2

Anak Berkelainan Mental Emosional

Pada bagian ini akan mengantarkan pada saudara untuk memahami karakteristik anak berkebutuhan khusus yang mengalami kelainan mental- emosional, yaitu anak tunagrahita, dan tunalaras. Untuk itu saudara diharapkan dapat mencermatinya dengan baik, dan membaca referensi yang relevan dengan kajian materi ini. Usai mengikuti pembahasan subunit ini saudara diharapkan dapat menjelaskan karakteristik anak berkebutuhan khusus yang mengalami kelainan mental-emosional.

Karakteristik Anak Tunagrahita

Ilustrasi

Nani seorang siswa kelas 1 SD, dia berpenampilan rapi seperti teman-teman lainnya, tetapi jarang terlihat bermain bersama teman-temannya pada saat istirahat, dia lebih banyak diam. Pada saat pelajaran di dalam kelas Nani lebih banyak terdiam pasive, seperti orang yang bingung. Jika diberi tugas oleh guru dia lebih tidak tahu perintah apa yang harus dikerjakan, apalagi jika beberapa tugas diberikan dalam satu instruksi sekaligus. Dalam pelajaran bidang akademik Nani baik membaca, menulis maupun berhitung dia tidak mampu mengerjakan, pada buku catatannya hanya terlihat coret-coret gambar yang tidak jelas maksudnya. Setelah gurunya curiga terhadap perilaku Nani, maka dia dikonsultasikan pada ahli perkembangan anak dan ternyata dinyatakan tunagrahita karena berdasarkan hasil pemeriksaan psikologis Nani memiliki kapasitas intelektual IQ 65.

Untuk memahami karakteristik anak tunagrahita maka perlu disesuaikan dengan klasifikasinya karena setiap kelompok tunagrahita memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Sesuai dengan bidang bahasan pada materi ini akan dibahas pada karakteristik akademik tunagrahita sebagai berikut:

Karakteristik anak tunagrahita secara umum menurut James D. Page (Amin, 1995:34-37) dicirikan dalam hal: kecerdasan, sosial, fungsi mental, dorongan dan emosi, kepribadian serta organisme. Masing-masing hal itu sebagai aspek diantara tunagrahita dengan dijelaskan sebagai berikut:

a. Intelektual.

Dalam pencapaian tingkat kecerdasan bagi tunagrahita selalu dibawah rata-rata dengan anak yang seusia sama, demikian juga perkembangan kecerdasan sangat terbatas. Mereka hanya mampu mencapai tingkat usia mental setingkat usia mental anak usia mental anak Sekolah Dasar kelas IV, atau kelas II, bahkan ada yang mampu mencapai tingkat usia mental setingkat usia mental anak pra sekolah. Dalam hal belajar, sukar memahami masalah. Masalah yang bersifat abstrak dan cara belajarnya banyak secara membeo (rote learning) bukan dengan pengertian.

b. Segi sosial.

Dalam kemampuan bidang sosial juga mengalami kelambatan kalau dibandingkan dengan anak normal sebaya. Hal ini ditunjukkan dengan pergaulan mereka tidak dapat mengurus, memelihara, dan memimpin diri. Waktu masih kanak-kanak mereka harus dibantu terus menerus, disuapi makanan, dipasangkan dan ditanggalkan pakaiannya, diawasi terus menerus, setelah dewasa kepentingan ekonominya sangat tergantung pada bantuan orang lain. Kemampuan sosial mereka ditunjukkan dengan Social Age

(SA) yang sangat kecil dibandingkan dengan Cronological Age (CA). Sehingga skor sosial Social Quotient (SQ)nya rendah.

c. Ciri pada fungsi mental lainnya.

Mereka mengalami kesukaran dalam memusatkan perhatian, jangkauan perhatiannya sangat sempit dan cepat beralih sehingga kurang tangguh dalam menghadapi tugas. Pelupa dan mengalami kesukaran mengungkapkan kembali suatu ingatan, kurang mampu membuat asosiasi serta sukar membuat kreasi baru.

d. Ciri dorongan dan emosi

Perkembangan dorongan emosi anak tunagrahita berbeda-beda sesuai dengan tingkat ketunagrahitaannya masing-masing. Anak yang berat dan sangat berat ketunagrahitaannya hampir tidak memperlihatkan dorongan untuk mempertahankan diri, dalam keadaan haus dan lapar tidak menunjukkan tanda-tandanya, mendapat perangsang yang menyakitkan tidak mampu menjauhkan diri dari perangsang tersebut. Kehidupan emosinya lemah, dorongan biologisnya dapat berkembang tetapi penghayatannya terbatas pada perasaan senang, takut, marah, dan benci. Anak yang tidak terlalu berat ketunagrahitaannya mempunyai kehidupan emosi yang hampir sama dengan anak normal tetapi kurang kaya, kurang kuat, kurang beragam, kurang mampu menghayati perasaan bangga, tanggung jawab dan hak sosial.

e. Ciri kemampuan dalam bahasa

Kemampuan bahasa sangat terbatas perbendaharaan kata terutama kata yang abstrak. Pada anak yang ketunagrahitaannya semakin berat banyak yang mengalami gangguan bicara disebabkan

cacat artikulasi dan problem dalam pembentukan bunyi.

f. Ciri kemampuan dalam bidang akademis

Mereka sulit mencapai bidang akademis membaca dan kemampuan menghitung yang problematis, tetapi dapat dilatih dalam menghitung yang bersifat perhitungan.

g. Ciri kepribadian

Kepribadian anak tunagrahita dari berbagai penelitian oleh Leahy, Balla, dan Zigler (Hallahan & Kauffman, 1988:69) bahwa anak yang merasa retarded tidak percaya terhadap kemampuannya, tidak mampu mengontrol dan mengarahkan dirinya sehingga lebih banyak bergantung pada pihak luar (external locus of control). Mereka tidak mampu untuk mengarahkan diri sehingga segala sesuatu yang terjadi pada dirinya bergantung pengarahan dari luar.

h. Ciri kemampuan dalam organisme.

Kemampuan anak tunagrahita untuk mengorganisasi keadaan dirinya sangat jelek, terutama pada anak tunagrahita yang kategori berat. Hal ini ditunjukkan dengan baru dapat berjalan dan berbicara pada usia dewasa, sikap gerak langkahnya kurang serasi, pendengaran dan penglihatannya tidak dapat difungsikan, kurang rentan terhadap perasaan sakit, bau yang tidak enak, serta makanan yang tidak enak

Sedang karakteristik anak tunagrahita, yang lebih spesifik berdasarkan berat ringannya kelainan dapat dikemukakan sebagai berikut:

i. Mampudidik

Mampudidik merupakan istilah pendidikan yang digunakan untuk mengelompokkan tunagrahita ringan. Mampudidik memiliki kapasitas inteligensi antara 50 – 70 pada skala Binet maupun Weschler. Mereka masih mempunyai kemampuan untuk dididik dalam bidang akademik yang sederhana (dasar) yaitu membaca, menulis dan berhitung. Anak mampudidik kemampuan maksimalnya setara dengan anak usia 12 tahun atau kelas 6 sekolah dasar, apabila mendapatkan layanan dan bimbingan belajar yang sesuai maka anak mampu didik dapat lulus sekolah dasar. Anak mampu didik setelah dewasa masih memungkinkan untuk dapat bekerja mencari nafkah, dalam bidang yang tidak memerlukan banyak pemikiran. Tunagrahita mampudidik umumnya tidak disertai dengan kelainan fisik baik sensori maupun motoris, sehingga kesan lahiriah anak mampudidik tidak berbeda dengan anak normal sebaya, bahkan sering anak mampu didik dikenal dengan terbelakang mental 6 jam, hal ini dikarenakan anak terlihat terbelakang mental sewaktu mengikuti pelajaran akademik di sekolah saja, yang mana jam sekolah adalah 6 jam setiap hari.

j. Mampulatih

Tunagrahita mampulatih secara fisik sering memiliki atau disertai dengan kelainan fisik baik sensori maupun motoris, bahkan hampir semua anak yang memiliki kelainan dengan tipe klinik masuk pada kelompok mampu latih sehingga sangat mudah untuk mendeteksi anak mampu latih, karena penampilan fisiknya (kesan lahiriah) berbeda dengan anak normal sebaya. Anak mampulatih memiliki kapasitas inteligensi (IQ) berkisar antara 30 – 50, kemampuan tertingginya setara dengan anak normal usia 8 tahun atau kelas 2 SD. Kemampuan akademik anak mampulatih tidak

dapat mengikuti pelajaran yang bersifat akademik walaupun secara sederhana seperti membaca, menulis dan berhitung. Anak mampulatih hanya mampu dilatih dalam keterampilan mengurus diri sendiri dan aktivitas kehidupan sehari-hari.

k. Perlurawat

Anak perlu rawat adalah klasifikasi anak tunagrahita yang paling berat, jika pada istilah kedokteran disebut dengan idiot. Anak perlu rawat memiliki kapasitas inteligensi di bawah 25 dan sudah tidak mampu dilatih keterampilan. Anak ini hanya mampu dilatih pembiasaan (conditioning) dalam kehidupan sehari-hari. Seumur hidupnya tidak dapat lepas dari orang lain.

Karakteristik Anak Tunalaras

Anak tunalaras adalah anak-anak yang mengalami gangguan perilaku, yang ditunjukkan dalam aktivitas kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun dalam lingkungan sosialnya. Pada hakekatnya, anak-anak tunalaras memiliki kemampuan intelektual yang normal, atau tidak berada di bawah rata-rata. Kelainan lebih banyak banyak terjadi pada perilaku sosialnya.

Beberapa karakteristik yang menonjol dari anak-anak berkebutuhan khusus yang mengalami kelainan perilaku sosial ini adalah:

a. Karakteristik umum

- Mengalami gangguan perilaku; suka berkelahi, memukul, menyerang, merusak milik sendiri atau orang lain, melawan, sulit konsentrasi, tidak mau bekerjasama, sok aksi, ingin menguasai oranglain, mengancam, berbohong, tidak bisa diam, tidak dapat dipercaya, suka mencuri,

mengejek, dan sebagainya.

- Mengalami kecemasan; khawatir, cemas, ketakutan, merasa tertekan, tidak mau bergaul, menarik diri, kurang percaya diri, bimbang, sering menangis, malu, dan sebagainya.
- Kurang dewasa; suka berfantasi, berangan-angan, mudah dipengaruhi, kaku, pasif, suka mengantuk, mudah bosan, dan sebagainya
- Agresif; memiliki gang jahat, suka mencuri dengan kelompoknya, loyal terhadap teman jahatnya, sering bolos sekolah, sering pulang larut malam, dan terbiasa minggat dari rumah.

b. Sosial /emosi

- Sering melanggar norma masyarakat
- Sering mengganggu dan bersifat agresif
- Secara emosional sering merasa rendah diri dan mengalami kecemasan

c. Karakteristik akademik

- Hasil belajarnya seringkali jauh di bawah rata-rata
- Seringkali tidak naik kelas
- Sering membolos sekolah
- Seringkali melanggar peraturan sekolah dan lalulintas.

Latihan

Untuk memperdalam pemahaman saudara mengenai konsep layanan, maka berikut ini ada beberapa latihan yang harus dikerjakan.

1. Buatlah sebuah ilustrasi yang menggambarkan anak tunagrahita ringan atau mampu didik.
2. Jelaskan pengalaman di lingkungan saudara, tentang keberadaan anak tunagrahita.
3. Buatlah ilustrasi tentang karakteristik perilaku anak tunalaras

Rambu-rambu Jawaban Latihan

1. Untuk dapat membuat ilustrasi tentang anak tunagrahita ringan, maka sebaiknya saudara melakukan observasi di sekolah dan telaah kepustakaan untuk memahami rambu-rambu karakteristik anak mampudidik.
2. Saudara sebaiknya mengamati langsung di lingkungan saudara tentang keberadaan anak tunagrahita dan diskusikan dengan teman atau orang yang memahami anak tunagrahita.
3. Sebaiknya saudara melakukan pengamatan langsung keberadaan anak tunalaras di sekolah, dan diskusikan dengan guru dan profesi lain yang relevan.

Rangkuman

Tunagrahita adalah seseorang yang memiliki kapasitas intelektual (IQ) di bawah 70 yang disertai dengan ketidak mampuan dalam penyesuaian diri dengan lingkungan sehingga memiliki berbagai permasalahan sosial, untuk itu diperlukan layanan dan perlakuan pendidikan khusus. Tunagrahita dapat dilihat dari berbagai disiplin ilmu sehingga terdapat berbagai istilah klasifikasi dan karakteristiknya, menurut psikologi tunagrahita dibagi menjadi mild, moderate, severe, dan profound. Sedang kedokteran membagi menjadi debil, imbesil dan idiot, serta dalam pendidikan dapat di kelompokkan menjadi mampu didik, mampu latih dan perlu rawat. Karakteristik berdasar klasifikasi klinik atau adanya ciri fisik yang khas meliputi Down's syndrome, kretin, macro cephalus (hidro cephalus), dan micro cephalus. Pada dasarnya anak tunagrahita memiliki karakteristik yang relatif homogen berdasar klasifikasinya. Adapun karakteristik tersebut dapat dirinci sebagai berikut:

1. Tingkat ringan, memiliki kemampuan paling tinggi setaraf dengan anak kelas 5 SD, mampu di ajar memca, menulis dan berhitung sederhana. Dalam sosialisasi masih mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial secara terbatas.
2. Tingkat sedang, memiliki kemampuan akademik maksimal setaraf dengan anak kelas 2 SD, biasanya sering disertai gangguan motorik dan komunikasi sehingga sangat sulit untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan, aktifitas sosialnya hanya sebatas untuk memelihara diri sendiri.
3. Tingkat berat, anak ini tidak mampu dididik maupun dilatih, kemampuannya paling tinggi setaraf anak pra-sekolah, sepanjang hidupnya anak ini bergantung pada orang lain.

Karakteristik anak tunalaras secara umum menunjukkan adanya gangguan perilaku, seperti suka menyerang (agresive), gangguan perhatian dan hiperaktif. Secara akademik anak tunalaras sering ditemui tidak naik kelas hal ini dikarenakan gangguan perilakunya bukan karena kapasitas intelektualnya. Karakteristik emosi- sosial anak tunalaras suka melanggar norma baik yang berlaku di institusi seperti sekolah maupun masyarakat sehingga anak ini sering disebut dengan anak maladjusted. Tunalaras sering menunjukkan kepribadian yang tidak matang (immature) dan menunjukkan adanya kecemasan (anxietas).

Tes Formatif 2

Pilihlah salah satu alternatif jawaban yang paling tepat, pada setiap item berikut ini;

1. Anak tunagrhita ringan memiliki kapasitas inteligensi (IQ) ...
 - A. >70
 - B. <90
 - C. >70
 - D. Antara 50 – 70

2. Istilah lain dari tunagrahita adalah, *kecuali* ...
 - A. Slow learners
 - B. Terbelakang mental
 - C. Tunamental
 - D. Moron

3. Anak mampulatih memiliki kapasitas inteligensi (IQ) ...
 - A. 50 -70
 - B. 70 – 90
 - C. 30 – 50
 - D. Kurang dari 30

4. Ada seorang anak diketahui tunagrahita, yang memiliki ciri mata sipit, bibir tebal, sulit bicara, tubuh pendek kelit agak kasar, anak ini dikenal dengan tipe klinis
 - A. Hidro cephalus
 - B. Micro cephalus

- C. Down's syndrome
 - D. Debil
5. Anak tunagrahita yang sudah tidak mampu dididik dan dilatih dikenal dengan istilah
- A. Debil
 - B. Imbesil
 - C. Moron
 - D. Idiot
6. Anak tunalaras yang berperilaku menyerang dan merusak dikenal dengan:
- A. Hiperaktif
 - B. Agresive
 - C. Tempertantrum
 - D. Hipoaktif
7. Anak tunalaras sering ditemukan tidak naik kelas, hal ini dikarenakan
- A. Kapasitas intelektualnya rendah
 - B. Terbelakang mental
 - C. Adanya gangguan perilaku
 - D. memiliki IQ di bawah normal
8. Perilaku tunalaras yang sering melanggar norma atau tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan dikenal dengan
- A. Kriminal
 - B. Maladjusted
 - C. Agressive

- D. Destruktive
9. Tunalaras memiliki karakteristik suka ketakutan tanpa alasan, ini merupakan manifestasi dari adanya
- A. Kecemasan
 - B. Gangguan jiwa
 - C. Hiperaktif
 - D. Destruktive
10. Tunalaras yang menunjukkan prestasi belajar rendah karena gangguan perhatian disebut dengan istilah
- A. Debil
 - B. Ansietas
 - C. Destruktive
 - D. Attention deficit disorders (ADD)

Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Setelah mengerjakan Tes Formatif 2, bandingkanlah jawaban saudara dengan kunci jawaban yang terdapat pada akhir unit ini. Untuk mengetahui tingkat penguasaan saudara terhadap materi ini, hitunglah dengan menggunakan rumus:

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban yang benar}}{10} \times 100$$

Arti tingkat penguasaan yang Anda capai:

90 – 100 = baik sekali

80 – 89 = baik

70 – 79 = cukup

< 70 = kurang

Jika tingkat penguasaan saudara minimal 80%, maka saudara dinyatakan berhasil dengan baik, dan saudara dapat melanjutkan untuk mempelajari Sub Unit 3. Sebaliknya, bila tingkat penguasaan saudara kurang dari 80%, silakan pelajari kembali uraian yang terdapat dalam subunit sebelumnya, khususnya pada bagian yang belum saudara kuasai dengan baik, yaitu pada jawaban saudara yang salah.

Subunit 3

Anak Berkelainan Akademik

Pada bagian ini akan mengantarkan pada saudara untuk memahami karakteristik anak berkebutuhan khusus yang mengalami kelainan akademik, yaitu anak berbakat, dan anak berkesulitan belajar. Untuk itu saudara diharapkan dapat mencermatinya dengan baik, dan membaca referensi yang relevan dengan kajian materi ini. Usai mengikuti pembahasan subunit ini saudara diharapkan dapat menjelaskan karakteristik anak berkebutuhan khusus yang mengalami kelainan akademik.

Karakteristik Anak Berbakat

Ilustrasi

Edo adalah seorang anak kelas 3 sebuah SD, dia termasuk anak yang rajin dan disiplin dalam segala hal. Dalam pergaulan dengan teman-temannya Edo terlihat menonjol, dia sering terlihat memimpin teman-temannya dalam permainan, dan dia juga terlihat sangat disenangi oleh teman-temannya dalam pergaulan. Pada bidang akademik ternyata Edo memiliki prestasi yang sangat baik semua mata pelajaran prestasi belajarnya ada di atas rerata kelas Edo adalah bintang di kelasnya. Para guru sangat senang dengan perilaku Edo karena setiap diberikan tugas dia selalu berusaha menyelesaikan sesuai dengan perintah atau tugas yang dibebankan kepadanya, selain itu dia juga sering mencoba sesuatu yang baru. Setelah diadakan pemeriksaan psikologis di sekolah ternyata Edo memang memiliki kapasitas intelektual atau IQ yang lebih di bandingkan dengan teman-temannya yaitu 132, ini salah satu kriteria anak berbakat.

Anak berbakat dalam konteks ini adalah anak-anak yang mengalami kelainan intelektual di atas rata-rata. Berkenaan dengan kemampuan intelektual ini Cony Semiawan (1997:24) mengemukakan, bahwa diperkirakan satu persen dari populasi total penduduk Indonesia yang rentangan IQ sekitar 137 ke atas, merupakan manusia berbakat tinggi (*highly gifted*), sedangkan mereka yang rentangannya berkisar 120-137 yaitu yang mencakup rentangan 10 persen di bawah yang satu persen itu disebut *moderately gifted*. Mereka semua memiliki talen akademik (*academic talented*) atau keberbakatan intelektual.

Beberapa karakteristik yang menonjol dari anak-anak berbakat sebagaimana diungkapkan Kitato dan Kirby, dalam Mulyono (1994), dalam ini adalah sebagai berikut:

a. Karakteristik Intelektual

- Proses belajarnya sangat cepat
- Tekun dan rasa ingin tahu yang besar
- Rajin membaca
- Memiliki perhatian yang lama dalam suatu bidang khusus
- Memiliki pemahaman yang sangat majau terhadap suatu konsep
- Memiliki sifat kompetitif yang tinggi dalam suatu bidang akademik

b. Karakteristik Sosial-emosional

- Mudah diterima teman-teman sebaya dan orang dewasa
- Melibatkan diri dalam berbagai kegiatan sosial, dan memberikan sumbangan pemikiran yang konstruktif
- Kecenderungan sebagai pemisah dalam suatu pertenggaran
- Memiliki kepercayaan tentang persamaan derajat semua orang, dan jujur
- Perilakunya tidak defensif, dan memiliki tenggang rasa
- Bebas dari tekanan emosi, dan mampu mengontrol emosinya sesuai situasi, dan merangsang perilaku produktif bagi oranglain.
- Memiliki kapasitas yang luar biasa dalam menanggulangi masalah sosial.

c. Karakteristik Fisik-kesehatan

- Berpenampilan rapi dan menarik
- Kesehatannya berada lebih baik di atas rata-rata

Karakteristik Anak Berkesulitan Belajar

Ilustrasi

Dodi seorang anak kelas 2 SD, dalam pergaulan dengan teman-temannya dia menunjukkan aktivitas yang cukup baik. Pada bidang akademik di kelas, sebenarnya dia termasuk anak yang rajin dan aktive. Prestasi belajar yang dicapai juga cukup baik bahkan beberapa mata pelajaran seperti menulis, berhitung, dan lain-lainnya prestasinya berada di atas rerata kelas, jadi sebenarnya Dodi termasuk anak yang cerdas, tetapi pada mata pelajaran membaca dia mengalami kesulitan yang cukup mendasar yaitu sulit untuk mengabungkan atau merangkai beberapa suku kata menjadi kata dan kalimat, sehingga pada bidang membaca Dodi selalu mengikuti program remedial yang diselenggarakan sekolah, tetapi selalu saja dia gagal mencapai prestasi membaca yang dipersyaratkan. Dalam pemeriksaan psikologis dia termasuk anak yang superior dalam kapasitas kemampuan intelektualnya atau IQ, tetapi pada bidang sintesis dan abstraksi ternyata dia jauh dibawah rerata normal, maka dia dikatakan sebagai anak yang berkesulitan belajar spesifik.

Berkesulitan belajar merupakan salah satu jenis anak berkebutuhan khusus yang ditandai dengan adanya kesulitan untuk mencapai standar kompetensi (prestasi) yang telah ditentukan

dengan mengikuti pembelajaran konvensional. *Learning disability* merupakan suatu istilah yang merujuk pada berbagai jenis kesulitan yang dialami anak terutama yang berkaitan dengan masalah akademis.

Secara umum berkesulitan belajar spesifik adalah anak yang mengalami gangguan pada satu atau lebih dari proses psikologi dasar termasuk pemahaman dalam menggunakan bahasa lisan atau tertulis yang dimanifestasikan dalam ketidak sempurnaan mendengar, berfikir, wicara, membaca, mengeja atau mengerjakan hitungan matematika. Konsep ini merupakan hasil dari gangguan persepsi, disfungsi minimal otak, disleksia, dan disphasia, kesulitan belajar ini tidak termasuk masalah belajar, yang disebabkan secara langsung oleh adanya gangguan penglihatan, pendengaran, motorik, emosi, keterbelakangan mental, atau faktor lingkungan, budaya, maupun keadaan ekonomi. Dimensinya mencakup:

- Disfungsi pada susunan syaraf pusat (otak),
- Kesenjangan (discrepancy) antara potensi dan prestasi
- Keterbatasan proses psikologis
- Kesulitan pada tugas akademik dan belajar

Kesenjangan antara potensi dan prestasi dalam berprestasi untuk mencapai kompetensi yang telah ditetapkan. Secara umum dapat dikatakan bahwa kesulitan belajar adalah setiap anak yang tidak mampu mencapai kompetensi yang ditentukan dalam kurun waktu yang telah ditentukan dengan menggunakan pembelajaran konvensional.

Untuk memahami anak berkesulitan belajar spesifik memang harus mengenal karakteristik atau ciri-ciri khusus yang muncul pada anak-anak berkesulitan belajar, yang umumnya baru terdeteksi setelah anak usia 8 – 9 tahun atau kelas 3 – 4 SD masuk pada

kelompok kesulitan belajar akademik, hal ini dikarenakan sulitnya mengenal karakteristik anak sejak dini. Adapun karakteristik yang dapat diamati adalah adanya kesenjangan (*discrepancy*) antara potensi anak dengan prestasi (akademik) dan perkembangan yang dicapai, kesenjangan ini minimal 2 level akademik atau 2 tahun perkembangan. Memiliki kesulitan pada satu bidang akademik/perkembangan yang tertinggal dibandingkan dengan bidang akademik/perkembangan lain yang dimiliki anak (perbedaan intra individual)

Latihan

Untuk memperdalam pemahaman saudara mengenai konsep layanan, maka berikut ini ada beberapa latihan yang harus dikerjakan.

1. Buatlah sebuah ilustrasi yang menggambarkan karakteristik anak berbakat intelektual.
2. Jelaskan pengalaman saudara, apakah selama ini pernah menemui anak-anak berkesulitan belajar di sekolah?
3. Buatlah ilustrasi anak berkesulitan belajar pada mata pelajaran membaca permulaan.

Rambu-rambu Jawaban Latihan

1. Untuk dapat membuat ilustrasi tentang anak berbakat intelektual, sebaiknya saudara melakukan pengamatan terhadap anak yang memiliki prestasi belajar tinggi dan diskusikan dengan guru dan sesuaikan dengan karakteristik anak berbakat yang ada di sumber bacaan atau literature lain yang relevan.
2. Untuk mengungkap pengalaman tentang karakteristik anak

berkesulitan belajar, saudara sebaiknya melakukan pengamatan langsung di sekolah dan melakukan studi dokumentasi catatan hasil belajar siswa dan diskusikan dengan guru.

3. Untuk membuat ilustrasi kesulitan belajar membaca permulaan, saudara dapat melakukan studi dokumentasi di sekolah dan melakukan pengamatan langsung terhadap anak yang mengalami kesulitan membaca, kemudian saudara diskusikan dengan guru dan ahli lain yang relevan.

Rangkuman

Berbakat merupakan istilah yang digunakan untuk menunjukkan adanya anak berkelainan mental tinggi yaitu di atas rata-rata anak normal. Adapun karakteristik atau ciri yang menonjol pada anak berbakat meliputi:

1. Karakteristik Intelektual, cepat dalam belajar, rasa ingin tahunya tinggi, daya konsentrasinya cukup lama, memiliki daya kompetitif tinggi.
2. Karakteristik Sosial-emosional, mudah bergaul atau menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru, memiliki sifat kepemimpinan (leadership) terhadap teman sebayanya, bersifat jujur, dan memiliki tenggang rasa serta mampu mengontrol emosi.
3. Karakteristik Fisik-kesehatan, berpenampilan menarik, memiliki daya tahan tubuh yang baik terhadap penyakit, dapat memelihara penampilan fisik yang bersih dan rapi.

Berkesulitan belajar merupakan istilah generik, sehingga mengandung berbagai bentuk kesulitan di segala bidang. Kesulitan belajar spesifik dikenal dengan istilah disfungsi minimal otak (DMO) oleh dunia kedokteran. Berkesulitan belajar spesifik pada dasarnya dapat dipahami dengan 4 dimensi yaitu:

- Kesenjangan antara kapasitas intelektual dan prestasi belajar
- Adanya disfungsi minimal otak
- Adanya gangguan pada proses psikologi dasar

Adanya kesulitan pada pencapaian prestasi belajar akademik Kesulitan belajar dapat dibagi menjadi kesulitan belajar perkembangan bagi anak pra-sekolah dan kesulitan belajar akademik bagi anak usia sekolah. Sedangkan karakteristik spesifik dapat ditunjukkan sesuai dengan sebutan atau gejala yang muncul yaitu: disleksia, disgraphia, dispraksia, diskalkulia, disphasia, body awarness, Dsb. Anak berkesulitan belajar spesifik memiliki karakteristik yang unik setiap anak memiliki karakteristik yang berbeda-beda (heterogen) sehingga untuk penanganannya setiap anak akan berbeda sesuai dengan hasil diagnosisnya. Untuk itu penanganan anak tidak ada di sekolah khusus tetapi di sekolah umum dengan kelas remedial.

Tes Formatif 3

Pilihlah salah satu alternatif jawaban yang paling tepat, pada setiap item berikut ini;

1. Jika ada seorang anak dia memiliki prestasi belajar tinggi di atas rata-rata kelas, dan ternyata memang memiliki kapasitas intelektual (IQ) 130 maka anak ini termasuk anak
 - A. Genius
 - B. Pandai
 - C. Cepat belajar
 - D. Berbakat.

2. Salah satu ciri emosi sosial anak berbakat adalah
 - A. Mudah tersinggung
 - B. Mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru
 - C. Suka menghindar dari permasalahan
 - D. Kurang dapat menerima teman

3. Anak usia 4 tahun duduk di TK, dia selalu bertanya terlihat seakan-akan memiliki rasa ingin tahun yang cukup tinggi, dia sulit sekali untuk duduk diam berkonsentrasi seperti teman-temanya, melihat gejala ini maka anak tersebut termasuk anak
 - A. Normal
 - B. Berbakat
 - C. Hiperaktif
 - D. Gangguan emosi.

4. Anak yang terlihat memiliki prestasi cukup baik, tetapi selalu menghindar jika akan diadakan kompetisi dengan berbagai alasan, maka anak tersebut sebenarnya adalah anak
 - A. Berbakat
 - B. Normal
 - C. Gifted
 - D. Gangguan emosi

5. Di bawah ini adalah karakteristik anak berbakat *kecuali*
 - A. Kreative
 - B. Mudah Bergaul
 - C. Toleran
 - D. Egois

6. Jika ada seorang anak dia memiliki rata-rata prestasi belajar baik tetapi ada satu mata pelajaran yang memiliki nilai sangat jelek jauh di bawah rata-rata kelas, maka anak ini termasuk anak
 - A. Bodoh
 - B. Malas
 - C. pandai
 - D. Kesulitan belajar.

7. Anak yang kesulitan membaca disebut dengan istilah
 - A. Disleksia
 - B. Disgraphia
 - C. Diskalkulia
 - D. Dispraksia

8. Anak usia 4 tahun dia baru dapat bicara dengan susunan 2 kata patah- patah, maka dia termasuk anak ...
- A. Normal
 - B. Bodoh
 - C. Kesulitan akademik
 - D. Kesulitan perkembangan.
9. Anak berkesulitan belajar spesifik memiliki karakteristik yang heterogin, sehingga sekolah yang sesuai adalah
- A. Sekolah umum
 - B. Sekolah khusus
 - C. SLB
 - D. Sekolah inklusi
10. Di bawah ini adalah karakteristik anak berkesulitan belajar spesifik *kecuali*....
- A. Adanya kesenjangan antara IQ dan Prestasi
 - B. Inteligensi Normal
 - C. Kapasitas intelektual (IQ) di bawah normal
 - D. Kesulitan pada bidang tertentu

Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Setelah mengerjakan Tes Formatif 3, bandingkanlah jawaban saudara dengan kunci jawaban yang terdapat pada akhir unit ini. Untuk mengetahui tingkat penguasaan saudara terhadap materi ini, hitunglah dengan menggunakan rumus:

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban yang benar}}{10} \times 100$$

Arti tingkat penguasaan yang Anda capai:

90 – 100 = baik sekali

80 – 89 = baik

70 – 79 = cukup

< 70 = kurang

Jika tingkat penguasaan saudara minimal 80%, maka saudara dinyatakan berhasil dengan baik. Sebaliknya, bila tingkat penguasaan saudara kurang dari 80%, silakan pelajari kembali uraian yang terdapat dalam subunit sebelumnya, khususnya pada bagian yang belum saudara kuasai dengan baik, yaitu pada jawaban saudara yang salah.

Kunci Jawaban Tes Formatif

Tes Formatif 1

1. B. Karena blindness merupakan kebiasaan tunanetra menggerak-gerakan anggota tubuhnya.
2. C. Kapasitas kemampuan tunanetra pada dasarnya tidak berbeda dengan anak normal, hanya tunanetra memiliki keterbatasan dalam penerimaan stimulus yang bersifat visual.
3. B. Karena keterbatasannya maka tunanetra sangat membutuhkan orang lain terutama dalam membimbing hal-hal yang memerlukan visual, seperti pada mobilitas.
4. C. Pada prinsipnya tunarungu memiliki kapasitas intelektual norma, hanya informasi yang diperoleh terbatas melalui indera penglihatan, sehingga sering mempengaruhi hasil belajarnya.
5. A. Sifat curiga pada tuna rungu lebih dikarenakan dia tidak dapat mendengar pembicaraan orang lain sehingga setiap ada orang berbicara selalu dihubungkan dengan dirinya.
6. A. Karena dengan hilangnya indera pendengaran maka, kesan obyek yang diterima datangnya seakan-akan secara tiba-tiba.
7. C. Dengan tidak pernahnya menerima bunyi bahasa, maka tunarungu tidak mempunyai pengalaman wicara.
8. B. arena cerebral palsy menyerang merupakan kelainan di otak yang mengakibatkan gangguan pada syaraf motorik.
9. A. Cerebral palsy merupakan kelainan otak sehingga sebagian besar juga mengenai pada pusat pengertian dan mempengaruhi kapasitas intelektual.
10. C. Dengan ketidak sempurnaan keadaan fisik tunadaksa, secara psikologis mempengaruhi kepercayaan diri anak yang akhirnya membuat minder.

Tes Formatif 2

1. D. Karakteristik kapasitas kemampuan intelektual anak tunagrahita ringan adalah 50 – 70
2. A. Slow learners adalah anak yang berada pada garis batas antara normal dan tunagrahita
3. C. Mampulatih adalah anak tunagrahita tingkat sedang yang memang memiliki karakteristik kemampuan intelektual antara 30 – 50
4. C. Ciri-ciri tersebut memang ciri khusus pada fisik anak Down"s syndrome
5. D. Idiot adalah istilah lain untuk menggambarkan anak tunagrahita sangat berat, sehingga karakteristiknya selama hidupnya selalu bergantung pada orang lain.
6. B. Agresive adalah perilaku yang suka menyerang
7. C. Rendahnya prestasi belajar tuna laras dikarenakan adanya gangguan pada perilakunya.
8. B. Maladjusted merupakan istilah yang menggambarkan anak tunalaras tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan termasuk aturan dan norma yang berlaku.
9. A. Kecemasan merupakan bentuk ketakutan tanpa obyek nyata, hal ini sering dialami anak tunalaras.
10. D. Gangguan perhatian atau keterbatasan daya konsentrasi merupakan penyebab adanya kesulitan belajar pada anak-anak gangguan emosi.

Tes Formatif 3

1. D. Karakteristik anak berbakat adalah memiliki IQ tinggi, kreative, tekun, dan tanggungjawab
2. B. Mudah menyesuaikan diri merupakan ciri anak berbakat
3. C. Kemungkinan anak ini adalah gangguan perilaku yaitu hiperaktif baik verbal maupun motorik kasar.
4. B. Anak normal.
5. D. Egois bertentangan dengan karakteristik anak berbakat.
6. D. Salah satu karakteristik anak berkesulitan belajar memiliki satu bidang kesulitan.
7. A. Disleksia merupakan istilah lain dari kesulitan membaca
8. D. Kesulitannya adalah pada bidang perkembangan yaitu wicara.
9. D. Karena pada sekolah inklusi dapat untuk semua anak dengan pendekatan khusus.
10. C. Jika kapasitas kemampuan intelektual di bawah normal maka dia masuk kelompok anak berkebutuhan lain yaitu slow learners atau tunagrahita.

BAB III

INSTRUMEN IDENTIFIKASI KEBUTUHAN PESERTA DIDIK

Pendahuluan

Uraian Materi

Sebagai langkah awal dalam proses belajar membaca (pemula), maka kegiatan yang sangat penting dilakukan adalah melakukan identifikasi minat dan kebutuhan belajar anak. Kegiatan identifikasi minat dan kebutuhan belajar ini bukan hanya berpusat pada kebutuhan bagi anak, akan tetapi juga berpusat pada di mana lingkungan tempat tinggal dan *habit* (kebiasaan) anak tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mengetahui apakah minat dan kebutuhan belajar yang diperlukan oleh anak dalam membaca, maka Relawan / Pendamping harus mengetahui permasalahan-permasalahan dan kesulitan yang dihadapi oleh anak itu sendiri. Biasanya permasalahan-permasalahan tersebut didasarkan pada masalah yang dialami oleh anak itu sendiri baik di dalam keluarganya maupun di lingkungan masyarakat. Misalnya masalah kemampuan anak dalam membaca tidak terlepas dari dukungan orang tua atau keluarga dimana anak tinggal. Demikian pula untuk mengetahui hal-hal yang diinginkan oleh anak dalam belajar, maka Relawan / Pendamping harus mengetahui sumber daya atau potensi yang dimiliki dalam diri dan lingkungannya untuk selanjutnya menjadi materi bahasan untuk dapat mengatasi setiap permasalahannya tersebut.

Untuk menggali informasi minat dan kebutuhan anak ini tentu tidak hanya dapat dilakukan dengan mendengar, melihat dan membacanya saja, akan tetapi diperlukan metode atau cara untuk menganalisa sumber-sumber yang tersedia. Sebab hal ini akan membantu anak dalam memecahkan permasalahan–permasalahan yang dihadapi dalam hal membaca. Kegiatan mengidentifikasi minat dan kebutuhan belajar yang dilakukan pada saat awal nantinya dapat berguna untuk merumuskan dan mengembangkan materi dan ide-ide untuk kegiatan belajar mengajar selanjutnya.

Konsep Identifikasi Kebutuhan Belajar

Kebutuhan adalah kecenderungan permanen dalam diri seseorang yang menimbulkan dorongan dan kelakuan untuk mencapai tujuan tertentu. Kebutuhan muncul sebagai akibat adanya perubahan (*internal change*) dalam organism atau akibat pengaruh kejadian-kejadian dari lingkungan organisasi (Hamalik, 2004), sedangkan menurut Atwi Suparman (2015) Kebutuhan adalah kesenjangan antara keadaan sekarang dengan yang seharusnya dalam redaksi yang berbeda tapi sama. Dan menurut Gary et al. (2001) kebutuhan (*need*) diartikan sebagai kesenjangan antara apa yang diharapkan dengan kondisi yang sebenarnya, keinginan adalah harapan ke depan atau cita-cita yang terkait dengan pemecahan terhadap suatu masalah. Dan menurut Djuju Sudjana (2004) kebutuhan belajar dapat diartikan sebagai suatu jarak antara tingkat pengetahuan, keterampilan, dan/atau sikap yang dimiliki pada suatu saat dengan tingkat pengetahuan, keterampilan, dan/atau sikap yang ingin diperoleh seseorang, kelompok, lembaga, dan/atau masyarakat yang hanya dapat dicapai melalui kegiatan belajar. Dengan perkataan lain kebutuhan adalah

kesenjangan (*Gap/Discrepancy*) antara apa/kondisi yang ada dan apa/kondisi yang seharusnya ada.

Kebutuhan belajar (*learning needs*) adalah kesenjangan yang dapat diukur antara hasil belajar atau kemampuan yang ada sekarang dan hasil belajar atau kemampuan yang diinginkan/dipersyaratkan. Kebutuhan belajar dapat diartikan sebagai suatu jarak antara tingkat pengetahuan, keterampilan, dan/atau sikap yang dimiliki pada suatu saat dengan tingkat pengetahuan, keterampilan, dan/atau sikap yang ingin diperoleh seseorang, kelompok, lembaga, dan/atau masyarakat yang hanya dapat dicapai melalui kegiatan belajar. Kebutuhan juga dapat dinyatakan sebagai sesuatu yang diperlukan oleh manusia untuk kehidupannya, demi mencapai suatu hasil (tujuan) yang lebih baik. Belajar adalah suatu proses perubahan kearah yang lebih baik, yang mengubah seseorang yang tidak tahu menjadi tahu, yang tidak baik menjadi baik, yang tidak pantas menjadi pantas. Kebutuhan belajar pada dasarnya menggambarkan jarak antara tujuan belajar yang diinginkan dan kondisi yang sebenarnya (Tim Pusdiklat Kemdikbud, 2016).

Dalam hal ini, dapat disimpulkan bahwa identifikasi kebutuhan belajar merupakan kegiatan menggali, mencari, menemukan, dan mencatat minat dan kebutuhan anak, keadaan lingkungan dengan berbagai permasalahannya, dan potensi masyarakat guna mengembangkan bahan/materi kegiatan belajar anak dalam membaca. Identifikasi minat belajar berkaitan dengan keinginan anak terhadap sesuatu yang ingin dicapai dalam waktu tertentu. Contohnya minat terhadap bahan / materi yang akan dibaca. Hal ini sangat penting untuk dapat menstimulasi dan memotivasi anak untuk semangat belajar membaca. Sedangkan Kebutuhan belajar adalah sesuatu yang diperlukan untuk segera dipenuhi karena sifatnya mendesak. Contohnya kebutuhan anak

untuk segera dapat membaca, menulis, dan berhitung, mengenali identitas diri, keluarga, lingkungan, dan sebagainya.

Sasaran Acuan

Modul ini diharapkan menjadi petunjuk bagi Relawan / Pendamping dalam menggali, menganalisis, dan menentukan minat serta kebutuhan belajar yang dilakukan melalui observasi lapangan, dialog minat dan kebutuhan, dan identifikasi kemampuan awal anak dalam membaca.

(1) Observasi Lingkungan

Relawan / Pendamping melakukan observasi lingkungan guna melihat potensi, minat dan kebutuhan belajar anak. Kegiatan observasi berpusat pada “konteks lokal”. Kegiatan observasi lingkungan dapat dilakukan dengan mengunjungi rumah atau tempat tinggal anak. Misalnya Relawan / Pendamping mengamati berbagai fasilitas yang ada di lingkungan anak antara lain mengunjungi:

Rumah	Sekolah	Kondisi Keluarga
Materi Sekolah	Raport / Nilai Belajar Anak	Buku-buku / Bahan Bacaan di Rumah

Dalam kegiatan observasi ini, Relawan / Pendamping bukan hanya melihat dan mendengar saja akan tetapi dapat berdiskusi atau dialog langsung dengan anak atau orang tua dan/keluarga yang dikunjungi guna mencari; bahan bacaan, atau nara sumber untuk dapat membantu proses kegiatan belajar nantinya. Selain itu, kegiatan ini juga untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi anak pada saat proses belajar membaca. Sebagai contoh, ada anak kesulitan membaca huruf, maka Relawan / Pendamping dapat langsung meminta orang tua untuk melakukan pendampingan

kepada anak agar terus dilatih dapat mengeja huruf-huruf dan hal ini dapat dilakukan sambil menjalankan aktifitas sehari-hari di rumah. Kegiatan observasi lingkungan ini juga bukan saja melihat bahan/sumber daya yang ada akan tetapi dapat mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan kegiatan belajar membaca anak.

Kegiatan observasi lingkungan belajar yang dilakukan sangat penting dilakukan oleh Relawan / Pendamping, karena dengan observasi ini dapat mengidentifikasi potensi dan masalah (mencari, menggali dan mengobservasi), juga kegiatan ini untuk mencari : informasi, bahan bacaan / materi, pelayanan dan sumber daya serta bagaimana mengobservasi masalah dan potensi lingkungan dimana anak berada. Adapun langkah-langkah untuk melakukan observasi lingkungan ini antara lain, yakni :

- a) Menyiapkan rencana identifikasi dengan menghubungi orang tua atau keluarga (jika Relawan / Pendamping belum dikenal warga).
- b) Mengunjungi sekolah / lembaga pendidikan masyarakat atau nonformal lainnya guna memperoleh : data awal kemampuan membaca anak, Bahan bacaan yang ada, Mencari dukungan nara sumber, bila diperlukan untuk kegiatan pembelajaran literasi.
- c) Menanyakan bagaimana persepsi lembaga/instansi terhadap kebutuhan belajar anak / masyarakat secara umum.
- d) Melakukan kegiatan observasi masalah dan lingkungan di sekitar anak tinggal (khususnya yang berkaitan dengan hal yang menjadi potensi/bahan untuk dijadikan topik pembelajaran seperti masalah aktivitas harian, hobi, lingkungan sekitar dan lain-lain).

- e) Melakukan kegiatan mengumpulkan informasi tentang contoh-contoh kegiatan literasi, contoh tulisan (di buku, komik, iklan, bungkus kemasan, poster) dan lain-lain.
- f) Mengumpulkan informasi tentang dimana *habit* anak perlu membaca, menulis atau berhitung agar hatinya merasa nyaman dan senang.
- g) Mengobservasi dan diskusi dengan orang tua / keluarga / guru, dan lain-lain tentang bagaimana menggunakan bahan bacaan dalam kehidupan sehari-hari.
- h) Diskusi dengan tokoh masyarakat tentang dukungannya agar dapat membantu anak belajar membaca/mengerti informasi yang terkait dengan tugas pelayanannya.

(2) Diskusi minat dan kebutuhan belajar dengan Anak & Orang Tua.

Diskusi minat dan kebutuhan belajar anak dalam membaca merupakan langkah penting untuk mengetahui tujuan dan materi serta perubahan-perubahan yang diharapkan diminati dan dibutuhkan oleh anak. Metode yang terbaik untuk suatu diskusi minat dan kebutuhan anak adalah mencoba untuk mewujudkan dialog yang sebenarnya atau percakapan langsung dengan anak bersama orang tuanya. Untuk melakukan dialog, bila anak dan orang tua menginginkan komunikasi dalam bahasa ibu (karena bahasa Indonesiannya kurang lancar) dapat saja dilakukan, Relawan / Pendamping tidak perlu memaksakan dengan bahasa Indonesia.

Tujuan Diskusi minat dan kebutuhan:

- (a) Untuk membantu Relawan / Pendamping, anak dan orang tua secara bersama-sama membuat materi bacaan yang akan dipelajari.

- (b) Untuk membantu Relawan / Pendamping, anak dan orang tua secara bersama-sama memantau topik-topik bacaan yang akan dipelajari nantinya.
- (c) Untuk membantu Relawan / Pendamping, anak dan orang tua secara bersama-sama dalam mencari pemecahan masalah di dalam belajar membaca. Misalnya dimana dan bagaimana mencari bahan bacaan dan yang sesuai dengan minat dan kondisi lingkungan disekitarnya.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam diskusi minat dan kebutuhan belajar:

- (a) Mengunjungi anak dirumah nya,
- (b) Mempersiapkan daftar contoh pertanyaan kunci (kesulitan membaca),
- (c) Menjelaskan tujuan percakapan atau dialog minat dan kebutuhan dengan anak dan orang tua serta mengkomunikasikan pertanyaan- pertanyaan kunci (kesulitan membaca),
- (d) Mencatat hasil identifikasi minat dan kebutuhan yang merupakan jawaban-jawaban dari anak dan orang tua,
- (e) Menyimpulkan bersama-sama anak dan orang tua mengenai dialog minat dan kebutuhan atau hasil diskusi,
- (f) Relawan / Pendamping, anak dan orang tua secara bersama-sama mempersiapkan rencana tindak lanjut dari dialog minat dan kebutuhan.

Identifikasi Kemampuan Awal

Program literasi (membaca permulaan) harus berpusat pada diri anak, terutama untuk mengetahui minat dan kebutuhan yang khusus pada diri setiap anak tersebut. Kemampuan awal setiap anak tidak sama, untuk itu Relawan / Pendamping perlu menilai kemampuan awal setiap anak, guna memperoleh gambaran tentang kemampuan dasarnya dalam membaca. Kegiatan ini dilakukan melalui observasi dan wawancara dengan anak, terutama menyangkut potensi, pengalaman, pengetahuan, minat dan kebutuhan, kecakapan dasar, informasi dan cita-cita yang diinginkan anak tersebut.

Tujuan:

- 1) Relawan / Pendamping dapat melakukan penilaian kemampuan awal anak serta memahami minat anak yang *multi level* (beragam).
- 2) Relawan / Pendamping dapat merumuskan rencana proses belajar mengajar.
- 3) Relawan / Pendamping dapat mengidentifikasi kemampuan dasar dan fungsional dari masing-masing anak.
- 4) Menjalin hubungan persuasif dengan anak dan orang tua agar lebih akrab penuh kekeluargaan.

Langkah-langkah:

- 1) Menjelaskan kepada anak tujuan identifikasi kemampuan awal,
- 2) Ajaklah anak berdiskusi dengan sangat menyenangkan, agar anak mau terbuka dan belajar,

- 3) Siapkan format Penilaian awal identifikasi kemampuan awal membaca anak.

Hasil identifikasi minat dan kebutuhan belajar yang dilakukan melalui observasi lingkungan, diskusi minat dan kebutuhan, serta Identifikasi Kemampuan Awal akan menghasilkan:

- 1) Seperangkat bahan/kegiatan belajar untuk program literasi membaca anak,
- 2) Permasalahan dasar literasi yang dihadapi anak,
- 3) Seperangkat minat dan kebutuhan belajar anak,
- 4) Potensi atau sumber daya yang dapat digunakan sebagai alat atau bahan pemecahan masalah yang dihadapi anak,
- 5) Program (perencanaan belajar) bagi anak dan orang tua.
- 6) Alat dan bahan belajar yang cocok anak

PROFIL KESULITAN FUNGSIONAL BELAJAR SISWA

Mengidentifikasi profil kesulitan belajar siswa bertujuan untuk membantu:

1. Guru melakukan penyesuaian pembelajaran
2. Kepala Sekolah menyusun program RAPBS dan kegiatan yang sesuai
3. Orang tua/wali melakukan pendampingan belajar yang sesuai di rumah

I. Identitas sekolah dan guru

Nama sekolah : _____

Nama guru pengisi : _____

Nomor kontak guru : _____

II. Profil Siswa dan Keluarga

Profil Siswa

Nama siswa : _____

Nomor Induk Siswa : _____

Nomer Induk Kependudukan): _____

Tempat tanggal lahir : _____

Kelas : _____

Bahasa yang digunakan di rumah: _____

Riwayat penyakit kronis (bila ada): _____

Profil Keluarga

Nama bapak: _____ Usia: _____ Pekerjaan: _____

Nama ibu: _____ usia: _____ Pekerjaan: _____

No. kontak orang tua: _____

Jumlah saudara: _____

Apakah siswa tinggal bersama orang tua: Ya Tidak

Bila ya, alamat siswa dan orang tua: _____

Bila tidak: _____

Nama wali siswa saat ini: _____

Alamat wali: _____

Pekerjaan wali: _____

Nomer HP wali: _____

III. Komunikasi guru dengan orang tua/wali

1. Kapan Ibu/Bapak terakhir melakukan komunikasi dengan orang tua/wali?
2. Apakah Bapak/Ibu pernah mendiskusikan minat, potensi, dan kesulitan belajar siswa dengan orang tua/wali?
 Ya Tidak

IV. Profil Kesulitan Belajar Siswa

1. Beri tanda cek (✓) pada kesulitan-kesulitan yang Bpk/Ibu amati pada diri siswa.

Gejala Kesulitan Belajar	Ya	Tidak
Kesulitan Penglihatan		
Membutuhkan kaca mata/lensa untuk membaca		
Kurang melihat (kabur) tidak mampu mengenali orang pada jarak 6 (enam) meter		

Sering meraba dan tersandung sewaktu berjalan		
Bola mata terus bergerak		
Peradangan yang terus menerus pada kedua bola mata		
Kerusakan nyata pada kedua bola mata		
Tidak dapat membedakan/melihat cahaya		
Kesulitan Pendengaran		
Memiliki kecenderungan memperhatikan gerak mulut orang lain untuk memahami percakapan orang lain		
Tidak ada reaksi terhadap bunyi/suara di dekatnya		
Tidak merespon saat dipanggil berkali-kali		
Meminta lawan bicara mengulangi yang dikatakan		
Kesulitan Motorik Kasar		
Bisa bergerak & berjalan hanya dengan bantuan alat atau orang lain		
Terdapat bagian anggota gerak yang tidak lengkap		
Jari-jari tangan kaku dan tidak dapat menggenggam		
Anggota gerak kaku, lemah, lumpuh dan layu		
Gerak yang ditampilkan menunjukkan kekakuan atau tremor		
Kesulitan Motorik Halus		
Tidak mampu memegang benda-benda kecil dengan tangan (pensil, penghapus, dll)		
Kesulitan mengancing baju atau menarik resleting		
Kesulitan Berbicara		

Kata yang diucapkan tidak jelas sehingga sulit dipahami lawan bicara		
Kata yang diucapkan ketika berbicara terbatas (4 kata per kalimat)		
Tampak berusaha keras untuk mengeluarkan kata-kata		
Kesulitan Kognitif/Berpikir		
Kesulitan memahami instruksi-instruksi sederhana		
Sulit mempertahankan ingatan terhadap informasi yang baru saja didapat		
Dapat memahami informasi hanya bila dijelaskan berulang-ulang		
Kesulitan Belajar Spesifik		
a) <u>Disleksia</u>		
Kesulitan mengenali huruf dan rima kata		
Membuat banyak kesalahan ketika membaca nyaring		
Sering mengulang dan berhenti ketika membaca nyaring		
Tidak memahami apa yang dibaca		
Mengalami kesulitan berat ketika mengeja		
Lamban belajar bahasa dan memiliki kosa kata yang terbatas		
b) <u>Disgrafia</u>		
Perlu waktu lama untuk menyalin tulisan		
Sering salah menulis huruf <i>b</i> dengan <i>p</i> , <i>p</i> dengan <i>q</i> , <i>v</i> dengan <i>u</i> , 2 dengan 5, 6 dengan 9		
Tulisannya banyak salah/terbalik/huruf hilang		

c) <u>Diskalkulia</u>		
Sulit membedakan tanda-tanda: +, -, x, :, <, >, =		
Sulit mengoperasikan hitungan/bilangan		
Sering salah membilang dengan urut		
Sering salah membedakan angka 9 dengan 6; 17 dengan 71; 2 dengan 5; 3 dengan 8		
Sulit membedakan bangun datar & bangun ruang		
Kesulitan Mengontrol Perhatian dan/atau Perilaku		
Perhatiannya mudah terpecah/ sulit berkonsentrasi		
Sering melamun		
Sulit menjalin hubungan pertemanan		
Sering terlihat cemas atau ketakutan		
Melakukan bullying/perundungan pada teman		
Kesulitan Mengontrol Emosi		
Sering terlihat sedih		
Tiba tiba menangis tanpa sebab yang jelas		
Mudah terangsang emosinya/emosional/mudah marah		

2. Apakah Ibu/Bapak pernah memberikan tindakan untuk mengatasi kesulitan belajar siswa?
 Ya Tidak
3. Apakah tindakan tersebut berhasil?
 Sangat Berhasil Cukup Berhasil Belum Berhasil

4. Keterangan tambahan yang perlu diketahui namun tidak termuat di butir-butir di atas:

.....

.....

Tanggal pengisian : _____

Tanda tangan :

Nama Terang : _____

Relawan / Pendamping mengalisis hasil temuan dari format yang telah diisi yang hasilnya dapat digunakan mempersiapkan topik-topik apa dan mengembangkan ide-ide yang akan dipelajari nantinya.

KESIMPULAN DATA

Kemampuan Awal Anak

Gejala Kesulitan Belajar	Jumlah	Keterangan
Kesulitan Penglihatan		
Kesulitan Pendengaran		
Kesulitan Motorik Kasar		
Kesulitan Motorik Halus		
Kesulitan Berbicara		
Kesulitan Kognitif/Berpikir		
Kesulitan Belajar Spesifik		
Kesulitan Mengontrol Perhatian dan/atau Perilaku		
Kesulitan Mengontrol Emosi		

Bab IV

STRATEGI PEMBELAJARAN PESERTA DIDIK PENDIDIKAN INKLUSI

A. Pendahuluan

B. Uraian Materi

Strategi Pembelajaran ABK

Dalam hal ini, ada empat strategi pokok yang diterapkan pemerintah, yaitu: peraturan perundang-undangan yang menyatakan jaminan kepada setiap Warga Negara Indonesia (termasuk ABK temporer dan permanen) untuk memperoleh pelayanan pendidikan, memasukkan aspek fleksibilitas dan aksesibilitas ke dalam sistem pendidikan pada jalur formal, nonformal, dan informal. Selain itu, menerapkan pendidikan berbasis teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dan mengoptimalkan peranan guru. Perencanaan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus merupakan tahap awal yang penting dan kompleks. Perencanaan pembelajaran pada sekolah inklusi disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan mengacu pada kurikulum yang berlaku dan pedoman berkebutuhan khusus, dengan mempertimbangkan karakteristik dan tingkat kecerdasannya. Selanjutnya (kristiawan & rozalena, 2017) menyebutkan kurikulum yang fleksibel dalam penerapan pendidikan inklusif tidak harus terlebih dahulu menekankan pada materi pelajaran, tetapi yang penting adalah bagaimana memberikan perhatian penuh pada kebutuhan anak didik.

1. Strategi Pembelajaran Dengan Pendampingan Orang Tua

Sebagai orang tua yang setiap harinya pasti akan selalu bertemu dan bersama anaknya, hal yang harus dilakukan untuk mendampingi anaknya yang menderita ADHD ini yaitu dengan :

a. Bersikap Sabar

Sikap yang paling menentukan dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus adalah sabar. Mudah memang mengucapkannya, namun tidak semua orang mampu menguasainya. Dalam masalah psikologi, sabar adalah modal utama dalam mengasuh anak berkebutuhan khusus, termasuk adhd. Selain itu juga, kita harus pandai menyikapi tingkah laku yang menyimpang dari anak tersebut untuk selanjutnya kita arahkan pada hal yang positif.

b. Bersikap Jeli

Orang tua harus jeli menyikapi perilaku-perilaku yang menyimpang karena anak berkebutuhan khusus hanya mapu melakukan tanpa memikirkan akibatnya. Jika orang tua jeli, semua yang diutarakan dan dilakukannya adalah suatu ungkapan dan keinginan untuk kesenangan.

c. Bersikap Kreatif

Misalnya untuk melatih konsentrasinya, orang tua bisa membelikan manik-manik dengan ukuran besar. Dan orang tua memberikan sebuah contoh dalam pembuatan tasbih, hal ini akan membat anak melakukan membuat tasbih.

d. Bersikap Tanggap

Hal penting lainnya adalah tanggap terhadap keinginan, ungkapan, atau perilaku anak. Sifat anak berkebutuhan khusus rata-

rata cepat meniru, terutama penyimpangan-penyimpangan, walaupun hanya melihat atau mendengar sekilas.

2. Strategi Pendampingan Guru Di Sekolah

Selain pendampingan yang dilakukan oleh orang tua di rumah. Di sekolah, guru juga harus melakukan pendampingan untuk mengatasi anak ADHD seperti: **Menghilangkan atau mengurangi tingkah laku yang tidak dikehendaki**

Contoh tingkah laku yang tidak dikehendaki adalah seorang anak keluar tempat duduk sembarang waktu, melempar-lempar pensil teman ke jendela, berjalan-jalan di kelas, berteriak-teriak di kelas, dan sebagainya. Di sini guru harus bisa mencari alasan mengapa anak melakukan tingkah laku yang tidak dikehendaki. Beberapa alasannya adalah anak membutuhkan perhatian, merasa bosan, keinginan bergerak, ingin mengetahui sesuatu, ingin bebas dari udara apek, dan sebagainya.

Langkah pertama adalah menghilangkan alasan-alasan tersebut dengan cara memberikan perhatian, mengubah kegiatan, atau membuka jendela kelas. Jika teknik ini tidak memberikan hasil yang tidak diharapkan, pilihlah teknik lain yang paling tepat dari teknik-teknik berikut ini.

a. Ekstingsi (*extinctio*)

Suatu tingkah laku cenderung akan diulangi jika mendapat respon. Oleh karena itu, jika tingkah laku tersebut tidak dikehendaki jangan direspon sampai anak menghentikannya. Contohnya anak yang mengganggu dan tetap diabaikan kadang-kadang ia bosan atas tingkah lakunya atau sadar karena guru dan teman-temannya tidak terpancing, kemudian dia akan berhenti bertingkah laku mengangu.

b. Setiasi (*satiation*)

Setiasi berupaya menghilangkan alasan yang menghasilkan tingkah laku yang tidak dikehendaki. Misalnya, dengan memberikan perhatian sebelum anak menuntut perhatian, segera mengalihkan kegiatan pada kegiatan lain sebelum bosan. Contohnya, anak yang suka berteriak-berteriak di kelas, mintalah anak tersebut untuk berteriak terus.

c. Pemberian hukuman

Pemberian hukuman, terutama hukuman fisik hanya akan mengurangi perilaku untuk sementara. Adapun hukuman yang keras akan membuat situasi tegang dan penuh kebencian sehingga sangat membahayakan kepribadian anak. Oleh karena itu, cara ini sangat jarang dilakukan.

Jika penggunaan hukuman akan dilakukan, hal-hal yang perlu dipertimbangkan antara lain :

1. hukuman digunakan jika tidak ingin membiarkan suatu tingkah laku berlanjut, misalnya anak yang agresif.
2. hukuman digunakan jika prosedur lain tidak berhasil;
3. sebaiknya diberikan hukuman ringan yang terbukti efektif untuk tingkah laku tertentu ;dan
4. jangan melakukan hukuman dalam keadaan marah.

d. *Time out*

Time out adalah menghilangkan kesempatan anak untuk mendapatkan sambutan atau imbalan. Teknik ini dilakukan dengan cara anak dipindahkan dari tempat di mana tingkah laku yang tidak dikehendaki terjadi, dan membuat anak melewatkan waktu yang tidak menarik bagi dirinya. Waktu yang dilewatkan harus diperhitungkan sesuai dengan usia anak sehingga tidak berlebihan agar ia merasa diperlakukan secara adil. Biasanya, anak

menghentikan tingkah laku yang tidak dikehendaki tersebut. Jika tingkah laku tersebut diulangi lagi, time out harus diberlakukan kembali.

1. Konsep Dasar Membaca
2. Pengelolaan Kelas dalam Pembelajaran Membaca
3. Membaca Terbimbing
4. Kesadaran Fonologis
 - a. Mengenal Bunyi Huruf
 - b. Membaca Huruf
 - c. Membaca Suku Kata
 - d. Membaca Kata
 - e. Membaca Lancar
5. Mengembangkan Kosakata
6. Membaca Pemahaman dan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS)

BAB V

PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN INKLUSI

A. Pendahuluan

B. Uraian Materi

Pengantar Kebutuhan Khusus dan Strategi Penanganan Pembelajaran Akademik di Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif

1. Pengertian Program Kebutuhan khusus

Program kebutuhan khusus merupakan suatu layanan intervensi dan/atau pengembangan yang dilakukan sebagai bentuk kompensasi atau penguatan akibat kelainan yang dialami anak berkebutuhan khusus dengan tujuan meminimalkan hambatan dan meningkatkan akses dalam mengikuti pendidikan dan pembelajaran yang lebih optimal. Program kebutuhan khusus bukan mata pelajaran, tetapi wajib diberikan sesuai kebutuhan peserta didik.

Dalam Permendikbud 157 tahun 2014 pasal 10 disebutkan bahwa Program kebutuhan khusus pada kurikulum pendidikan regular dan pada kurikulum pendidikan khusus dikembangkan sebagai penguatan bagi peserta didik berkelainan atau berkebutuhan khusus untuk meminimalkan hambatan dan meningkatkan capaian kompetensi secara optimal.

Dari dua pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan umum Program Kebutuhan Khusus adalah untuk meminimalkan hambatan dan meningkatkan akses dalam mengikuti

pendidikan dan pembelajaran yang lebih optimal. Tujuan khusus dari Program Kebutuhan Khusus akan dijelaskan pada sub materi berikutnya.

Penerapan program kebutuhan khusus di sekolah penyelenggara inklusif tidak terbatas ruang dan kelas, dan diberikan berdasarkan skala prioritas. Penerapannya menyatu dengan pembelajaran yang diterima. Tidak ada jam khusus untuk mengintervensi program kebutuhan khusus. Apabila dirasa penting peserta didik berkebutuhan khusus untuk menerima program kebutuhan khusus maka, peserta didik berkebutuhan khusus ditangani oleh orthopedagog atau Guru SLB.

2. Jenis Program Kebutuhan Khusus.

Dalam Dalam Permendikbud 157 tahun 2014 dan Perdirjen No 10 tahun 2017 disebutkan bahwa program kebutuhan khusus ada 5 jenis, yaitu:

- 1) Pengembangan Orientasi, Mobilitas, Sosial dan Komunikasi untuk Tunanetra
- 2) Pengembangan Komunikasi, Persepsi Bunyi, dan Irama untuk Tunarungu
- 3) Pengembangan Diri untuk Tunagrahita
- 4) Pengembangan Diri dan Gerak untuk peserta didik Tunadaksa; dan
- 5) Pengembangan Komunikasi, Interaksi Sosial, dan Perilaku untuk peserta didik Autis

3. Tujuan Umum Program Kebutuhan Khusus

Program kebutuhan khusus memiliki tujuan secara umum

yaitu memfasilitasi anak yang mengalami hambatan pada salah satu atau beberapa aspek tertentu yang dialihkan, digantikan, kepada fungsi lain yang memungkinkan dapat menggantikan fungsi yang hilang atau yang lemah.

Dimana peserta didik berkebutuhan khusus dibimbing untuk mengembangkan keterampilan hidupnya. Keterampilan hidup (*life skills*) adalah kemampuan untuk beradaptasi dan menunjukkan perilaku positif yang pada akhirnya memungkinkan individu untuk menghadapi tuntutan dan tantangan kehidupan sehari-hari dengan efektif

4. Pengantar Pembelajaran Akademik di Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif

Pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.

Berdasarkan definisi dan turunan dari UU tentang pendidikan Inklusi anak yang tergolong ABK adalah mereka dengan kesulitan belajar, anak lambat belajar, anak dengan gangguan autisme, anak dengan gangguan intelektual, anak dengan gangguan fisik dan motorik, anak dengan gangguan emosi dan perilaku, anak berkelainan majemuk dan anak berbakat. [4] Pendidikan inklusif berarti bahwa sekolah harus MENERIMA/mengakomodasi semua anak, tanpa kecuali ada perbedaan secara fisik, intelektual, sosial, emosional, bahasa, atau kondisi lain, termasuk anak penyandang cacat dan anak berbakat, anak jalanan, anak yang bekerja, anak dari etnis, budaya, bahasa, minoritas dan kelompok anak-anak yang

tidak beruntung dan terpinggirkan. Inilah yang dimaksud dengan *one school for all*".

Anak berkesulitan belajar adalah anak yang memiliki gangguan satu atau lebih Dari proses dasar yang mencakup pemahan penggunaan bahasa lisan atau tulisan, gangguan tersebut mungkin menampakkan diri dalam bentuk kemampuan yang tidak sempurna dalam mendengarkan, berfikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja atau menghitung. Batasan tersebut meliputi kondisi-kondisi seperti gangguan perceptual, luka pada otak, disleksia dan afasia perkembangan. Dalam kegiatan pembelajaran disekolah, kita dihadapkan pada sejumlah karakteristik siswa yang beraneka ragam. Ada peserta didik yang dapat menempuh kegiatan belajarnya secara lancar dan berhasil tanpa adanya kesulitan, namun disisi lain tidak sedikit pula siswa yang justru dalam belajarnya mengalami berbagai kesulitan. Kesulitan belajar peserta didik ditunjukkan oleh adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar dan dapat bersifat psikologis, sosiologis, maupun fisiologis, sehingga pada akhirnya dalam menyebabkan prestasi belajar yang dicapainya berada dibawah semestinya. Kesulitan belajar peserta mencakup pengertian yang luas, diantaranya: (a) learning disorder, (b) learning disfunction, (c) under achiever, (d) slow learner, (e) learning disabilities.

5. Tujuan Penanganan Pembelajaran Akademik di Sekolah Inklusif

Banyak factor yang mempengaruhi taraf intelegensi seseorang. Maka sebagai seorang guru, salah satu tugas serta kewajiban yang harus dipenuhi adalah membantu mempengaruhi kemampuan intelektual siswa agar dapat berfungsi secara optimal

dan mencoba melengkapi program pengajaran yang ditujukan bagi mereka yang lambat dalam belajar.

Adapun cara yang dapat dilakukan oleh guru yaitu dengan memperhatikan kondisi kesehatan fisik siswa, membantu pengembangan sifat-sifat positif pada diri siswa, memperbaiki kondisi motivasi siswa, menciptakan kesempatan belajar yang lebih baik bagi siswa. Dalam membantu mengembangkan sifat-sifat positif pada diri siswa seperti percaya diri, perasaan diri dihargai, guru dapat melakukan dengan cara menaruh respect terhadap pertanyaan-pertanyaan serta gagasan-gagasan yang diajukan siswa sehingga dapat membantu meningkatkan keyakinan diri siswa serta perasaan bahwa dirinya dihargai. Selain itu agar perasaan-perasaan cemas, rendah diri, tegang, konflik atau salah paham dapat dihindari oleh siswa. Sedangkan untuk memperbaiki kondisi motivasi siswa, guru dapat melakukannya dengan memberikan insentif atas keberhasilan yang diraih siswa yaitu dapat berupa pujian atau nilai yang baik. Selain itu guru juga dapat memberikan kesempatan melaksanakan tugas-tugas yang relevan, seperti di dalam kelompok diskusi, di depan kelas, pembuatan karya tulis, dan lain-lain untuk menciptakan kesempatan belajar yang lebih baik bagi siswa.

Pengembangan OMSK bagi PDBK Tunanetra

Pengembangan OMSK adalah sejumlah pengembangan keterampilan yang dibutuhkan tunanetra untuk menutupi atau mengganti keterbatasan sebagai akibat langsung dari adanya hambatan penglihatan.

a. Pengembangan Orientasi Mobilitas

Pengembangan kemampuan orientasi mobilitas adalah merupakan pengembangan kemampuan, kesiapan dan kemampuan bergerak dari satu posisi/tempat ke satu posisi/tempat lain yang dikehendaki dengan baik, tepat, efektif, dan selamat. Melalui Pengembangan Orientasi Mobilitas, Peserta didik diharapkan mampu memasuki setiap lingkungan yang dikenal maupun tidak dikenal dengan efektif, aman, dan baik, tanpa banyak meminta bantuan orang lain.

b. Pengembangan Sosial

Pengembangan Kemampuan sosial merupakan pengembangan kemampuan membina hubungan antar manusia dan lingkungannya serta perilaku manusia dalam melaksanakan aktivitasnya sehari-hari secara mandiri tanpa banyak dibantu orang lain. Tujuan Pengembangan sosial ini adalah agar peserta didik mampu berinteraksi, beradaptasi dan berpartisipasi aktif dalam kehidupan pribadi dan sosial di lingkungan keluarga di sekolah dan masyarakat luas.

c. Pengembangan Komunikasi

Pengembangan komunikasi bagi peserta didik tunanetra bertujuan agar mereka mampu bersikap baik dan benar dalam berkomunikasi lisan, tulisan dan isyarat secara ekspresif menyenangkan baik menggunakan alat komunikasi manual maupun elektronik.

Pengembangan Komunikasi, Persepsi Bunyi dan Irama bagi PDBK Tunarungu

Pengembangan Komunikasi, Persepsi Bunyi dan Irama biasa dikenal dengan istilah PKPBI merupakan pengembangan

kemampuan komunikasi dan pengembangan kemampuan penghayatan bunyi dan irama. Pengembangan Komunikasi Peserta didik tunarungu bertujuan antara lain agar mereka mempunyai kemampuan ucapan fonem, kata, kalimat dan bahasa yang benar, dan agar peserta didik tunarungu memiliki keyakinan bahwa bunyi/suara yang mereka keluarkan memiliki makna. Pengembangan kemampuan komunikasi antara lain dilakukan dengan latihan pelepasan dalam bentuk senam mulut dan bibir, latihan pernafasan, latihan pembentukan suara dan bahasa (fonem, kata, kalimat).

Pengembangan Persepsi Bunyi dan Irama adalah pembinaan penghayatan bunyi yang dilakukan dengan sengaja atau tidak sengaja, sehingga kemampuan dengar yang masih dimiliki serta perasaan vibrasi yang dimiliki peserta didik tunarungu dapat dipergunakan sebaik-baiknya untuk berintegrasi dengan dunia sekelilingnya yang penuh bunyi bermakna.

Sesuai dengan tahapan proses mendengar manusia, maka ruang lingkup program pengembangan kemampuan persepsi bunyi dan irama bagi peserta didik tunarungu meliputi tiga tahap yaitu; tahap deteksi bunyi adalah kemampuan menyadari ada dan tidak ada bunyi, tahap diskriminasi bunyi adalah kemampuan membedakan bunyi, dan tahap identifikasi bunyi yaitu kemampuan mengenal bunyi.

Pengembangan Diri bagi PDBK Tunagrahita

Program Pengembangan Diri (PPD) merupakan hal yang sangat penting untuk peserta didik tunagrahita dalam melakukan pengembangan dirinya sendiri yang meliputi: merawat diri, mengurus diri, menolong diri, komunikasi, bersosialisasi, keterampilan hidup, dan mengisi waktu luang di lingkungan

keluarga, sekolah dan masyarakat. PPD diarahkan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik tunagrahita dalam melakukan aktifitas yang berhubungan dengan kehidupan dirinya sendiri sehingga mereka tidak membebani orang lain. Dalam pelaksanaan program pengembangan diri perlu adanya standar kemampuan untuk dapat mencapai kemampuan minimal yang menggambarkan keterampilan yang dicapai, hal ini sebagai dasar untuk mengetahui peningkatan, dan pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari atau pengembangan diri peserta didik tunagrahita.

Menurut Depdiknas (2009) terdapat tiga istilah untuk anak tunagrahita yaitu: 1) mengurus diri atau merawat diri (*self care*), 2) menolong diri (*self help*), dan 3) kegiatan sehari-hari (*Activities of Daily Living/ADL*). Tujuan pengembangan diri antara lain agar anak: a) dapat hidup wajar dan mampu menyesuaikan diri dalam keluarga, teman sebaya baik di sekolah maupun masyarakat. b) dapat menjaga kebersihan dan kesehatan dirinya sendiri tanpa bantuan orang lain, c) dapat mengurus keperluannya sendiri dan dapat memecahkan masalah sendiri, d) dapat membantu orangtua dalam mengurus rumah tangga, baik dalam kebersihan ketertiban dan pemeliharaan, e) mampu berpartisipasi dalam menciptakan kehidupan keluarga yang sejahtera.

Pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran pengembangan diri bersifat perbaikan tingkah laku (*behavior modification*). Sedangkan teknik yang perlu diperhatikan dalam mengajarkan suatu tingkah laku atau keterampilan kepada anak tunagrahita yaitu: 1) memberi contoh (*modelling*), 2) menuntun/mendorong (*prompting*), 3) mengurangi tuntunan (*fading*), 4) pentahapan (*shaping*).

Adapun prinsip pengembangan diri meliputi: a) dilaksanakan ketika kebutuhan muncul, b) berikan ketika anak makan, mandi,

berpakaian, menanggalkan pakaian, ke toilet, dll, c) bahan yang diajarkan hendaknya dirumuskan secara operasional misal: “anak belajar berpakaian” menjadi “anak belajar memakai baju”, d) bahan yang baru hendaknya bersambung dengan bahan sebelumnya, misal belajar mengancingkan baju merupakan kelanjutan dari belajar mengenakan baju, e) satuan-satuan bahan yang kecil hendaknya terdiri atas perbuatan-perbuatan, misal: mengancingkan, menanggalkan, memasang, dsb, f) *reinforce* hendaknya sesuai dengan kesukaan anak yang diajar saat itu dan mempunyai nilai beda dari anak yang belum berhasil, g) *reinforce* hendaknya diberikan setelah anak melakukan satu langkah kegiatan betul (*trial*), h) hindari segala sesuatu yang dapat mengalihkan perhatian anak, i) gunakan bahasa yang sederhana, berikan instruksi satu demi satu, bila perlu dilengkapi dengan mimik dan isyarat, j) tentukan kriteria untuk tiap-tiap pertemuan, anak dianggap berhasil apabila kegiatan dilakukan tanpa bantuan, k) pelihara konsistensi bila materi itu di bina oleh guru lain, guru tersebut hendaknya sama dengan guru yang terdahulu (Depdiknas. 2009. *Modul Training of Trainers Pendidikan Inklusif*).

Pengembangan Diri dan Gerak bagi PDBK Tunadaksa

Pengembangan diri dan gerak adalah merupakan segala usaha, bantuan yang berupa bimbingan, latihan, secara terencana dan terprogram terhadap peserta didik tunadaksa, dalam rangka membangun diri baik sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial, sehingga terwujudnya kemampuan mengurus diri, menolong diri, merawat diri, dan mobilisasi (bergerak-berpindah tempat) dalam kehidupan sehari-hari baik di keluarga maupun di dimasyarakat secara memadai.

Fungsi dari pengembangan diri dan gerak untuk peserta didik tunadaksa adalah sebagai berikut: a). Mengembangkan kemampuan anggota badan yang mengalami kesulitan bergerak agar dapat berfungsi secara optimal, b). Mengembangkan dan melatih peserta didik secara berkesinambungan agar mampu mengatasi kebutuhan hidupnya, c). Membina peserta didik agar memahami dan menyadari hubungan antara guru/pelatih dengan pribadinya agar terjalin kontak atau hubungan secara harmonis, d). Mengembangkan gerak otot serasi, sehat, dan kuat sehingga mampu melakukan gerakan sesuai dengan fungsinya, dan e). Mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan dan mampu mengatasi kesulitan dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan dari pengembangan diri dan gerak bagi peserta didik tunadaksa adalah: a). agar gerak otot serasi, seimbang, sehat, dan kuat, sehingga mampu melakukan gerakan sesuai dengan fungsinya, b). agar mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan dan mampu mengatasi kesulitan dalam kehidupan sehari-hari, dan c). agar peserta didik tunadaksa memiliki pengetahuan, sikap, nilai dan kemampuan senso-motorik agar mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Pengembangan Interaksi Komunikasi, dan Perilaku bagi PDBK Autis

Pengembangan interaksi, komunikasi, dan perilaku bagi peserta didik autis merupakan segala usaha, bantuan yang berupa bimbingan, latihan, secara terencana dan terprogram terhadap peserta didik autis, dalam rangka membangun diri baik sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial, sehingga terwujudnya kemampuan untuk hidup mandiri di tengah masyarakat.

Tujuan program pengembangan interaksi, komunikasi, dan perilaku bagi peserta didik autis antara lain untuk:

- a. Mengembangkan kecakapan berkomunikasi baik lisan maupun tertulis melalui pembiasaan dan latihan yang terus-menerus tentang pentingnya berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Meningkatkan kemampuan bersosialisasi peserta didik autis dengan lingkungan sekitarnya.
- c. Mengembangkan perilaku adaptif

Strategi Penanganan Pembelajaran Akademis Di Sekolah Inklusif

Pada materi sebelumnya telah dibahas tentang pengembangan program kebutuhan khusus sebagai upaya untuk mengatasi permasalahan PDBK dan mengoptimalkan potensi PDBK dalam hal keterampilan hidup. Selain permasalahan keterampilan hidup, PDBK yang belajar di sekolah Inklusif juga mengalami permasalahan pembelajaran akademis. Hal ini disebabkan karena dari sisi internal setiap PDBK mempunyai kebutuhan belajar yang tidak sama dengan anak reguler, dan dari sisi eksternal di sekolah inklusif di Indonesia untuk saat ini banyak yang belum siap menerima PDBK secara menyeluruh.

Ada beberapa strategi yang bisa diterapkan untuk mengatasi permasalahan pembelajaran akademis, diantaranya adalah dengan penerapan pendekatan remedial dan akomodasi kurikulum. Remedial dalam KBBI berarti bersifat menyembuhkan atau berhubungan dengan perbaikan atau membuat menjadi baik. Jika dikaitkan dengan pembelajaran terutama pembelajaran PDBK, maka remedial dapat diartikan sebagai suatu pendekatan pembelajaran tersendiri yang diberikan kepada seorang atau

sekelompok peserta didik berkebutuhan khusus yang mengalami kesulitan belajar dengan tujuan agar terjadi perbaikan pembelajaran.

Pendekatan remedial memiliki tujuan agar peserta didik memperoleh prestasi belajar yang memadai melalui proses penyembuhan, perbaikan atau pembetulan dalam pemahaman diri, cara belajar, menggunakan alat belajar, perubahan sikap, dan pelaksanaan tugas-tugas. Prinsip utama pendekatan remedial yaitu harus mengutamakan prinsip pembelajaran yang menyenangkan.

Hal penting yang harus diperhatikan selain Pemberian Program Remedial untuk pembelajaran PDBK di sekolah Inklusif adalah akomodasi atau penyesuaian kurikulum bagi PDBK. Kurikulum adalah seperangkat rencana pembelajaran yang didalamnya menampung pengaturan tentang tujuan, isi, proses, dan evaluasi.

Kurikulum yang digunakan oleh PDBK di sekolah inklusif tidak harus disamakan dengan kurikulum peserta didik reguler, Kurikulum bagi PDBK di sekolah inklusif adalah kurikulum akomodatif yang merupakan hasil analisis dari kurikulum reguler disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik belajar PDBK. Dari Hasil Analisis tersebut bisa terlihat apakah kurikulum reguler bisa langsung diterapkan, perlu dimodifikasi, diganti atau bahkan atau bahkan ditiadakan, hal ini tergantung butuhan dan karakteristik PDBK yang ada.

BAB VI

SISTEM DUKUNGAN PENDIDIKAN INKLUSI

A. Pendahuluan

B. Uraian Materi

Unit Layanan Disabilitas (ULD)

1. Pengertian

ULD merupakan lembaga yang dibentuk atas dasar perintah undang-undang. Undang-undang yang dimaksud adalah Undang-undang nomor 8 tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas. Menurut UU tersebut ULD merupakan unit yang menyediakan layanan dan fasilitas untuk penyandang disabilitas. ULD tidak hanya terdapat di bidang pendidikan saja, melainkan terdapat di berbagai bidang, antara lain di lembaga permasyarakatan, di bidang ketenagakerjaan, di perguruan tinggi, dan tentu saja di bidang pendidikan. Bahkan, jika satu perguruan tinggi tidak memiliki ULD, akan segera mendapatkan sanksi dari Pemerintah. Sanksi paling ringan berupa teguran, sanksi terberat berupa pencabutan izin operasional.

Pada bidang pendidikan, ULD secara eksplisit disebutkan dibentuk untuk mendukung penyelenggaraan pendidikan inklusif tingkat dasar dan menengah. Pembentukannya diinisiasi oleh Pemerintah Daerah. Dalam hal ini, Pemerintah Daerah wajib memfasilitasi pembentukan ULD di daerahnya masing-masing. Di beberapa daerah, saat ini telah terbentuk ULD-ULD. Tujuan utama pembentukan ULD adalah untuk mewujudkan kesamaan hak dan

kesempatan bagi penyandang disabilitas menuju kehidupan yang sejahtera, mandiri, dan tanpa diskriminasi.

2. Fungsi Unit Layanan Disabilitas

Fungsi ULD dalam bidang pendidikan, secara rinci disebutkan dalam undang-undang tentang penyandang disabilitas dinyatakan sebagai berikut.

- a. Meningkatkan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan di sekolah reguler dalam menangani peserta didik penyandang disabilitas.
- b. Menyediakan pendampingan kepada peserta didik penyandang disabilitas untuk mendukung kelancaran proses pembelajaran.
- c. Mengembangkan program kompensatorik.
- d. Menyediakan media pembelajaran dan alat bantu yang diperlukan peserta didik penyandang disabilitas.
- e. Melakukan deteksi dini dan intervensi dini bagi peserta didik dan calon peserta didik penyandang disabilitas.
- f. Menyediakan data dan informasi tentang disabilitas.
- g. Menyediakan layanan konsultasi.
- h. Mengembangkan kerja sama dengan pihak atau lembaga lain dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan peserta didik penyandang disabilitas.

ULD dapat memfasilitasi untuk meningkatkan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan di sekolah umum atau sekolah inklusif dalam menangani peserta didik penyandang disabilitas. Kompetensi yang perlu ditingkatkan merupakan kompetensi yang dibutuhkan untuk melayani peserta didik penyandang disabilitas. Fungsi fasilitasi ini, menunjukkan ULD diberi kewenangan untuk

melakukan pelatihan, workshop, lokakarya, seminar, dan lain sebagainya. Fasilitator peningkatan kompetensi guru dan tenaga kependidikan tersebut, bisa dari internal ULD, maupun dari tenaga ahli dari eksternal.

Menyediakan pendampingan kepada peserta didik penyandang disabilitas untuk mendukung kelancaran proses pembelajaran. Tugas pendampingan kepada peserta didik menjadi salah satu tugas utama ULD. Konsekuensi logis dari tugas tersebut, ULD harus memiliki data peserta didik di setiap sekolah di wilayah tugasnya. Data tentang jumlah dan ragam disabilitas di setiap sekolah. Melalui pemanfaatan teknologi, sebaiknya setiap ULD memiliki akses terhadap keberadaan peserta didik berkebutuhan khusus di setiap sekolah. sehingga, bentuk layanan pendampingan yang diberikan dapat lebih terorganisasikan dengan baik. Tekait dengan data peserta didik berkebutuhan khusus di setiap sekolah, ULD dapat terhubung dengan setiap sekolah melalui operator-operator sekolah. keberadaan data yang mudah diakses, akan memperkuat layanan pemdampingan peserta didik oleh ULD.

Selain kepada peserta didik pemberian pendampingan juga diberikan kepada seluruh warga sekolah. khususnya terkait dengan konsep akomodasi yang layak bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Akomodasi yang Layak adalah modifikasi dan penyesuaian yang tepat dan diperlukan untuk menjamin penikmatan atau pelaksanaan semua hak asasi manusia dan kebebasan fundamental untuk Penyandang Disabilitas berdasarkan kesetaraan.

ULD menjadi salah satu lembaga di daerah yang memiliki kewenangan untuk mengembangkan program kompensatorik bagi peserta didik berkebutuhan khusus di setiap sekolah. program kompensatoris yang dimaksud adalah program kekhususan bagi peserta didik sesuai dengan hambatan dan kebutuhan belajar

masing. Masing. Program kekhususan berorientasi pada dua hal, yaitu pemenuhan belajar dan layanan pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Program pemenuhan belajar berkaitan dengan program pembelajaran yang bersifat akademik yang disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku. Sedangkan pemenuhan kebutuhan.

Berikut adalah program pemenuhan kebutuhan dan layanan pengembangan bagi peserta didik penyandang disabilitas.

Ragam Disabilitas	Program pengembangan
Disabilitas fisik	Pengembangan diri Pengembangan gerak (motorik) disesuaikan dengan hambatan fisik peserta didik.
Disabilitas intelektual	Pengembangan diri Pengembangan kecakapan hidup Pengembangan ADL (<i>Activity of Daily Living</i>)
Disabilitas mental	Pengembangan diri Pengembangan kecakapan hidup Pengembangan ADL (<i>Activity of Daily Living</i>)
Disabilitas sensori <i>Hambatan penglihatan</i> <i>Hambatan pendengaran</i> <i>Hambatan berbicara</i>	Pelatihan menulis dan membaca huruf Braille Pengembangan orientasi dan mobilitas Pengembangan sosial dan komunikasi Pengembangan komunikasi persepsi bunyi dan irama Pengembangan komunikasi persepsi bunyi dan irama

Fungsi lainnya ULD adalah menyediakan media pembelajaran dan alat bantu yang diperlukan peserta didik penyandang disabilitas. Ada dua hal yang menjadi prioritas, yaitu media pembelajaran dan alat bantu. Kedua hal tersebut sangat berkaitan dengan penyediaan akomodasi yang layak bagi penyandang disabilitas. Media pembelajaran berkaitan dengan kemudahan peserta didik untuk berkembang dan memiliki kemampuan dalam bidang akademik. penyediaan akomodasi yang layak, semestinya termasuk penyediaan alat peraga pembelajaran. Pada waktu-waktu tertentu guru akan kesulitan membelajarkan bahwa bumi itu bulat, kalau tidak disertai dengan alat peraga yang memadai.

Penyediaan alat bantu bagi penyandang disabilitas berkenaan dengan penyediaan sarana dan alat untuk mobilitas peserta didik. Misalnya, bagi peserta didik yang memiliki hambatan fisik untuk berjalan, maka perlu diupayakan untuk menyediakan kursi roda (*wheelchair*), misalnya. Tentu bukan hanya alatnya saja, melainkan dengan sarananya juga yang harus disertakan, yaitu pembuatan *ramp* di lingkungan sekitar sekolah.

Melakukan deteksi dini dan intervensi dini bagi peserta didik dan calon peserta didik penyandang disabilitas. ULD selayaknya mesti menyediakan tenaga ahli untuk membantu guru-guru dalam melakukan deteksi dan intervensi dini bagi peserta didik yang diduga menyandang disabilitas. Pelaksanaan deteksi dan intervensi dini pada fase prasekolah menjadi tahapan yang paling krusial. Karena pada saat inilah anak berkebutuhan khusus secara spesifik dapat diketahui karakteristiknya. Dalam konteks keahlian, guru tidak punya kewenangan untuk memberikan label tertentu pada anak berkebutuhan khusus. Tidak demikian pada petugas yang diutus oleh ULD. Petugas-petugas yang menjadi representasi ULD sejatinya merupakan para profesional yang ahli di bidangnya

masing-masing. Misalnya sebagai Terapist, Dokter, dan atau Psikolog.

Penyediaan data dan informasi menjadi salah satu yang akan meningkatkan kredibilitas ULD. Segala sesuatu yang menjadi kebijakan ULD harus didasarkan pada data yang valid dan sah. Kerja sama dengan pihak sekolah atau madrasah menjadi hal yang sangat dimungkinkan. Setiap sekolah mempunyai tim atau petugas yang mengelola data dan informasi sekolah, yaitu operator sekolah. Melalui operator sekolah inilah, data-data dan informasi-informasi tentang peserta didik berkebutuhan khusus bisa diperoleh. ULD juga bisa membantu guru dan tenaga kependidikan lainnya yang ada di sekolah untuk dapat mengelola data dan informasi yang terkait dengan peserta didik berkebutuhan khusus di sekolahnya masing-masing.

Fungsi lainnya dari ULD adalah menyediakan layanan konsultasi bagi semua pihak yang berkaitan dengan layanan pendidikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Layanan konsultasi ini meliputi pengembangan peserta didik, deteksi dan intervensi, identifikasi dan asesmen. Layanan peningkatan pembelajaran semasa peserta didik mengikuti program di sekolah, dan layanan program pendidik transisi bagi peserta didik menjelang meninggalkan bangku sekolah.

ULD dapat membantu sekolah untuk mengembangkan kerja sama dengan pihak atau lembaga lain dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan peserta didik penyandang disabilitas. Kerja sama dengan kelompok dan komunitas tertentu yang relevan dengan potensi peserta didik sangat dimungkinkan. Ketika di suatu daerah belum terwujud sistem yang mengatur tentang layanan pendidikan dan penyediaan akomodasi yang layak bagi peserta

didik, maka ULD dapat mendorong terciptanya akomodasi yang layak di wilayah kerjanya.

Pusat Sumber (*Resource Center*)

1. Pengertian pusat sumber dalam konteks pendidikan inklusif

Pertanyaan ini dilatarbelakangi banyaknya istilah pusat sumber. Oleh karena itu, perlu lebih dijelaskan pusat sumber dalam konteks apa. Pusat sumber dalam konteks pendidikan khusus dan pendidikan inklusif adalah lembaga khusus yang ditunjuk oleh pemerintah (pemerintah pusat/pemerintah daerah) sebagai pusat sumber dalam pengembangan pendidikan khusus dan pendidikan inklusif. Pusat sumber ini dapat dimanfaatkan oleh semua pihak yang berhubungan anak berkebutuhan khusus, khususnya dalam penanganan dan pendidikannya. Dengan demikian pusat sumber dapat menjadi sumber bagi orang tua, keluarga, sekolah biasa/sekolah luar biasa, masyarakat dan pemerintah serta pihak lain yang berkepentingan.

Saat ini yang dimaksud dengan pusat sumber dalam konteks pendidikan khusus dan pendidikan inklusif adalah sekolah-sekolah khusus atau SLB yang ditunjuk oleh Dinas Pendidikan setempat. SLB yang menjadi pusat sumber merupakan SLB Inti atau SLB Pembina yang berada di kabupaten atau kota setempat. Meski keberadaannya tidak selalu ada di setiap kabupaten atau kota. Meskipun pusat sumber itu berada di sekolah khusus tertentu tidak serta merta pengurusnya berasal dari sekolah tersebut. Pengurus pusat sumber memungkinkan berasal dari lembaga-lembaga yang berbeda. Berikut contoh kepengurusan pusat sumber di DI Yogyakarta.

Lampiran: Keputusan Gubernur DIY No. 91/KEP/2015 Tentang Pembentukan Anggota Pusat Sumber Pendidikan Inklusif Periode 2015 – 2018.

NO	JABATAN	NAMA	JABATAN DALAM INSTANSI
I.	Ketua	Sarwiasih.M.Pd	SLB Negeri 2 Yogyakarta
II.	Divisi Penelitian dan Pengembangan :	1.Ishartiwi,M.Pd 2.Ro'lah Mudzakir BSW,MSW,Ph.D	Universitas Negeri Yogyakarta Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
III.	Divisi Pendidikan dan Pelatihan :	1.Dra.Ati Hernani Yulianti 2.Drs.Buchori	SLB Negeri 1 Bantul Pemerhati Pendidikan
IV.	Divisi Informasi dan Kerjasama :	1.Drs.Setia Adi Purwanta 2.Purwadi,S.Pd	Yayasan Dria Manunggal Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga DIY

2. Fungsi Pusat Sumber

Fungsi pusat sumber dalam implementasi pendidikan inklusif di sekolah inklusif adalah:

- a. Sebagai inisiator yang aktif dalam pelaksanaan pengembangan layanan pendidikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus, baik di sekolah inklusif maupun di sekolah khusus.
- b. Sebagai sumber dukungan dalam pengembangan proses pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus, baik di sekolah inklusif maupun di sekolah khusus.
- c. Sebagai pusat informasi bagi orang tua, keluarga, sekolah khusus dan sekolah inklusif, serta masyarakat lain di sekitarnya.
- d. Sebagai *home base* guru pembimbing khusus, hingga saat ini lokasi pusat sumber berada di SLB atau sekolah khusus, dengan demikian pusat sumber bisa jadi merupakan tempat berkumpulnya guru-guru SLB dan atau Guru Pembimbing

Khusus.

- e. Sebagai koordinator layanan pendidikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus, khususnya dalam melayani peserta didik di sekolah inklusif. Misalnya saat melakukan terapi, intervensi, konsultasi, dan atau asesmen.
- f. Sebagai mediator kerja sama antara sekolah dengan mitra-mitra kerja yang lain.

3. Peran Pusat Sumber

Peran pusat sumber dalam pengembangan pendidikan inklusif adalah:

- a. Memberikan informasi kepada sekolah-sekolah (sekolah inklusif dan SLB) mengenai pendidikan inklusif.
- b. Menyediakan bantuan terapi, intervensi, asesmen, layanan dan bimbingan kependidikan bagi anak berkebutuhan khusus.
- c. Melakukan inovasi di bidang pendidikan khusus/pendidikan inklusif.
- d. Melakukan penelitian dan pengembangan implementasi pendidikan inklusif.
- e. Merencanakan dan menyelenggarakan pelatihan bagi guru dari sekolah inklusif dan guru dari sekolah khusus serta pihak lain yang membutuhkan pelatihan mengenai pendidikan inklusif dan atau pendidikan khusus.
- f. Menyediakan bantuan kepada berbagai pihak untuk meningkatkan layanan kepada anak atau peserta didik berkebutuhan khusus.
- g. Menjadi fasilitator dan mediator bagi semua pihak dalam implementasi pendidikan inklusif.

Sekolah Khusus/Sekolah Luar Biasa (SLB)

Sekolah khusus semestinya menjadi mitra dari sekolah-sekolah penyelenggara pendidikan inklusif. Sebagai mitra kerja antar keduanya perlu melakukan kerja sama. Pengertian kerjasama bisa jadi diwujudkan dalam secara formal artinya kerjasama diwujudkan dengan adanya naskah kerjasama (naskah MoU).

Kebutuhan utama sekolah penyelenggara pendidikan inklusif adalah ketersediaan guru pembimbing khusus yang idealnya dapat dipenuhi dengan memberdayakan guru-guru di sekolah khusus. Hal ini dirasakan sulit terwujud, karena kenyataannya guru jumlah guru di SLB pun masih kurang. Oleh karena itu kerja sama antara SLB dengan sekolah inklusif menjadi sangat penting guna menunjang pelaksanaan pendidikan inklusif di sekolah tersebut.

Alasan-alasan yang muncul atas tidak terjadinya kerja sama antara sekolah inklusif dengan sekolah khusus, khususnya dalam hal penyediaan guru pembimbing khusus di sekolah inklusif antara lain karena masalah kurangnya komunikasi. Di sisi lain masih terbatasnya jumlah guru di sekolah khusus menjadi faktor utama kesulitan sekolah khusus untuk membantu menyediakan guru pembimbing khusus di sekolah inklusif. Sekolah penyelenggara pendidikan inklusif kadang merasa kesulitan untuk berkomunikasi dengan sekolah khusus. Karena sekolah inklusif yang membutuhkan guru pembimbing khusus, maka seharusnya mereka proaktif untuk menghubungi sekolah khusus terdekat.

Kesulitan berkomunikasi dan keterbatasan anggaran sekolah menjadi masalah mendasar dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif di sekolah inklusif. Kesulitan dan keterbatasan tersebut, seyogyanya tidak menghambat layanan pendidikan yang bermutu bagi peserta didik (peserta didik berkebutuhan khusus).

- 1) Masalah komunikasi, kekurangan sekolah inklusif karena tidak tahu bagaimana caranya menjalin kerja sama dengan sekolah khusus,
- 2) Kesulitan sekolah inklusif untuk menyediakan akomodasi bagi guru pembimbing khusus, khususnya dalam menyediakan ”pengganti transport” mereka.

Apa lagi pada saat ini telah keluar kebijakan pemerintah untuk ”menggratiskan” sekolah melalui penyaluran dana bantuan operasional sekolah, khususnya pada jenjang pendidikan dasar. Sehingga, jika sekolah melakukan kerja sama formal dengan sekolah yang diwujudkan dalam bentuk MoU atau naskah kerja sama lainnya, maka timbul kekhawatiran di pihak sekolah inklusif dalam hal penyediaan anggaran yang kemungkinan besar mengiringi MoU tersebut.

Dunia Usaha dan Dunia Industri

Peran DUDI dalam pengembangan pendidikan vokasional, tampak lebih nyata dibanding dengan di sekolah inklusif atau sekolah khusus. Di beberapa daerah kerja sama antara sekolah menengah kejuruan (SMK) dengan DUDI sudah banyak terwujud. Di sekolah menengah kejuruan, seorang peserta didik belum bisa menyelesaikan studinya tanpa terjun langsung ke dunia usaha dan dunia industri. Penyelesaian studi dilengkapi dengan sertifikat lulus mengikuti praktik kerja industri (Prakerin). Hal ini sangat berbeda dengan di sekolah inklusif atau sekolah khusus. Namun demikian, tidak berarti tidak pernah terjadi. Seiring dengan meningkatnya *awareness* masyarakat terhadap layanan pendidikan bagi peserta penyandang disabilitas, maka perhatian dunia usaha dan dunia industri pun semakin besar.

1. Dunia usaha

Selama ini antara dunia usaha dan dunia industri seperti tidak terpisah. Namun sebenarnya, keduanya bisa dibedakan. Dunia usaha berkaitan dengan berbagai usaha yang melibatkan fungsi-fungsi sosial dan ekonomi. Sedangkan dunia industri, merupakan jenis aktivitas pekerjaan yang berkaitan dengan produk suatu bahan atau benda. Dunia usaha meliputi usaha-usaha perdagangan, perbankan, dan berbagai usaha perkantoran lainnya.

Bersamaan dengan peningkatan kepedulian dan keinginan untuk melibatkan lebih banyak penyandang disabilitas dalam berbagai aktivitas bisnis (usaha). Pelibatan penyandang disabilitas dalam berbagai kegiatan usaha disesuaikan dengan potensi dan kekhasan mereka. Penyandang disabilitas yang lebih peka terhadap rasa, sering dijumpai di café-café atau restoran-restoran. Suatu saat kita memperoleh informasi tentang penyandang disabilitas yang mampu secara jeli membedakan kualitas rasa kopi di perusahaan kopi terbaik di dunia.

Dunia usaha memang sangat memungkinkan melibatkan berbagai penyandang disabilitas, meski memang harus memperhitungkan kondisi dari setiap penyandang disabilitas. Penyandang disabilitas netra, atau seseorang yang memiliki hambatan penglihatan, memungkinkan untuk bekerja di bidang jasa, misalnya sebagai penerima telpon atau operator jasa telekomunikasi. Seorang penyandang disabilitas rungu, atau seseorang yang memiliki hambatan pendengaran, memungkinkan bekerja sebagai akuntan, pembukuan, dan bidang administrasi lainnya. Karena biasanya, secara fisik dan intelektual, penyandang disabilitas rungu dan wicara tidak memiliki hambatan.

2. Dunia industri

Jika konsep antara dunia usaha dan dunia industri dipisah, maka dunia usaha lebih strategis untuk melibatkan para penyandang disabilitas dibanding dengan dunia industri. Dunia industri secara kasat mata merupakan dunia kerja yang memerlukan kegiatan fisik. Hal ini berkaitan dengan proses produksi dari berbagai kebutuhan hidup manusia. Industri mobil misalnya, merupakan serangkaian produksi alat dan komponen atau bahan yang diperlukan untuk menyusun sebuah kendaraan hingga menjadi utuh. Tetapi, tidak berarti para penyandang disabilitas tidak akan mampu untuk mengikuti semua proses produksi di sebuah industri. Karena di bagian-bagian tertentu selalu diperlukan bagian-bagian lain yang sangat saling membantu. Misalnya, pada industri kendaraan bermotor, dipastikan diperlukan tenaga administrasi untuk mengelola sumber daya pada industri tersebut. Penyandang disabilitas yang memiliki kemampuan mobilitas dan gerak tidak terganggu bisa bekerja di bagian tersebut.

Seorang penyandang disabilitas rungu, atau seseorang yang memiliki hambatan pendengaran, memungkinkan bekerja sebagai operator mesin, misalnya operator mesin

pemotong kayu, operator mesin pencuci lantai dan lain sebagainya. Keterbatasan dalam pendengaran memungkinkan seorang penyandang disabilitas rungu bisa bekerja di ruangan yang berisik.

3. Program Transisi

Program transisi merupakan program yang diberikan kepada peserta didik berkebutuhan khusus menjelang berakhirnya masa pendidikan di satuan pendidikan atau madrasah. Program

dirancang agar peserta didik dapat dengan cepat beradaptasi dengan lingkungannya. Bagi peserta didik berkebutuhan khusus yang sudah terbiasa dengan lingkungan madrasah yang inklusif akan mendapat keuntungan, karena selama masa pendidikan peserta didik yang bersangkutan selalu dan selamanya berada di lingkungan yang natural.

Menjelang berakhirnya keterlibatan peserta didik berkebutuhan khusus di madrasah, madrasah perlu menyediakan pembekalan khusus kepada yang bersangkutan. Pembekalan, tentu didasarkan pada hasil asesmen terakhir. Berbagai program pembekalan dapat dirancang oleh sekolah dengan melibatkan semua pihak, antara lain orang tua, terapis, dokter, perwakilan dunia usaha dan dunia kerja (industri), dan lain sebagainya.

Program transisi diarahkan pada penguasaan keterampilan tertentu yang didasarkan pada potensi dan passion peserta didik yang bersangkutan. Bagi peserta didik yang memiliki potensi di bidang modeling bisa diarahkan untuk belajar menjadi model dengan bekerja sama dengan perusahaan yang bergerak di bidang entertainment. Peserta didik yang memiliki passion di bidang pemrograman komputer, artifisial intelegent, atau komputasi bisa bekerja sama dengan perusahaan atau seorang profesional di bidang tersebut.

Organisasi Masyarakat Sipil (Oms)

Pendidikan Inklusif memerlukan berbagai dukungan dari berbagai aspek, antara lain pendidik (yang mampu memberikan bantuan layanan khusus bagi anak-anak yang mengalami hambatan) dan tenaga kependidikan yang relevan, seperti terapis, tenaga medis, dokter, psikolog, laboran, dan lain-lain. Untuk mencermati lebih jauh tentang latar belakang, potensi, dan kondisi khusus pada

peserta didik, sekolah perlu mengadakan asesmen. Ada dua jenis asesmen yang biasa dilakukan, yaitu asesmen perkembangan dan asesmen akademik. Selama ini, kebutuhan sekolah untuk melakukan asesmen kepada peserta didik berkebutuhan khusus sangat sulit. Hal ini disebabkan karena sebagian besar sekolah tidak memiliki tenaga ahli untuk melakukan hal tersebut.

Upaya untuk memenuhi salah satu pemenuhan layanan pendidikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus, seperti layanan asesmen, sekolah harus bekerja sama dengan pihak-pihak yang dianggap kompeten. Antara lain dengan melakukan kerja sama dengan lembaga swadaya masyarakat (LSM) atau organisasi masyarakat sipil (OMS), organisasi profesi tertentu, rumah sakit, dan lain sebagainya. Dengan demikian, kerjasama bisa dilakukan dengan berbagai lembaga, baik lembaga nasional maupun lembaga internasional. Lembaga internasional yang menjadi mitra pengembangan pendidikan inklusif terdiri atas UNESCO, IBE, USAID, WHO, Helen Keller International, Perkin International, dan lain sebagainya.

Berbagai LSM selama ini banyak yang telah menjadi mitra dalam pengembangan pendidikan inklusif di negeri ini. LSM-LSM ini biasanya terdapat di berbagai provinsi atau kabupaten/kota. Artinya di setiap provinsi atau kabupaten/kota LSM yang membantu pengembangan pendidikan inklusif bisa berbeda-beda.

Asesmen ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan dan hambatan yang dialami peserta didik dalam melakukan aktivitas tertentu. Asesmen ini dapat dilakukan oleh guru di sekolah. Sedangkan asesmen klinis dilakukan oleh tenaga profesional sesuai dengan kebutuhannya. Contohnya, asesmen untuk mengetahui seberapa besar kemampuan melihat seorang anak yang memiliki hambatan visual, sehingga dapat menentukan

alat bantu visual apa yang sesuai dengan anak tersebut agar dapat dimanfaatkan dalam melakukan tugas sehari-hari, baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

Pada umumnya, hubungan kerja sama antara sekolah-sekolah swasta dengan lembaga-lembaga yang bergerak di bidang tumbuh kembang anak dan kesehatan anak lebih intensif dibandingkan dengan sekolah-sekolah inklusif negeri. Hal ini disebabkan karena orang tua anak berkebutuhan khusus di sekolah swasta sangat peduli terhadap anak-anak mereka. Termasuk kesediaan mereka untuk membayar lebih besar dari pada yang dibayarkan oleh orang tua dari anak-anak lainnya.

Peran serta masyarakat dalam pengelolaan sekolah sangat dimungkinkan menurut undang-undang. Sekolah sedapat mungkin harus melibatkan masyarakat dalam mengelola pendidikan di sekolah tersebut. Baik dalam pengelolaan yang bersifat akademik maupun non akademik. Namun demikian peran serta masyarakat tersebut harus dinyatakan secara jelas dalam bentuk naskah kerja sama. Hal ini diperlukan agar kerja sama antara sekolah dan masyarakat nampak jelas.

Masalah kerja sama ini, merupakan kekurangan mendasar di sekolah inklusif hampir semua sekolah inklusif. Sekolah inklusif hampir tidak pernah melakukan kerja sama dengan masyarakat luar sekolah secara jelas dalam bentuk naskah kerja sama tertulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman ,Mulyono. 2002. *Landasan Pendidikan Inklusi dan Implikasinya dalam Penyelenggaraan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan*, Jakarta: Depdiknas.
- Al -Tabany, T. I. B. 2016. *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini TK/RA dan Anak Kelas Awal SD/MI Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Alzahrani A. and Brigham F. 2017. “Evaluation of Sepecial Education Preparation Program in The Field of Autism Spectrum in Saudi Arabia ”. *International Journal of Special Education*, 32(4), pp. 746 –766.
- Amiruddin. 2014. “Internalisasi Nilai -Nilai Agama Pada Anak Usia Dini Di Raudhatul Athfal Perwanida 1 Lipu Kabupaten Majene.” *Al -Qalam* 20(1): 109 –18.
- Assjari, M. 2005. *Program Pembelajaran Individual*. Jakarta: Depdiknas: Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa.
- Astuti, S. U. B. 2013. “Implementasi Manajemen Sekolah Inklusif ”. *Jurnal Kepemimpinan Pendidikan*, 1(4), 58 – 89.
- Baihaqi, dkk. 2006. *Memahami dan Membantu Anak ADHD*. Bandung: PT. Rafika Aditama.
- Bawani, Imam. 2016. *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*. 1st ed. Sidoarjo: Khazanah Ilmu Sidoarjo.
- Bogdan, Robert C., and Sari Knopp Biklen. 1992. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston and Bacon Inc.
- Botha, Johan, and Elias Kourkoutas. 2015. “A Community of Practice as An Inclusive Model to Support Children With Social, Emotional and Behavioural Difficulties in School Contexts.” *International Journal of Inclusive Education* .
- Budiyanto. 2017. *Pengantar Pendidikan Inklusif Berbasis Budaya Lokal*. 1st ed. Jakarta: Prenada Media Group.
- Carrington, Suzanne, Donna Tangen, and Denise Beutel. 2018. “Inclusive Education In the Asia Indo-Pacific Region.” *International Journal of Inclusive Education* 23(1): 1–6.
- Chan, Twiggy, and Mantak Yuen. 2015. “Inclusive Education In

- An International School: A Case Study From Hong Kong.” *International Journal of Special Education* 30(3): 86–97.
- Creswell, John W. 2010. *Research Design. Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Delphie, B. 2006. *Pembelajaran Tunagrahita Suatu Pengantar dalam Pendidikan Inklusif*. Bandung: Refika Aditama.
- Direktorat Pendidikan Sekolah Luar Biasa (PSLB). 2010. *Pedoman Manajemen dan Pembelajaran Sekolah Inklusi Tuna Daksa Ringan*. Jakarta: Depdiknas.
- Direktorat PMPK. 2019. *Konsep Pembangunan Ruang Pusat Sumber Belajar Sekolah Inklusif*, Jakarta: Kemdikbud.
- Ermawati. 2008. *Mengenal Lebih Jauh Sekolah Inklusif*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Fadlillah, M. 2017. *Bermain dan Permainan Anak Usia Dini*. 1st ed. Jakarta: Prenada Media Group.
- Flannigan, K. et al. 2017 ‘Understanding adverse experiences and providing school-based supports for youth who are high risk with and without FASD’, *International Journal of Special Education*, 32(4), pp. 842–857.
- Gandasetiawan, R. Z. 2011. *Mendesain Karakter Anak melalui Sensorimotor*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.
- Hallahan, D.P, and J.M Kauffman. 2006. *Exceptional Children: Introduction to Special Education. Internatio*. Boston: Allyn and Bacon.
- Hasyim, Abd Wahid, Yayat Suharyat, and Noerhidayah. 2009. “Implementasi Kebijakan Pemerintah Dalam Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini.” *Edukasi* 1(2): 1–12.
- Hatta, Jauhar. 2013. “Prinsip-Prinsip Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Al-Qur’an: Kajian Tafsir Tarbawi Pada Surat Luqman.” *Pendidikan Dasar Islam* 4(2).
- Heldanita. 2016. “Konsep Pendidikan Inklusif Pada Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini.” *Golden Age Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini* 1(3): 15–24.
- Hornby, Garry. 2017. “Inclusive Special Education: Development of a New Theory For The Education of Children With Special Educational Needs and Disabilities.” *British*

- Journal of Special Education 42(3): 234–56.
- Huda, Khairul, and Nurul Iman. 2017. “Pelaksanaan Pendidikan Inklusif Di Lembaga PAUD Al-Khair Dalam Memberikan Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).” *Realita* 2(1): 239–48.
- Hufron, A., Imron, A., & Mustiningsih. 2016. Manajemen Kesiswaan Pada Sekolah Inklusi. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 4(2), 95–105.
- Ignatjeva, S., Volosnikova, L. and Efimova, G. 2017. ‘Assessment of Inclusive Educational Sapce in Higher Education Institution’, *Journal of Security and Sustainability Issues*, 7(1).
- Irdamurni dan Rahmiati. 2015. *Pendidikan Inklusif sebagai Solusi dalam Mendidik Anak Istimewa*. Jakarta: Paedea.
- Jones, B. A. and Peterson-Ahmad, M. B. 2017 ‘Preparing new special education teachers to facilitate collaboration in the individualized education program process through mini-conferencing’, *International Journal of Special Education*, 32(4), pp. 697–707.
- Karana, D. 2016. Implementasi Manajemen Pendidikan Inklusif di SD Negeri Gadingan Wates dan MI Ma’arif Pagerharjo Samigaluh. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 4(1), 63–76.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2011. *Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Kemdikbud.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2012. *Modul Pelatihan Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Kemdikbud.
- Kusna, N.A. 2018. Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Inklusi di Pra TK - TK Lazuardi Kamila Global Islamic School (GIS) Surakarta Tahun Pelajaran 2017/2018, IAIN Surakarta, Surakarta.
- Lamture, S. and Gathoo, V. S. 2017. ‘Self-efficacy of general and resource teachers in education of children with disabilities in India’, *International Journal of Special Education*, 32(4), pp. 809–822.
- Latif, M. dkk. 2016. *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini, Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Prenada Media Group.

- Lerner, J. W., & Kline, F. 2006. Learning disabilities and related disorders: Characteristics and teaching strategies. Boston, MA: Houghton Mifflin.
- Lestari, F. D. P., & Sujarwanto. 2017. Manajemen Pendidikan Inklusif Di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 9(4), 1–13.
- Lestaringrum, Anik. 2017. “Implementasi Pendidikan Inklusif Untuk Anak Usia Dini Di Kota Kediri (Studi Pada PAUD Inklusif YBPK Semampir, Kecamatan Kota Kediri).” *Children Advisory Research and Education* 4(2): 53–68.
- Majoko, T. 2017. ‘Zimbabwean Early Childhood Education Special Needs Education Teacher Preparation For Inclusion’, *International Journal of Special Education*, 32(4), pp. 671–696.
- Malak, S. 2013. ‘Inclusive Education Reform in Bangladesh : Pre-Service Teachers ’ Responses to Include Students with Special Educational Needs in Regular Classrooms’, *International Journal of Instruction*, 6 (1).
- Marentek. 2007. Manajemen Pendidikan Inklusif. Jakarta: Depdiknas.
- Marlow M., Garwood J., and Van Loan C. 2017. Psychoeducational Approaches for Pre-service Teachers Regarding Emotional and Behavioral Disorders and the Relationship-driven Classroom. *International Journal of Special Education*, 32(4).
- Mudjito, dkk. 2012. *Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Baduose Media Jakarta.
- Mudjito, Harizal dan Elfindri. 2012. *Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Baduose Media.
- Mugambi, M. M. 2017. ‘Approaches to Inclusive Education and Implications for Curriculum Theory and Practice’, *International Journal of Humanities Social Sciences and Education (IJHSSE)*, 4(10), pp. 92–106.
- Mujahid, F. 2019. The Use of Academic Assessment Instruments for Students with Intellectual Disability in Special Schools. *IJDS Indonesian Journal of Disability Studies*, 6(1), 47–52. <https://doi.org/10.21776/ub.ijds.2019.006.01.7>

- Natalia, K., & Mundilarno, M. 2019. Manajemen Pembelajaran Inklusi Dalam Mewujudkan Mutu Pendidikan. *Media Manajemen Pendidikan*, 2(1), 100.
- Pappas, M. A. 2018. 'Policies , Practices , and Attitudes toward Inclusive Education : The Case of Greece', *Sosial Sciences*, (Ainscow 2005). doi: 10.3390/socsci7060090.
- Pembinaan Guru Pendidikan Menengah dan Pendidikan Khusus Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2020. *Buku Pegangan Program Pemenuhan Guru Pembimbing Khusus di Sekolah Inklusif Moda Daring Bagi Peserta*. Jakarta
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik Yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan Dan/Atau Bakat Istimewa. *Buku Saku Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar 50*
- Permendiknas Nomor 33 Tahun 2008 tentang Standar Sarana dan Prasarana Untuk Sekolah Dasar Luar Biasa/SDLB, Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa/SMPLB, dan Sekolah Menengah Atas Luar Biasa/SMALB.
- Phipps, L. 2002. Academic Assessment and Students with Disabilities. *Planet*, 6(1), 29–30. <https://doi.org/10.11120/plan.2002.00060029> • Surat Edaran Dirjen Dikdasmen Nomor: 2951/D. D6/HK/2017 tanggal 2 Mei 2017.
- Rahayu, Sri Muji. 2013. "Memenuhi Hak Anak Berkebutuhan Khusus Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Inklusif." *Pendidikan Anak* II(2).
- Republik Indonesia. 2006. *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Sistem Pendidikan Nasional 2003*. Jakarta: Sinar Grafika
- Rusdianto. 2018. "Implementasi Pendidikan Inklusi Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus Di SMP Muhammadiyah 2 Malang)." *Tarlim* 1(1): 39–50.
- Sigstad, H. M. H. 2017. 'Successful Inclusion of Adolescent Students With Mild Intellectual Disabilities - Conditions and Challenges Within a Mainstream School Context', *International Journal of Special Education*, 32(4), pp.

767–783.

- Siswanto, S., & Susanti, E. 2019. Manajemen Pengembangan Kurikulum Sekolah Inklusi. *Tadbir : Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, 3(2), 113.
- Stainback, William.& Stainback, Susan .(1990). *Support Networks for Inclusive Schooling: Independent Integrated Education*. Baltimore: Paul H. Brooks.
- Sumardiono. 2007. *Homeschooling: Lompatan Cara Belajar*. Jakarta: Elex Media Komputindo
- Sumarni, M.Si, S. 2019. *Pengelolaan Pendidikan Inklusif di Madrasah*. EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan, 17(2), 148–161.
- Sumekar ,Ganda. 2009. *Anak Berkebutuhan Khusus, Cara Membantu Mereka Agar Berhasil Dalam Pendidikan Inklusif*. Padang: UNP Press.
- Sunardi. (2003). *Sistem Pembelajaran Kelas Inklusi, Workshop Pendidikan Inklusi*. Semarang: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Tengah.
- Sunardi & Sunaryo. 2006. *Intervensi Dini Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: Jurusan PLB FIP UPI
- Sunaryo, & Sunardi. 2011. *Manajemen Pendidikan Inklusif (Konsep, Kebijakan, dan Implementasinya)*. Jassi Anakku, 10(2), 184–200.
- Suriadi. 2017. *Manajemen Pendidikan Inklusif di PAUD Indah 09 Yogyakarta*. *Journal Of Early Childhood and Inclusive Education*, 1(1), 29–37.
- Sutrisno. 2019. “Signifikan Pendidikan Inklusi Dalam Mewujudkan Pendidikan Untuk Semua”. *Jurnal Mukaddinah*. Volume 1.
- Tarmansyah, 2009. *Perspektif Pendidikan Inklusif, Pendidikan Untuk Semua*. Padang: Universitas Negeri Padang Press.
- Tarmansyah. 2007. *Inklusi (Pendidikan Untuk Semua)*. Jakarta : Depdiknas
- Trimo. 2012. “Manajemen Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif: Kajian Aplikatif Pentingnya Menghargai Keberagaman Bagi Anak-Anak Berkebutuhan Khusus”. *Jurnal Manajemen Pendidikan (JMP)*, 1(2), 224–239.
- Vaughn,S., Bos,C.S.& Schumn,J.S. 2000. *Teaching Exceptional*,

Diverse, and at Risk Students in the General Educational Classroom. Boston: Allyn Bacon.

- Warnock, H.M. 1978. *Special Educational Needs: Report of the Committee of Enquiry into the Education of Handicapped Young People.* London: Her Majesty's Stationary Office.
- Wati, E. 2014. Manajemen Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar Negeri 32 Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, XIV(2), 368–378.
- Windarsih, Chandra Asri, Dedah Jumiatin, Nita Sumini, and Lina Oktariani Utami. 2017. “Implementasi Pendidikan Anak Usia Dini Inklusif Di Kota Cimahi Jawa Barat.” *Jurnal Ilmiah UPT P2M STKIP Siliwangi* 4(2).
- Yunita, E. I., Suneki, S., & Wakhyudin, H. 2019. Manajemen Pendidikan Inklusi dalam Proses Pembelajaran dan Penanganan Guru Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus. *International Journal of Elementary Education*, 3(3), 267–274.
- Yusuf, Munawir. 2005. *Pendidikan Bagi Anak dengan Problema Belajar.* Jakarta: Depdiknas, Dikti, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Yuwono, Joko. 2021. Measuring Teacher's Knowledge and Skills in Identification of Children with Autism in Elementary Schools. Surakarta: The 5th ICLIQE 2021, September 4, 2021. Direktorat.